

Gerakan Harmoni Guru

Edisi 6/Tahun IV/Juli 2020

gaharu

Media Informasi dan Komunikasi GTK Dikmen dan Diksus



Wawancara
Dr. Praptono, M.Ed.
Direktur GTK Dikmen Diksus

6 - 11

**Transformasi Guru dan Tenaga
Kependidikan Menuju Indonesia Maju**

18 - 21

**Mengenal Profil Guru Indonesia:
Guru yang Berdaya**

38 - 41

Covid-19 dan Budaya Inovasi

Mari Berbagi dan Berkolaborasi di

"Seri Webinar Guru Belajar"

ISSN 2088-5202



9 772088 520299



Aturan Menggunakan MASKER



Masker jadi salah satu cara pencegahan virus corona. Namun, alih-alih melindungi menggunakan masker dengan cara yang salah justru mempermudah penyebaran virus. Berikut cara penggunaan masker yang tepat berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Cara Menggunakan

- ✓ Cuci tangan dengan air dan sabun atau handsanitizer yang mengandung alkohol sebelum menggunakan masker.
- ✓ Gunakan masker. Pastikan tak ada celah atau rongga antara permukaan wajah dengan masker.
- ✓ Jangan sentuh bagian depan masker saat menggunakannya. Jika tidak sengaja menyentuhnya, bersihkan tangan kembali dengan mencucinya.

Cara Melepas

- ✓ Lepas masker dengan mencopot tali dan menyentuh bagian belakang atau dalam masker. Jangan pernah menyentuh bagian depan masker.
- ✓ Buang ke tempat sampah
- ✓ Cuci tangan dengan air dan sabun atau handsanitizer yang mengandung alkohol.

Kapan dan Siapa yang harus menggunakan masker?

- ✓ Orang sehat yang merawat atau berada di sekitar pasien positif Covid-19
- ✓ Saat sering bersin dan batuk
- ✓ Saat berada di area atau transportasi publik

Sebagai catatan, penggunaan masker akan efektif jika dibarengi dengan mencuci tangan secara rutin. Cuci tangan dengan air dan sabun atau handsanitizer yang mengandung alkohol.





“

Dengan guru penggerak ini paling tidak ada dua hal yang harus diwujudkan. Guru itu harus memiliki kompetensi sebagai guru Indonesia. Yang kedua, guru itu memiliki kepedulian, memiliki kemauan untuk mengajak guru-guru yang lain, yang ada di sekitarnya untuk menjadi guru-guru yang memenuhi kompetensi guru Indonesia.

Dr. Praptono

Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus

SUSUNAN REDAKSI

PEMBINA

Dr. Iwan Syahril, Ph.D.

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

PENGARAH

Dr. Praptono

Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan

Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus

PIMPINAN REDAKSI

SIDANG REDAKSI

DESAIN DAN TATA LETAK

SEKRETARIAT

PENERBIT

Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan

Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga

Kependidikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Direktorat Guru dan Tenaga

Kependidikan Pendidikan Menengah dan

Pendidikan Khusus

Gedung D. Lt. 12 Kompleks Kemendikbud

Jl. Pintu I Senayan, Jakarta

SALAM REDAKSI

Pada periode pemerintahan Presiden Joko Widodo yang kedua, fokus ditujukan pada pembangunan sumber daya manusia (SDM). Dengan SDM unggul, maka dapat menjadi penggerak Indonesia maju.

Senyampang dengan itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengusung konsep Merdeka Belajar yang berorientasi kepada peserta didik serta memberikan opsi kepada insan pendidikan untuk memilih cara yang paling relevan dengan keadaan.

Kemendikbud pada Jumat (3/7/2020) juga meluncurkan “Merdeka Belajar Episode 5: Guru Penggerak”. Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila.

Semangat gotong royong guna membangun sumber daya manusia Indonesia juga ditunjukkan pada Program Organisasi Penggerak. Gotong royong juga mewujudkan pada upaya bersama hadapi corona. Mulai dari program guru berbagi, belajar dari rumah, pembelajaran jarak jauh, seri webinar guru belajar merupakan etape-etape bukti nyata gotong royong tak sekadar kata, melainkan mewujudkan dalam tindakan.

Peristiwa Hari Pendidikan Nasional juga dikupas pada majalah Gaharu edisi ini. Lalu wawancara dengan Dirjen GTK, Iwan Syahril dan Direktur GTK Dikmen Diksus, Praptono guna melihat transformasi guru dan tenaga kependidikan menuju Indonesia maju.

Mimpi besar menuju Indonesia Emas 2045 pun tahapannya coba diaktualisasikan dengan membuat peta jalan pendidikan tahun 2020-2035.

Selamat membaca dan teruslah berinovasi!

“Sekarang di rumah-rumah yang mengajar bukan cuma guru dan murid. Yang mengajar sekarang adalah kombinasi guru, murid, dan orang tua. Untuk pertama kalinya kita melihat dari dua sisi. Kita melihat orang tua untuk pertama kalinya sadar betapa sulitnya mendidik anak. Itu nomor satu, jadi empati terhadap guru meningkat secara drastis. Di sisi lainnya guru juga menyadari untuk pertama kalinya bahwa tanpa adanya peran orang tua yang baik dalam pendidikan itu, pendidikan anak ini tidak akan sukses.”

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengungkap hikmah dari Covid-19 dengan terwujudnya gotong royong guru, orang tua, dan murid dalam pembelajaran. Nadiem mengatakan dalam diskusi Mendikbud dan Najwa Shihab di Jakarta, Sabtu (2/5/2020).



“Kurikulum terpenting bagi anak-anak kita dalam masa pandemi Covid-19 adalah teladan semua orang dewasa yang ada di sekitar mereka. Kita ada opsi untuk mengeluh dan menyerah, namun kita juga ada opsi untuk bangkit dan berjuang. Berilah teladan terbaik karena itulah kurikulum yang akan berbekas dan berdampak di sepanjang hidup anak-anak kita.”

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud, Iwan Syahril memandang pendidikan karakter, pembelajaran bermakna perlu dihadirkan di tengah situasi pagebluk Covid-19. Hal itu disampaikan pada *webinar* “Peringatan Hari Lahir Pancasila: Aktualisasi Kenormalan Baru (New Normal)”, Jakarta, Rabu (17/6/2020).

“Konsep *teaching at the right level* yang harus bisa kita berdayakan kepada para seluruh guru di Indonesia, maka sesungguhnya itu adalah diseminasi dari proses intervensi yang diberikan kepada para penyandang disabilitas.”

Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Praptono memandang semakin besar hambatan ABK maka semakin spesifik pula layanan pendidikan yang diberikan. Ia menuturkan saat peluncuran “Seri *Webinar* Guru Belajar: Adaptasi Pembelajaran Masa Pandemi”, Jakarta, Senin (29/6/2020).



DAFTAR ISI

WAWANCARA

- 6 Transformasi Guru dan Tenaga Kependidikan Menuju Indonesia Maju

WAWANCARA

- 15 Menghadirkan Pembelajaran Bermakna di Masa Pandemi

GURU PENGGERAK INDONESIA MAJU

- 18 Mengetahui Profil Guru Indonesia: Guru Yang Berdaya
- 22 Guru Penggerak Untuk Membentuk SDM Unggul
- 27 Guru Bergerak Indonesia Maju
- 30 Guru Penggerak Sebagai Pendorong Transformasi Pendidikan Indonesia

PROGRAM ORGANISASI PENGGERAK

- 32 Program Organisasi Penggerak, Bergerak Bersama Tingkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa
- 35 Gotong Royong Peningkatan Pembelajaran Melalui Program Organisasi Penggerak

LAPORAN KHUSUS

- 38 Bersama Hadapi Korona Covid-19 dan Budaya Inovasi
- 44 Prioritas Pembelajaran Jarak Jauh Untuk Anak Berkebutuhan Khusus



POKJA PEMBELAJARAN

- 46 Upaya Meningkatkan Kuantitas dan kualitas Guru Pembimbing Khusus

POKJA KEMITRAAN DAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS

- 48 Menjalin Kemitraan dengan Berbagai Komunitas





- 49 Life Skills Education, Membekali Remaja dengan Pengetahuan dan Keterampilan

GURU BERBAGI

- 52 Guru Berbagi, Bergerak Bersama #Darimanasaja



- 54 Program “Guru Berbagi” Mendapatkan Antusiasme Yang Luar Biasa
- 55 Berkenalan Dengan Energi Panas
- 56 Teknologi Layanan Berbasis Luas (WAN)
- 57 Perubahan Lingkungan

58 LENSEA

PERISTIWA

- 60 Hardiknas 2020 Akan Selalu Dikenang “Belajar Dari Covid-19”
- 66 7 Tips Mengajar Dari Mas Menteri Di Masa Pandemi Covid-19
- 67 Praptono Dilantik Sebagai Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus

SERI WEBINAR GURU BELAJAR

- 69 Kemendikbud Ajak Ekosistem Pendidikan Berbagi Dalam “Seri Webinar Guru Belajar”
- 71 Mari Berbagi Dan Berkolaborasi Di “Seri Webinar Guru Belajar: Adaptasi Pembelajaran Masa Pandemi”
- 73 Dari SPAB Hingga Melayani Siswa Penyandang Disabilitas Jadi Fokus GTK Dikmen Dikus Pada “Seri Webinar Guru Belajar”
- 75 Antusiasme Mengikuti Webinar Guru Belajar
- 76 Capacity Building, Tingkatkan Budaya dan Etos Kerja

Terpusat di gedung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan terhubung dengan 52 lokasi lainnya yang berbeda, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim melantik 26 pejabat pada Jumat (8/5/2020). Di lingkup Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, dilantik Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Iwan Syahril menggantikan Supriano.

Dr. Iwan Syahril, Ph.D. memiliki rekam jejak sebagai berikut:

Pendidikan

- S3 :
1. Kebijakan Pendidikan, Michigan State University
 2. Kurikulum, Pengajaran, dan Pendidikan Guru, Michigan State University
- S2 :
1. Kurikulum dan Pengajaran, Columbia University
 2. Pendidikan Menengah (ESL/ Literacy), Columbia University
 3. Program Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Indonesia
- S1 :
1. Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran

Pengalaman

- 2019-2020 : Staf Khusus Mendikbud Bidang Pembelajaran
- 2019-2019: Dekan Fakultas Pendidikan, Universitas Sampoerna, Jakarta
- 2019-2019: Direktur, Kantor Penelitian Kelembagaan dan Penjaminan Mutu, Universitas Sampoerna
- 2019-2019: Tim Ahli Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah (BAN-SM), Kemendikbud
- 2017-2019 : Tim Kualitas Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud





Dr. Iwan Syahril, Ph.D.

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

TRANSFORMASI GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN MENUJU INDONESIA MAJU



Transformasi dan inovasi merupakan diksi yang kerap diucapkan oleh Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Iwan Syahril. Transformasi dan inovasi ini menurutnya secara filosofi berawal dari kebutuhan belajar murid dan bermuara pada hasil belajar siswa.

“Orientasi pada murid itu yang paling penting, always start from the student. Kemudian kita susun program inovasi, sesuai dengan konteks sekolah kita, sesuai dengan visi sekolah tersebut.

Karena dalam konteks merdeka belajar itu sekolah memiliki otonomi, sekolah diberikan opsi untuk melakukan apa yang paling relevan untuk menghadapi, melayani murid-murid yang ada di sekolah tersebut dan sesuai dengan konteks sekolahnya,” kata Dirjen GTK Kemendikbud, Iwan Syahril

dalam wawancara telekonferensi, Rabu (3/6/2020).

Dilantik sebagai Dirjen GTK di kala pandemi Covid-19 melanda, Iwan Syahril dalam misi transformasi guru dan tenaga kependidikan senantiasa mengedepankan bergerak bersama, berkolaborasi, dan bergotong royong.

Secara umum apa sajakah masalah dan tantangan terkait Guru dan Tenaga Kependidikan? Lalu transformasi apakah yang akan bapak lakukan di Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan?

Sebenarnya tantangan utama, seperti halnya tantangan secara umum di dunia pendidikan adalah kualitas belajar murid. Ini menjadi fokus kita yang mungkin selama ini masih belum maksimal dampak-dampak program yang sudah dilakukan sebelumnya.

Ini sesuai dengan arahan Presiden kepada mas Menteri dan kepada menteri-menteri yang lain bahwa program-program yang dilaksanakan dalam pembangunan nasional itu sebelumnya masih berorientasi kepada programnya sudah terlaksana, bujetnya terserap, tetapi hasil atau ekspektasinya belum menjadi fokus utama. Kalau di bidang pendidikan, terjemahan dari Mas Menteri kualitas belajar murid.

Kita tahu di berbagai asesmen, baik





yang dilakukan di dalam negeri, AKSI misalnya yang dilakukan Balitbang Kemdikbud, dan juga tes internasional apakah itu PISA, apakah itu TIMSS, hasil kita masih jauh dari standar yang diacu rata-rata untuk negara maju.

Dan bukannya kita belum melakukan inovasi-inovasi, program-program sebelumnya sudah ada, tapi orientasi program tersebut mungkin lebih pada programnya sudah terlaksana dan mungkin dari anggaran bisa dipertanggungjawabkan.

Ini menjadi tantangan bagi kita semua bagi tim yang ada di Kemendikbud saat ini, untuk berpikir bagaimana kita bisa menyusun program yang akhirnya bisa berdampak pada kualitas belajar murid.

Salah satu yang terpenting yang menurut saya pribadi itu perlu dikuatkan adalah dari awal orientasi kita bekerja itu betul-betul melihat murid sebagai tujuannya. Jadi bukan saja misalnya nih kalau kita melakukan pelatihan, taruhlah pelatihan TIK, guru kemudian dilatih bagaimana menggunakan atau mengirim email, lalu menggunakan platform teknologi, dan lain sebagainya,

dapat sertifikat, berhasil, gurunya sudah bisa mengirim email, menggunakan platform teknologi, done gitu.

Pertanyaannya dia bisa menguasai keterampilan baru tersebut, permasalahan belajar apa yang dia jawab, atau dari desain program ini yang bisa menjawab murid untuk bisa belajar lebih baik. Kalau tidak ada hubungannya di situ, jadinya hilang kebermaknaannya. Cuma selesai di program pelatihan, gurunya dapat sertifikat, lalu kemudian dalam laporan sekian guru meningkat kompetensinya, tapi belajar muridnya tidak nyambung.

Salah satu yang coba saya dorong pada saat ini adalah kita mulai dari murid, dalam menyusun program pelatihan untuk guru, kita mulai dari murid. Jadi mulai dari observasi permasalahan belajar apa sih yang dihadapi murid di lapangan. Lalu kemudian dari situ, hasil observasi didiskusikan bagaimana bisa dilakukan oleh guru untuk membantu permasalahan atau pembelajaran murid tersebut. Untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Gurunya kayaknya perlu seperti ini, kemudian baru mundur ke belakang, program pelatihan apa yang perlu kita lakukan untuk menjawab permasalahan tersebut. Dan kemudian barulah disusun programnya, kemudian dilaksanakan, dipraktikkan di sekolah, dan waktu di akhir kembali lagi dilihat, sudah program itu dilaksanakan, guru melaksanakan apa yang dilatihkan di dalam program pelatihan guru, menjawab enggak permasalahan belajar tadi yang kita ingin selesaikan. Meningkatkan enggak hasil belajar murid?

Menurut saya itulah keterkaitan atau visibility dari belajarnya murid itu harus secara eksplisit dalam diskusi, dalam desain program, dan juga secara refleksi akhir untuk peningkatan berkelanjutan selanjutnya itu dilakukan.

Jadi kembali lagi, tidak cukup kita melakukan pelatihan dengan target sekian orang, misalnya 10.000 guru meningkat kompetensinya di bidang literasi, lalu maknanya apa kalau hasil belajarnya tidak meningkat ya sama juga. Itu yang dikritik oleh Pak Jokowi yang menggunakan

analogi WhatsApp, sent dan delivered, kita sending-sending aja, tapi delivered-nya tidak kita jaga. Ini yang perlu dikuatkan dan menjadi visibility atau terlihat bahwa murid itu bagian yang terpenting dari semua program yang kita lakukan. Kalau enggak, kita enggak akan bisa meningkatkan kualitas belajar murid.

Terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bersekolah di sekolah inklusi, apa saja langkah yang dilakukan untuk menyiapkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan (GTK) untuk memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi ABK tersebut?

Ini perlu intervensi yang sifatnya komprehensif dan berkelanjutan. Kita ini sangat

lemah di pendidikan ABK, inklusi, sebenarnya kapasitas kita masih lemah, tetapi kemudian ada kebijakan untuk harus menerima anak yang berkebutuhan khusus. Tentunya akan menimbulkan masalah, ini sebenarnya kebijakan yang memacu, tetapi ketika implementasi tentu tidak semudah itu karena sekolah belum siap atau guru enggak mengerti dan ini di seluruh daerah di Indonesia.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan ilmu yang betul-betul lebih dalam. Karena saya juga seorang guru, saya mengerti kalau guru-guru untuk special needs ini training-nya khusus, kayak dokter spesialis gitu. Jadi tingkatnya lebih dalam, lebih kompleks.

Jadi memang menurut saya sih, sebelum kebijakan

itu diluncurkan, tadinya ada semacam bridging-nya dulu apakah penguatan kapasitas dan sebagainya, sehingga baru kemudian dibuat seperti ini.

Menurut saya, kebijakannya sudah ada, apa yang bisa kita lakukan tentunya membuka ruang-ruang belajar dan kesempatan belajar buat guru baik itu dalam konteks prajabatan maupun dalam jabatan.

Guru-guru di prajabatan kompetensi dari pendidik gurunya, dari pendidikan profesi guru untuk anak berkebutuhan khusus harus betul-betul diperkuat. Ini menurut saya hal yang terpenting bagaimana caranya kita menguatkan pendidikan guru prajabatan untuk anak berkebutuhan khusus. Apakah mungkin para





calon-calon guru ini juga harus meningkatkan kompetensinya misalnya bersekolah atau lain sebagainya, itu kita juga perlu strategi ke arah sana.

Untuk guru-guru in service pun harus ada semacam pendampingan atau kesempatan belajar yang khusus untuk ini. Karena bagaimanapun ini adalah realitas yang dihadapi di lapangan. Belajar ini harusnya berkelanjutan, belajar sebenarnya bisa dimana saja, dengan Covid sekarang kita sebenarnya tercerahkan bahwa kita bisa kapan saja belajar, enggak usah nunggu ada surat tugas dari kepala sekolah. Malah sekarang enggak perlu bayar juga, kecuali bayar kuota sih untuk bisa belajar di mana saja.

Jadi sebenarnya ini kesempatan belajar baik yang terstruktur maupun yang secara mandiri bisa dilakukan oleh para guru juga. Tentu kita ingin belajar dengan praktik terbaik dari berbagai negara karena untuk

bisa memahami ini kita juga lihat bagaimana negara-negara lain sudah melakukannya, ini memang perlu strategi jangka panjang. Jadi enggak bisa langsung uji-ujug.

By the way, saya mau mengatakan begini, berkebutuhan khusus ini dalam konteks ilmu anak berkebutuhan khusus sebenarnya sudah sangat dalam, ilmunya sudah hebat banget, lebih banyak hal-hal yang sudah dimaknai sehingga tidak cuma sekadar cuma anak autis, atau anak ADHD (attention deficit hyperactivity disorder), disleksia, dan lain sebagainya, namun sudah banyak sekali variasinya dan ini ilmunya luar biasa.

Sampai-sampai yang saya dengar di Finlandia, setengah muridnya ketika waktu sekolah dasar adalah berkebutuhan khusus. Jadi bayangkan itu setengah dari populasi murid berkebutuhan khusus, sehingga yang berkebutuhan khusus tidak lagi spesial, sudah normal. Kalau dideteksi dari awal seperti

cara yang di Finlandia itu, anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan semua jenis dan spektrumnya, kemudian bisa tahu ketika masuk ke jenjang berikutnya mereka bisa self regulated, bisa belajar mandiri. Jadi mereka tahu saya ini seperti apa, butuh apa seperti apa supaya saya bisa belajar dengan lebih baik, butuh fasilitas apa yang saya butuhkan, dan dimana saya mencari fasilitas tersebut.

Itu akan baik sebenarnya kalau ilmu kita tentang berkebutuhan khusus sebenarnya menurut saya ilmu pendidikan yang sangat penting yang harus ada sehingga akan membantu memaknai proses belajarnya murid dan juga gurunya sendiri pun bisa jadi lebih tahu bahwa jangan-jangan sang guru juga berkebutuhan khusus, juga bisa memahami dalam proses belajar mengajar. Berkebutuhan khusus menurut saya special needs education is actually salah satu yang penting sekali untuk

kita baguskan dalam sistem pendidikan.

Bapak pernah mengatakan sekolah adalah unit utama inovasi. Bisa bapak jelaskan terutama terkait sekolah yang berada dalam lingkup GTK Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus?

Ini sebenarnya sama, yang membedakannya adalah muridnya. Sekali lagi kan orientasinya pada murid. Jadi sekolah sebagai unit utama inovasi, kita ingin, atasnya kan murid ya, yang kita inginkan, kualitas yang kita inginkan. Murid kan belajarnya di sekolah. Jadi sekolah itu kemudian bagaimana menciptakan inovasi-inovasi untuk bisa melayani murid-murid yang ada di sekolah tersebut.

Bahkan mungkin dalam konteks pendidikan menengah atau pendidikan khusus pun, itu tidak akan sama antara satu pendidikan khusus dengan pendidikan khusus yang lain. Jadi orientasinya mulai pada murid. Seperti apa murid yang ada di dalam sekolah tersebut, lalu kemudian disusun program yang sesuai dengan, atau bentuk-bentuk inovasi yang sesuai dengan konteks pertama, kebutuhan belajar muridnya, tentunya kalau pendidikan menengah itu anak-anak tingkat perkembangan secara kognitif, secara emosi, itu kan sudah berbeda dengan anak-anak yang di pendidikan dasar. Itu sudah pasti, tantangannya tentu berbeda. Kematangan secara emosi, kematangan secara kognitif itu kan berbeda. Tidak bisa disamakan dengan pendidikan tinggi.

Ini menjadi hal-hal yang perlu dimaknai, bukan saja untuk

menyampaikan konten. Jadi harus dalam konteks situasi emosi, perkembangan anak didik pada usia tersebut, lalu kemudian bagaimana sekolah bisa menyikapinya. Pendidikan khusus juga sama. Seperti apa yang dihadapi sekolah tersebut, kalau pendidikan khususnya di tingkat dasar, tingkat menengah, atau pendidikan khusus dalam konteks inklusif, itu semua kan punya dinamikanya sendiri-sendiri.

Orientasi pada murid itu yang paling penting, always start from the student. Kemudian kita susun program inovasi, sesuai dengan konteks sekolah kita, sesuai dengan visi sekolah tersebut. Karena dalam konteks merdeka belajar itu sekolah memiliki otonomi, sekolah diberikan opsi untuk melakukan apa yang paling relevan untuk menghadapi,

melayani murid-murid yang ada di sekolah tersebut dan sesuai dengan konteks sekolahnya.

Jadi misalnya kalau istilah pepatah “Tidak ada rotan, akar pun jadi”. Artinya kita tidak berhenti ketika “wah ini enggak ada di sekolah kita, wah enggak bisa”. ya enggak juga dong. Jadi menurut saya kita bisa dalam konteks inovasi, kreatif, kita pasti akan muncul ide-ide yang bisa membantu.

Yang paling penting menurut saya begini, yang sudah bisa, ini dalam filosofi penggerak, itu memiliki tanggung jawab sosial atau empati untuk membantu yang lain. Jadi ide penggerak kan gitu ya. Bukan keren-kerenan sendirian. Kita harus keren bareng-bareng. Jadi guru yang sudah berdaya, sudah bagus, itu membuat bagus yang





lainnya. Sekolah yang berdaya, sudah bagus, itu membuat bagus sekolah lainnya. Karena kita ini bekerja bareng-bareng untuk anak-anak Indonesia. jadi ujungnya untuk murid yang ada di Indonesia.

Jadi bagaimana bisa memecahkan masalah dan lain sebagainya kita perlu terus bergerak bersama, berkolaborasi, dan bergotong royong. Enggak bisa sendirian buat mencapai secara sistem bisa bagus semua.

Rentang Indonesia secara geografis beragam, pun begitu dengan sosial ekonomi serta budayanya. Langkah apa yang dilakukan oleh Direktorat GTK untuk meningkatkan kompetensi GTK dengan disparitas tersebut?

Salah satu strategi utama kita di GTK adalah membentuk

ekosistem belajar guru di setiap provinsi. Jadi menurut kami ini penting karena tentunya kita ingin guru belajar, tapi kita ingin guru belajar itu hal yang relevan, sesuai dengan tantangan pembelajaran yang dihadapi oleh murid-muridnya di sekolah, sesuai dengan tingkat kemampuan gurunya yang sangat beragam itu. Diferensiasi bukan saja untuk murid, tapi diferensiasi untuk belajarnya guru.

Dengan adanya komunitas belajar ini, ekosistem, kita istilahkan sebagai hub-nya. Hub ini adalah hub yang inklusif. Di hub itu, ini bukan hanya pemerintah, tapi juga kepala sekolah boleh ikut, guru-guru, akademisi, organisasi profesi, penggiat pendidikan, atau mungkin sektor swasta yang ingin bagaimana caranya guru-guru atau kepala sekolah bisa belajar

dengan baik. Ini perlu ada di setiap provinsi. Karena apa yang relevan di Maluku, tidak akan sama dengan apa yang relevan di Bengkulu. Apa yang relevan di Medan, enggak sama dengan apa yang relevan di Kupang, dan lain sebagainya.

Jadi dengan semakin aktifnya komunitas ini, hub ini insya Allah ke depannya kita bisa lebih baik lagi, terutama kembali lagi kepada murid. Karena ujung-ujungnya guru belajar untuk membantu mereka melayani murid dengan lebih baik, sehingga kualitas murid bisa lebih baik. semakin relevan belajarnya guru akan semakin terbantu pula murid untuk bisa belajar dengan baik.

Karena awal dari murid dan kemudian kembali lagi kepada murid, dalam konteks apa yang kita lakukan di dunia kependidikan.

Bagaimana bapak melihat program “Pendidikan Guru Penggerak” yang pada angkatan pertama salah satu sasarannya adalah guru SMA? Bagaimana bapak melihat program ini yang meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan pendampingan selama 9 bulan bagi calon Guru Penggerak?

Jadi ini pendidikan guru penggerak program prioritas dari Ditjen GTK dalam rangka untuk memunculkan calon pemimpin-pemimpin pendidikan masa depan. Dan ini diawali dengan satu proses seleksi yang sangat profesional, sangat baik, agar bisa mendapatkan calon-calon peserta pelatihan atau pendidikan guru penggerak yang berkualitas.

Dalam kurun waktu 9 bulan mereka dilatih dididik, tentu harapannya adalah dari bibit-bibit terbaik yang bisa kita seleksi, kemudian dilatih dan dididik dengan yang baik, maka outputnya juga kita berharap guru-guru yang berkualitas tinggi. Dan jangan dikhawatirkan dengan persoalan harus daring, harus online, karena ini adalah orang-orang terbaik yang kita pilih, tentu tidak akan punya persoalan dengan IT. Demikian juga dengan para pendamping, instruktur, dan juga fasilitator pun kita rekrut dari orang-orang yang terbaik.

Jadi kita memang punya harapan besar dengan pendidikan guru penggerak, dengan munculnya guru penggerak ini agar kepemimpinan pendidikan ke depan menjadi jauh lebih baik, kemudian keteladanan di lapangan juga ada, dan yang terpenting lagi melalui pendidikan guru penggerak ini terjadi gerakan yang masif untuk meningkatkan kualitas guru dengan pendekatan pendampingan.

Bagaimana bapak melihat pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang masih akan terjadi? Dikarenakan di lapangan, ada narasi dari guru SMK terkait perlunya pembelajaran yang bersifat praktikum (di studio, laboratorium, atau lokakarya), bagaimana menyiasatinya? Serta bagaimana dengan tips bagi guru SLB dalam melakukan PJJ yang membutuhkan peran serta orang tua/wali dari ABK?

Untuk guru SMK kita harapkan di awal-awal pelajaran ini tersampaikan dulu untuk materi yang terkait dengan teoritis, mudah-mudahan nanti di bulan Oktober keadaannya sudah semakin membaik dan anak-anak sudah bisa melakukan praktik di sekolah. Tetapi untukantisipasi dalam kondisi terburuk, memang pada akhirnya kita akan berusaha untuk memberikan izin, tapi ini masih harus diajukan dulu dan dikonsultasikan dengan Gugus Tugas, dengan Kementerian Kesehatan tentang bagaimana peluangnya untuk bisa anak-anak yang khususnya mata pelajaran

praktik itu dia bisa hadir di sekolah dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan secara ketat.

Tapi sekali lagi ini perlu diskusi lebih lanjut, perlu persetujuan dari Gugus Tugas dan Kementerian Kesehatan tentunya. Selama ini belum ada, kita tetap harus bisa optimalkan bagaimana para guru kita bisa merancang praktik-praktik, istilahnya praktik visual. Mudah-mudahan itu bisa sedikit membantu. Tapi yang sifatnya praktis pada akhirnya anak-anak itu tetap membutuhkan untuk bisa hadir di bengkel-bengkel atau di workshop-workshop. Mudah-mudahan skenario yang ingin diajukan Kemdikbud mendapatkan respons baik dari Gugus Tugas Covid-19 maupun dari Kementerian Kesehatan. Tapi masih kita tunggu.

Sedangkan untuk Sekolah Luar Biasa, untuk anak-anak penyandang disabilitas, memang harus yang kita optimalkan peran orang tua. Kita mendorong para guru kita untuk bisa melakukan komunikasi secara intens, menyampaikan kegiatan-kegiatan pembelajaran

Tempat dan tanggal lahir:

Kediri, 11 Mei 1969

Pendidikan:

Pendidikan Fisika IKIP Surabaya, Master Bidang Manajemen Pendidikan Internasional The University of Leeds, Doktor Bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Karier:

Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (2020-Sekarang),
Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2018-2020),
Kepala Subdirektorat Program dan Evaluasi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (2015-2018),
Kepala Subdirektorat Pembelajaran, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (2013-2015),
Kepala Seksi Penilaian dan Akreditasi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (2011-2013)

Dr. Praptono, M.Ed.

Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Menghadirkan Pembelajaran Bermakna di Masa Pandemi

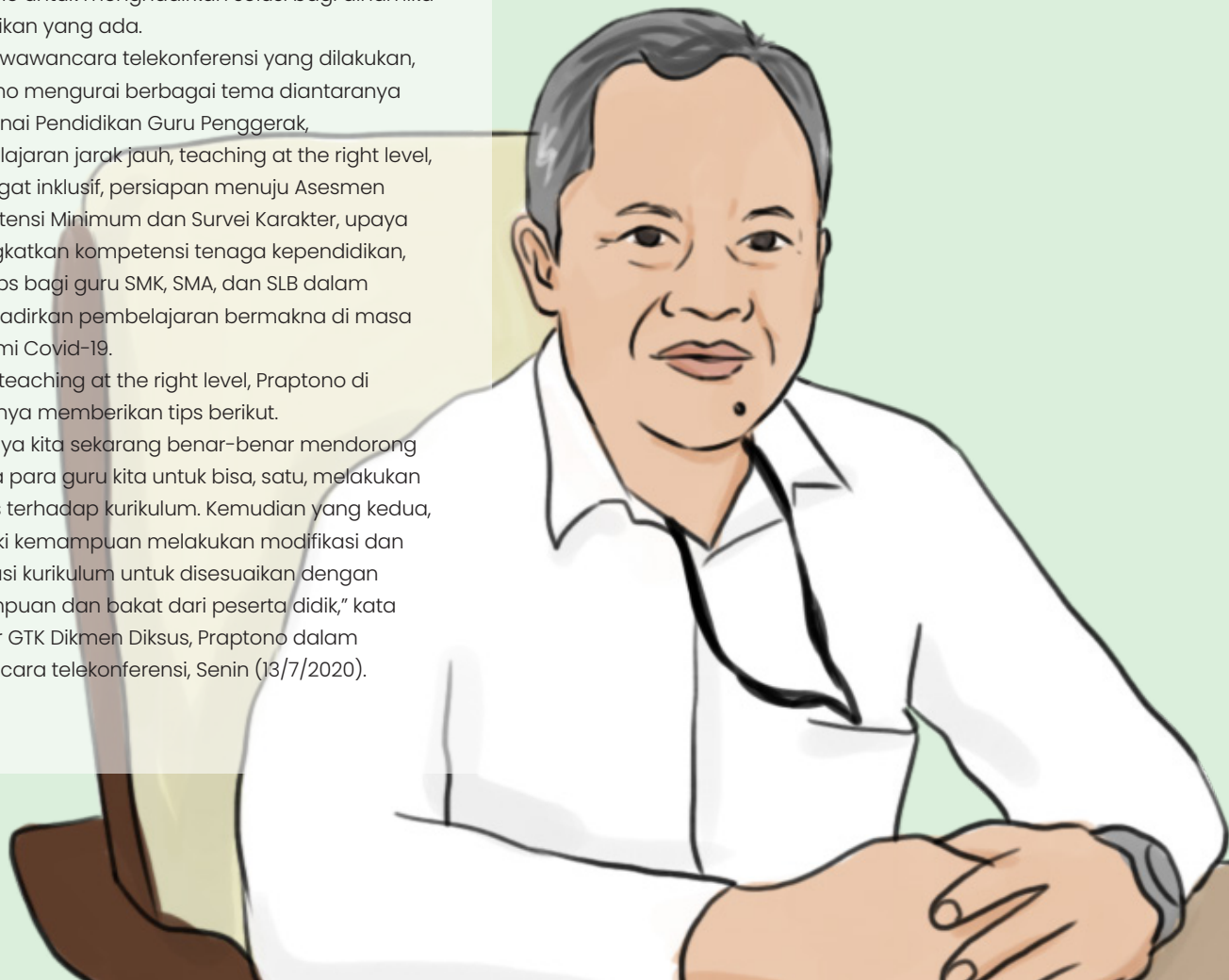
Bertempat di Plaza Insan Berprestasi, Kemendikbud, Praptono menjadi salah satu pejabat yang dilantik pada Rabu (26/2/2020). Ia dilantik sebagai Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus.

Tantangan pun membentangi untuk mewujudkan guru dan tenaga kependidikan penggerak Indonesia maju. Semangat gotong royong pun diungkap oleh Praptono untuk menghadirkan solusi bagi dinamika pendidikan yang ada.

Dalam wawancara telekonferensi yang dilakukan, Praptono mengurai berbagai tema diantaranya mengenai Pendidikan Guru Penggerak, pembelajaran jarak jauh, teaching at the right level, semangat inklusif, persiapan menuju Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, upaya meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan, serta tips bagi guru SMK, SMA, dan SLB dalam menghadirkan pembelajaran bermakna di masa pandemi Covid-19.

Terkait teaching at the right level, Praptono di antaranya memberikan tips berikut.

"Makanya kita sekarang benar-benar mendorong kepada para guru kita untuk bisa, satu, melakukan analisis terhadap kurikulum. Kemudian yang kedua, memiliki kemampuan melakukan modifikasi dan adaptasi kurikulum untuk disesuaikan dengan kemampuan dan bakat dari peserta didik," kata Direktur GTK Dikmen Diknas, Praptono dalam wawancara telekonferensi, Senin (13/7/2020).



yang bisa dilakukan oleh anak-anak itu di rumah. Karena para penyandang disabilitas ini cukup rentan terpapar Covid-19 sehingga kita berhati-hati betul untuk bisa menghadirkan anak-anak itu di sekolah dalam rangka pembelajaran tatap muka.

Kalau pun itu dimungkinkan, maka syarat bahwa sekolah itu berada di daerah zona hijau, memiliki kemampuan untuk menjalankan protokol kesehatan secara ketat, kemudian orang tua juga tidak berkeberatan, nah itu kriteria atau syarat-syarat umum yang tetap harus dipenuhi. Tapi poinnya tetap kesehatan dan keselamatan anak-anak itu menjadi yang prioritas untuk kita wujudkan.

Adakah tips dari bapak dalam penerapan konsep teaching at the right level bagi GTK Dikmen Diksus mengingat siswa memiliki diferensiasi bakat, minat, serta perbedaan kemampuan?

Saya kira kita sudah tidak bisa lagi mengajar anak-anak kita dengan pendekatan homogenitas. Karena pada dasarnya anak itu sangat heterogen. Nah apalagi pada anak-anak yang berkebutuhan khusus, hambatan komunikasi, hambatan sosial, hambatan intelektual, itu menjadi faktor yang tidak bisa kita abaikan dan tingkat derajat perbedaannya juga sangat tinggi di kalangan disabilitas.

Nah bagaimana agar proses pembelajaran yang kita lakukan, yang dilaksanakan oleh guru itu bisa mencapai hasil? Maka guru harus bisa melihat apa kemampuan dasar dari

anak itu. Apa kebutuhan dasar dari anak tersebut. Itulah yang menjadi pertimbangan dalam menyusun rancangan program pembelajaran. Kalau itu tidak dilakukan, maka bisa jadi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi tidak bermakna sama sekali.

Makanya kita sekarang benar-benar mendorong kepada para guru kita untuk bisa, satu, melakukan analisis terhadap kurikulum. Kemudian yang kedua, memiliki kemampuan melakukan modifikasi dan adaptasi kurikulum untuk disesuaikan dengan kemampuan dan bakat dari peserta didik.

Bahkan untuk di kelompok penyandang disabilitas, ketika hambatan sudah sangat berat dan itu sangat spesifik, maka tuntutan adalah bisa melakukan pembelajaran secara individual. Sehingga kurikulumnya pun kurikulum individual untuk peserta itu.

Bapak pernah mengatakan Merdeka Belajar mengusung semangat inklusif. Bisa bapak jelaskan lebih lanjut tentang hal tersebut? Serta bagaimana Direktorat GTK Dikmen Diksus mempersiapkan guru dan tenaga kependidikan di sekolah inklusi agar memberikan pelayanan terbaik bagi siswa ABK?

Memang anak-anak disabilitas yang berada di sekolah reguler ini membutuhkan sosok guru yang bisa memahami kebutuhan mereka terkait hambatan yang dimiliki. Maka perlu dihadirkan guru-guru pembimbing khusus di sekolah

yang menyelenggarakan program sekolah inklusi.

Sebenarnya sejak tahun 2009 di Kemendikbud sudah ada program yang kita namakan gerakan pembudayaan pendidikan inklusi, saya kira ini program yang sangat baik yang dikerjasamakan dengan pemerintah daerah untuk melakukan gerakan yang lebih masif.

Di tahun 2020 juga terkait penyiapan guru pembimbing khusus kami di Direktorat Dikmen Diksus sedang mempersiapkan 5.000 guru pembimbing khusus melalui kegiatan pelatihan secara online. Insya Allah di bulan September. Sekarang sudah mulai tahap penyiapan bahan modul dan sebentar lagi akan dilakukan pendaftaran untuk calon peserta guru pembimbing khusus melalui portal yang kami siapkan, mudah-mudahan di bulan September sudah bisa kita latih sebanyak 5.000 guru pembimbing khusus. Ini upaya yang kami lakukan untuk menyiapkan guru-guru agar bisa mendidik siswa para penyandang disabilitas dengan benar.

Mulai tahun 2021 akan dilakukan Asesmen Kompetensi Minimum yang menekankan pada literasi, numerasi, pendidikan karakter. Bisa bapak jelaskan apa saja yang harus disiapkan guru dan tenaga kependidikan terkait fokus literasi, numerasi, pendidikan karakter ini?

Ini terkait dengan pembekalan peningkatan kompetensi para gurunya. Ini yang menjadi isu kami termasuk dalam seri webinar yang kita lakukan setiap hari di bulan

Juli kemungkinan sampai bulan Desember nanti isu-isu tentang literasi, numerasi, dan pendidikan karakter menjadi bagian tema-tema yang kami sampaikan kepada para peserta. Yang tidak kalah penting bahwa literasi, numerasi, dan pendidikan karakter ini tidak bisa kita lepaskan dari kurikulum.

Makanya Ditjen GTK juga memprioritaskan untuk bisa memberikan pembekalan kepada para guru dimana melakukan telaah kurikulum. Melakukan analisis kemudian literasi, numerasi dan pendidikan karakter bisa disampaikan kepada anak-anak melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh para guru. Jadi ini gayung bersambut. Satu orkestra kerja sama antara Balitbang dengan asesmennya. Kemudian PAUDDikdasmen dengan manajemennya, kemudian GTK dengan penyiapan gurunya. Sehingga dengan orkestra unit utama ini mudah-mudahan kemampuan literasi, numerasi, dan pendidikan karakter dari para peserta didik kita bisa meningkat.

Langkah apa saja yang ditempuh Direktorat GTK Dikmen Diknas untuk meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan (seperti tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, pengawas satuan pendidikan)?

Saya kira tetap bagian penting dari pelayanan pendidikan kita ya, bagian manajemen pendidikan yang harus kita perhatikan. Karena sekarang eranya juga era dimana tatap muka itu dibatasi maka

di dalam tema-tema yang kita usung dalam seri webinar itu, kita juga memberikan tema-tema pelatihan yang pesertanya untuk pustakawan, laboran, tata usaha dan sebagainya. Kita gandeng semuanya, unsur-unsur yang ada di dalam satuan pendidikan kita sehingga semuanya bisa menjadi satu padu untuk meningkatkan hasil pembelajaran anak-anak kita.

Tips bagi guru SMA, SMK, SLB untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna di masa pandemi?

Pesan saya bagi para guru SMA/SMK dan SLB, pertama, pembelajaran yang kita lakukan harus tetap memprioritaskan keselamatan dan kesehatan para peserta didik kita, para guru, para warga sekolah kita.

Kedua, lakukan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, kontekstual, dan perhatikan kemampuan dari anak-anak didik kita. Lakukan asesmen formatif dan lakukan feedback terhadap hasil belajar yang dicapai oleh anak-anak kita. Tidak usah terburu-buru untuk melakukan kegiatan belajar tatap muka kalau kondisi sekolah kita belum aman betul terhadap kondisi atau dampak dari penyebaran virus corona.

Apa kriteria yang harus kita miliki, kita penuhi kalau kita ingin melakukan pembelajaran tatap muka, maka minimal ada tiga kriteria.

Pertama, pastikan bahwa sekolah itu berada di zona hijau. Dan untuk itu harus koordinasi dengan Gugus Tugas Covid-19.

Kedua, lakukan asesmen, evaluasi, cek apakah sekolah kita

itu cukup memenuhi kriteria dalam melaksanakan protokol kesehatan, misalkan, physical distancing, kemudian ketersediaan untuk cuci tangan, kesiapan, dan komitmen dari anak-anak untuk memakai masker, itu penting juga.

Ketiga, harus ada izin dari orang tua. Karena tidak sedikit dari anak-anak kita yang tinggal di rumah dengan orang-orang yang rentan terhadap penyebaran Covid, maka ini juga tidak bisa kita paksakan untuk melaksanakan pelajaran tatap muka.

Pesan saya yang ketiga, juga untuk para guru untuk terus meningkatkan kompetensinya, ikuti pelatihan-pelatihan, bimbingan teknis-bimbingan teknis, yang sudah dibuat oleh Kemendikbud maupun oleh komunitas. Ya bapak dan ibu tinggal pilih masalahnya apa, kemudian ikuti pelatihan secara online dan itu sangat murah, sangat mudah dan dengan demikian bapak, ibu akan terus belajar, mendapatkan contoh-contoh baik dari sesama guru yang lain.

Kemudian yang keempat, manfaatkan portal-portal yang telah disiapkan oleh Kemendikbud. Ada portal Guru Berbagi, ada portal Rumah Belajar, ada portal Bersama Hadapi Korona dan sebagainya. Disitu banyak sekali, informasi-informasi yang bapak, ibu bisa gali dan juga bapak-ibu bisa berbagi dengan guru yang lain. Inilah pentingnya gotong royong dalam komunitas pendidikan.

MENGENAL PROFIL GURU INDONESIA: **GURU YANG BERDAYA**

Profil guru Indonesia: Guru yang berdaya memiliki beberapa ciri yakni berjiwa Indonesia, bernalar, pembelajar, profesional, berhamba pada anak. Pada poin berhamba pada anak, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Iwan Syahril mengungkap kata tersebut berakar dari kata-kata Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar

Dewantara.

Asas ke-7 Taman Siswa yang merupakan buah pikir dari Ki Hajar Dewantara berbunyi: "Bebas dari segala ikatan, dengan suci hati mendekati sang anak, tidak untuk meminta sesuatu hak, namun untuk berhamba kepada sang anak."

"Berhamba pada anak, saya mau klarifikasi dulu, ini memakai kata-kata dari Bapak Pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara, itu

analogi sebenarnya. Analogi yang menyatakan bahwa, apalagi Ki Hajar seorang bangsawan ya, jadi ketika dia mengatakan berhamba pada anak, analogi atau kiasannya adalah sebegitu kuatnya orientasi kepada murid, kepada anak, yang melandasi bagaimana pendidik itu bekerja," kata Dirjen GTK Kemendikbud, Iwan Syahril dalam wawancara telekonferensi, Rabu (3/6/2020).

"Jadi profesi guru itu betul-





betul harus berorientasi sekuat mungkin bagaimana memberikan layanan kepada anak. Jadi ini sebenarnya makna dari kata tersebut. Nah menurut saya dari semua ciri-ciri tersebut, inilah sebenarnya ciri yang paling penting, berorientasi kepada murid adalah kunci bagi peningkatan kualitas profesi dan juga layanan profesi,” tambah Iwan Syahril.

Iwan pun memberikan studi perbandingan dengan menilik para calon guru di Singapura dan Finlandia. Ternyata parameter penting bagi calon guru adalah orientasinya kepada peserta didik.

“Kalau kita lihat di negara-negara yang pendidikannya bagus, guru-gurunya hebat, seperti misalnya yang sering saya kutip tuh Singapura dan Finlandia. Orientasi gurunya atau cara dia mulai dari awal untuk melatih calon-calon guru berorientasi pada murid itu sangat dalam sekali,” jelas Iwan.

“Bukan yang terpandai saja, otomatis jadi guru, seperti yang mungkin sering dipikirkan, kayak di Finlandia dan Singapura yang menjadi guru adalah yang terbaik,

yang nilainya paling bagus gitu.

Ternyata enggak juga,” sambungnya.

Iwan Syahril pun mengungkapkan data kemampuan kognitif para calon guru di negara Finlandia.

“Ada pernah sebuah penelitian profesor dari Finlandia membuka data yang diterima menjadi mahasiswa di fakultas keguruan yang menjadi calon guru itu, siapa nih, dilihat dari tesnya. Ternyata dari tes yang untuk kognitif, kurvanya kurva normal. Kurva normal itu yang di sebelah kanan yang the best and the brightest itu cuma 24%. Jadi enggak sampai tuh yang the best and the brightest. Yang 50% rata-rata, malah ada yang agak ke kiri gitu, maksudnya yang performanya, tesnya tidak begitu bagus,” rinci Dirjen GTK Kemendikbud, Iwan Syahril.

Iwan menegaskan bahwa fondasi awal bagi guru ke depannya adalah orientasi kepada murid.

“Pertanyaannya bukannya kita memilih anak terpandai untuk jadi guru? Ternyata apa yang dilihat adalah values. Salah satu

values adalah orientasi kepada murid. Kalau guru sudah kuat pada values-nya nilai orientasi kepada murid, ini walaupun secara kognitif dia tidak terlalu bagus atau apa, itu nanti bakal catch up sendiri, akan mengikuti sendiri, akan berlangsung dengan baik. justru kalau nanti gurunya pintar bagaimana pun, dia tidak punya values untuk layanan kepada murid, justru tidak akan terlalu banyak berdampak,” ujar Iwan Syahril.

“Jadi orientasi ini akan menjadi sangat penting, baik di sistem pendidikan negara lain, kita akan menerapkan itu di kita juga. Ini penting, ini kunci fondasi awal,” tambah Dirjen GTK Kemendikbud, Iwan Syahril.

Guru Berjiwa Indonesia

Iwan Syahril menjelaskan lebih lanjut tentang Profil guru Indonesia: Guru yang berdaya.

“Lalu berjiwa Indonesia ini maksudnya ya guru-guru Indonesia harus percaya dengan Republik, dengan mimpi Indonesia, dengan nilai-nilai Pancasila. Itu menurut saya hal yang sangat fundamental bagi kita sebagai bangsa. Jadi NKRI harga mati. Pancasila menjadi sebuah fondasi bagi kita untuk nilai-nilai bangsa di Indonesia,” kata Dirjen GTK Kemendikbud, Iwan Syahril dalam wawancara telekonferensi, Rabu (3/6/2020).

Iwan Syahril memandang Pancasila telah melalui proses perumusan yang luar biasa dari para pendiri negeri ini. “Para pendiri republik kita adalah orang-orang yang luar biasa, levelnya sudah internasional semua itu, cara berpikir, dan reputasi mereka, dan argumen-argumen yang sekarang sering kita hadirkan itu sebenarnya sudah dibahas dan

“

Murid itu tidak pernah ada yang sama. Dua anak kembar tidak pernah sama, apalagi yang bukan anak kembar, apalagi yang bukan saudara. Dan ini harus dimaknai oleh para guru di dalam kelas.



malah pada level yang lebih kompleks lagi,” ujarnya.

“Menurut saya Pancasila ini dalam pergaulan internasional dengan negara-negara lain, itu luar biasa apresiasi bangsa lain karena mereka para pemimpinnya belum sampai ke sana, sementara kita sudah jauh. Karena kompleksitas keragaman Indonesia membutuhkan cara berpikir yang luar biasa kompleksnya,” sambung Iwan Syahril.

Ia melanjutkan menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan ciri bernalar.

“Lalu bernalar, memang

harus memiliki, ini syarat cognitive flexibility untuk abad 21 dimana informasi, konten sudah ada dimana-mana. Untuk memaknai informasi, memproduksi informasi, kita butuh kemampuan untuk bernalar kritis,” jelas Dirjen GTK Kemendikbud, Iwan Syahril.

Mari Menjadi Guru Pembelajar

Iwan Syahril menjelaskan lebih lanjut tentang Profil guru Indonesia: Guru yang berdaya.

“Pembelajar, karena guru itu adalah profesi yang sangat kompleks. Tidak pernah situasi yang dihadapi guru selalu sama. Guru itu tidak menghadapi mesin. Guru itu menghadapi makhluk hidup. Makhluk hidup itu terus berkembang,” kata Dirjen GTK Kemendikbud, Iwan Syahril dalam wawancara telekonferensi, Rabu (3/6/2020).

Iwan mengungkap dinamika menghadapi peserta didik yang membuat guru harus senantiasa belajar.

“Makhluk hidup itu beragam





macam. Murid itu tidak pernah ada yang sama. Dua anak kembar tidak pernah sama, apalagi yang bukan anak kembar, apalagi yang bukan saudara. Dan ini harus dimaknai oleh para guru di dalam kelas,” jelas Iwan Syahril.

“Sehingga murid yang sama pun taruhlah di kelas yang sama, pada hari yang berbeda, itu akan berbeda. Murid yang sama dengan topik yang berbeda, itu akan beda lagi dinamikanya. Murid yang sama ketika dia kecil, ketika dia awal remaja dan remaja itu beda lagi ceritanya. Karena itu makhluk hidup yang dihadapi dan itu sangat kompleks, tidak pernah sama. Jadi butuh memang belajar terus menerus tidak pernah berhenti,” tambahnya.

Iwan memandang mengajar manusia memiliki kompleksitas tersendiri yang membuat guru perlu untuk belajar dan belajar lagi.

“Jangan mendekati belajar kayak menghadapi mesin. Ini manualnya ya udah kita laksanakan. Enggak bisa, karena kalau mesin enak, ini tinggal

pasang, spek-nya bisa dipesan kan. Saya butuh kayak ini, bahan gini, nanti tinggal disatukan, dan semuanya template-nya sama, pabriknya keluarnya sama, sudah ada standarnya. Manusia tidak seperti itu. Jadi itu kerja yang sangat kompleks yang menuntut kita untuk terus belajar,” ujar Dirjen GTK Kemendikbud, Iwan Syahril.

Ia lalu menerangkan perlunya kompetensi profesional bagi guru dalam menjalani profesinya.

“Lalu profesional, dia harus menguasai bidangnya. Artinya enggak mungkin guru kalau kontennya enggak bagus. Gimana guru matematika kalau enggak begitu mengerti matematikanya. Gimana guru bahasa tapi enggak ngerti bahasa itu apa. Bagaimana guru kesenian tapi enggak bisa berkesenian, kan juga aneh. Guru kesenian enggak bisa berkesenian bagi saya aneh sekali. Atau guru olahraga enggak bisa menjalankan olahraga dengan baik. dan lain sebagainya,” tutur Iwan Syahril.

“Jadi betul-betul profesional

memiliki pengetahuan tentang bagaimana profesional dan bisa berkembang secara profesional juga. Dia terus bisa menjaga perkembangan ilmu dan lain sebagainya tetap diikuti. Jadi menurut saya itu penting sekali,” sambungnya.

Sementara itu Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Praptono mengungkap pandangannya tentang “Profil Guru Indonesia: Guru yang Berdaya” yakni perlunya memiliki kepedulian.

“Guru Penggerak itu adalah guru yang berdaya dan bisa memberdayakan. Nah guru yang berdaya itu seperti apa? Ada 5 karakter guru berdaya yang diinginkan oleh Mas Menteri ya. Yang pertama guru itu harus berjiwa nasionalisme. Yang kedua, berkarakter pembelajar. Yang ketiga, profesional. Yang keempat, guru yang kreatif, inovatif. Yang terakhir, guru yang berhamba kepada peserta didik,” kata Direktur GTK Dikmen Diksus, Praptono dalam wawancara telekonferensi, Rabu (8/4/2020).

“Dengan guru penggerak ini paling tidak ada dua hal yang harus diwujudkan. Guru itu harus memiliki kompetensi sebagai guru Indonesia. Yang kedua, guru itu memiliki kepedulian, memiliki kemauan untuk mengajak guru-guru yang lain, yang ada di sekitarnya untuk menjadi guru-guru yang memenuhi kompetensi guru Indonesia,” tambah Praptono.



GURU PENGGERAK UNTUK MEMBENTUK SDM UNGGUL

Presiden Joko Widodo pada periode kedua pemerintahannya memfokuskan pada pembangunan sumber daya manusia (SDM). Untuk membentuk SDM Unggul serta mencapai Indonesia Maju, peran guru dan tenaga kependidikan esensial dan krusial. Para guru dan tenaga kependidikan merupakan ujung tombak terpenting untuk masa depan Indonesia. Para guru dan tenaga kependidikan bersentuhan langsung dengan peserta didik.

sangat lekat dengan integritas dan kepribadian. Guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, melainkan juga menanamkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter peserta didik dalam kehidupannya.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian, guru merupakan salah satu faktor yang

Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi setiap peserta didik. Oleh sebab itu, profesi guru



strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang meletakkan dasar serta turut mempersiapkan pengembangan potensi peserta didik untuk masa depan bangsa.

Konsep “Guru Penggerak” dan “Merdeka Belajar” diungkap untuk menyambut tantangan zaman. Guru Penggerak Indonesia Maju dapat dicapai dengan semangat gotong royong. Yakinlah apa pun perubahan kecil itu, jika setiap guru melakukannya secara serentak, kapal besar bernama Indonesia ini pasti akan bergerak.

Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim untuk memperingati Hari Guru Nasional (HGN) viral sejak dirilis ke publik pada Jumat (22/11/2019). Konsep merdeka belajar dan guru penggerak pun menjadi inspirasi dan dipuji. Setelah upacara bendera memperingati Hari Guru Nasional Tahun 2019, Mendikbud Nadiem memberikan penjelasan tentang konsep tersebut.

“Esensi pidato hari ini ada

dua sih poin yang terpenting. Yang satu, merdeka belajar, yang kedua adalah guru penggerak,” kata Mendikbud Nadiem Makarim kala taklimat media di Plaza Insan Berprestasi, Kemendikbud, Jakarta, Senin (25/11/2019).

“Banyak orang mengira bahwa reformasi pendidikan ini hanya di pemerintah saja atau pun berdasarkan kurikulum saja. Saya di sini mengatakan gerakan di masing-masing sekolah. Itu yang mungkin akan terus kita bantu untuk memberikan ruang inovasi. Gerakan di masing-masing sekolah, gerakan yang namanya guru penggerak,” tambah sosok milenial di Kabinet Indonesia Maju.

Guru penggerak ini diharapkan untuk mengambil tindakan yang muaranya memberikan hal yang terbaik untuk peserta didik.

“Guru penggerak ini beda dari guru yang lain dan saya yakin semua unit pendidikan baik di sekolah ataupun universitas ada paling tidak satu guru penggerak.

Apa sih bedanya guru penggerak? Guru yang mengutamakan murid dari apa pun, bahkan dari kariernya, mengutamakan murid dan pembelajaran murid. Karena itu mengambil tindakan-tindakan tanpa disuruh, diperintah, untuk melakukan yang terbaik. Ada juga yang namanya orang tua penggerak. Filsafatnya sama, semua yang terbaik untuk anak,” terang Nadiem.

Mendikbud Nadiem yang telah akrab dengan inovasi, mengungkapkan filosofi inovasi.

“Inilah bagaimana pemerintah bisa membantu memerdekakan guru penggerak untuk melakukan berbagai macam inovasi. Tidak semua inovasi harus sukses, itu kuncinya inovasi. Banyak dari inovasi yang kita coba, kita eksperimen mungkin enggak terlalu berhasil. Tapi kita terus mencoba agar kita mengetahui apa yang pas untuk sekolah kita, untuk lingkungan kita,” ungkap Mendikbud Nadiem.

Jadilah Guru Pada Zamannya Setiap zaman memiliki

tantangannya. Setiap zaman juga memiliki hukum besi ada yang berubah dan ada nilai-nilai universal yang tetap bertahan. Hal itulah yang menjadi intisari pernyataan Achmad Safari dan Sartim selepas mengikuti upacara bendera memperingati Hari Guru Nasional di Halaman Kantor Kemendikbud di Senayan, Jakarta, Senin (25/11/2019).

“Kalau dilihat dari pidato Pak Menteri sendiri terus terang saya katakan, jadilah guru pada zamannya. Artinya kita sebagai guru harus terus berubah sesuai dengan tuntutan zaman. Apalagi ke depan bukan lagi revolusi industri 4.0 yang kita hadapi, tapi ke depan yang kita hadapi 5.0. Peran guru tetap berperan di sana, guru sebagai role model, contoh, itu yang sangat diharapkan,” kata Achmad Safari yang merupakan guru Fisika di SMAN 70 Jakarta.

“Tantangan guru di masa milenial bagaimana kita harus mengadopsi dan menguasai iptek terutama teknologi digital, tapi jangan lupa kita harus tetap mengedepankan moral, itu di PPK dan juga kita harus mengikuti 4C. Harus mengembangkan ke peserta didik tentang 4C yaitu creativity, critical thinking, collaboration, communication serta mengedepankan karakter. Guru harus benar-benar memiliki integritas terhadap karakter dan 4C,” terang Sartim guru Matematika SMKN 30 Jakarta.

“Pendidikan vokasi untuk menghadapi revolusi industri, kita harus benar-benar agar kompeten di bidangnya. Setelah kompeten harus memiliki critical thinking, creativity yang tinggi, kolaborasi yang bagus, komunikasi di segala bidang, baik komunikasi secara digital maupun komunikasi secara kebahasaan, dan komunikasi



Sartim

secara manual harus benar-benar kita jalankan dan kedepankan,” tambah Sartim yang juga merupakan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMKN 30 Jakarta.

Achmad Safari yang juga merupakan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMAN 70 Jakarta mengutarakan harapannya agar rekan-rekan sejawatnya meningkatkan profesionalisme.

“Harapan saya pada guru-guru Indonesia yang pertama adalah tingkatan profesionalisme. Jadikan guru-guru yang ada di Indonesia ini sebagai contoh teladan bagi siswa dan masyarakat di Indonesia. Jangan takut akan kekurangan-kekurangan, sebagai guru itu pasti juga memiliki kekurangan dan dari kekurangan itulah nanti kita bisa meningkatkan profesionalisme dari guru yang ada,” tandas Achmad.

Sementara itu salah satu guru penerima penghargaan Satyalencana Pendidikan, Narsim dari SLB Negeri Cilacap menganjurkan agar para guru



Achmad Safari

benar-benar memanfaatkan teknologi. Karena dengan kecanggihan teknologi saat ini, mengajar dan mendidik siswa sangatlah mudah.

“Kebetulan saya adalah salah satu guru yang membuat aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris. Nama aplikasinya “Popice-F”, bisa di-download di Playstore Android. Dengan teknologi kita bisa belajar apa saja, dan sekarang guru harus sering berkolaborasi dan tingkatan kreativitas,” kata guru kreativitas di SLB Negeri Cilacap ini.

Guru yang telah mengajar selama 10 tahun ini menceritakan tentang aplikasi “Popice-F” yang diciptakannya tersebut. Aplikasi ini memberikan ruang untuk siswa dan guru belajar bahasa Inggris di rumah dan di manapun berada. Konsepnya mudah dan juga gampang untuk dipelajari.

“Konsepnya reading, jadi memang membaca sekaligus translate-nya,” ujar Narsim yang merupakan Pemenang I Guru Kreativitas Tingkat Nasional Tahun 2018.

Narsim berharap ke depan

banyak guru yang kreatif dan menciptakan berbagai aplikasi untuk mempermudah siswa dan guru-guru lainnya. Karena ke depan guru adalah penggerak, guru harus mampu menjawab tantangan zaman.

Praktik Baik Guru di Berbagai Penjuror Negeri

Puncak Peringatan Hari Guru Nasional 2019 dan HUT ke-74 PGRI diselenggarakan di Stadion Wibawa Mukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, Sabtu (30/11/2019). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menyampaikan sambutan.

Ia berharap dapat menjadi semangat bagi para guru sebagai penggerak Indonesia maju untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing, sesuai dengan tema HGN 2019, yakni “Guru Penggerak Indonesia Maju”.

“Saya yakin Bapak dan Ibu tahu apa yang terbaik untuk siswa dan siswi. Saya mengajak semua jenjang pemerintahan untuk memberikan kepercayaan kepada guru-guru untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, dan menjadikan masa depan siswa-siswi kita lebih baik untuk mewujudkan SDM yang unggul, sehingga kita bisa menang di panggung dunia,” ujar Mendikbud di hadapan 37.756 guru yang hadir dalam peringatan HGN 2019 dan HUT ke-74 PGRI, di Stadion Wibawa Mukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, Sabtu (30/11/2019).

Pada kesempatan ini juga, Mendikbud mengemukakan pengalamannya berbincang-bincang dengan guru-guru yang berkunjung ke Jakarta maupun yang ia temui di daerah. Ia mengaku, perbincangan dengan guru menjadi pengalaman yang sangat berkesan. Buah pikir dan nasihat para guru, seolah mengubah tantangan yang ia

rasakan menjadi lebih ringan dan berujung pada optimisme.

“Ada guru di Sulawesi yang mengajak murid-muridnya keluar kelas ke perkebunan untuk mengenali kata-kata. Mengenali benda-benda alam dengan kosakata adat dan kosakata Indonesia untuk meningkatkan ilmu bahasanya. Ada guru di Jakarta yang telah mencetuskan program informatika melalui mainan-mainan yang sifatnya mendidik, walaupun itu bukan dari kurikulum. Ada sekolah di Kalimantan yang setiap minggunya dan setiap bulannya mengatur orang tua murid datang ke kelas bukan hanya untuk belajar tetapi juga ikut berpartisipasi dalam kurikulum. Ini adalah langkah-langkah nyata yang sudah terjadi di Indonesia. Marilah kita bertepuk tangan untuk seluruh guru penggerak Indonesia maju,” tuturnya.



PESAN MAS MENTERI KEPADA GURU

- Ajaklah kelas berdiskusi, bukan hanya mendengar.
- Berikan kesempatan kepada murid untuk mengajar di kelas.
- Cetuskan proyek bakti sosial yang melibatkan seluruh kelas.
- Temukan suatu bakat dalam diri murid yang kurang percaya diri.
- Tawarkan bantuan kepada guru yang sedang mengalami kesulitan.





Guru Bergerak Indonesia Maju

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berupaya memajukan pendidikan Indonesia dengan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid dan menggerakkan ekosistem pendidikan yang lebih baik melalui Program Guru Penggerak. Segala informasi terkait Guru Penggerak dapat disimak di laman sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak. Di antaranya terkait tanya jawab perihal Guru Penggerak yang dapat disimak di sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/faq. Berikut adalah rangkuman dari sekelumit pertanyaan tersebut.

Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila.

Guru penggerak akan berperan untuk:

- Menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya
- Menjadi pendamping bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah
- Mendorong peningkatan kepemimpinan murid di sekolah
- Membuka ruang diskusi positif dan ruang

kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

- Menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong well-being ekosistem pendidikan di sekolah

Guru penggerak diharapkan menjadi pemimpin- pemimpin pendidikan di masa depan yang mewujudkan generasi unggul Indonesia. Pada angkatan pertama, seleksi program guru penggerak dibuka untuk guru TK, SD, SMP, dan SMA. Pada angkatan berikutnya, program pendidikan guru penggerak akan dibuka untuk SLB, sedangkan untuk program Guru Penggerak untuk SMK nantinya akan ada di Direktorat Jenderal Vokasi.

Pada angkatan pertama, kuota peserta program guru penggerak sebanyak 2.800 peserta. Program guru penggerak ini adalah program pilot yang mengutamakan kualitas proses dan dampak pendidikan bagi peserta program. Pelaksanaan program akan terus dikaji dan dianalisis untuk peningkatan pelaksanaan program angkatan berikutnya.

Ada pun kriteria penentuan kabupaten/kota daerah sasaran Program Guru Penggerak angkatan pertama yaitu:

- Mewakili dari 6 region di Indonesia (Sumatera,

Jawa, Kalimantan, Bali dan Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Papua dan Maluku)

- Kebutuhan kepala sekolah pada setiap daerah yang dilihat dari angka kepala sekolah yang akan pensiun pada periode 2020–2024
- Daerah yang tidak melakukan pemilihan kepala daerah pada tahun 2020
- Daerah Non 3T karena pada masa pandemi Covid-19, program pendidikan akan dilakukan secara virtual maupun daring (online)

Program guru penggerak akan membuka pendaftaran program angkatan berikutnya sekitar bulan Oktober 2020 dan membuka program angkatan ketiga pada Januari 2021. Setiap tahun akan dibuka tiga angkatan program pendidikan guru penggerak. Adapun daerah sasaran program angkatan berikutnya akan diinformasikan lebih lanjut melalui laman dan situs resmi Kemendikbud.

Kuota sasaran program guru penggerak tahun 2020–2024 sebanyak 405.900 orang dengan rincian sebagai berikut :

No	Tahun	Kuota Program
1	2020	2.800 peserta
2	2021	13.100 peserta
3	2022	35.000 peserta
4	2023	95.000 peserta
5	2024	260.000 peserta

Program Pendidikan Guru Penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan pendampingan selama 9 bulan bagi calon Guru Penggerak. Selama pelaksanaan program, guru tetap menjalankan tugas mengajarnya sebagai guru.

Adapun manfaat yang diperoleh jika mengikuti Pendidikan Guru Penggerak yakni guru dapat meningkatkan kompetensi sebagai pemimpin pembelajaran yang berpusat pada murid. Selama pelaksanaan program, guru akan dibimbing oleh instruktur, fasilitator, dan pendamping profesional.

Adapun kriteria guru yang boleh mengikuti program pendidikan guru penggerak yakni:

a. Kriteria umum

- Guru jenjang TK, SD, dan SMP, SMA
- Guru PNS maupun Non PNS baik dari sekolah negeri maupun sekolah swasta

- Memiliki akun guru di Data Pokok Pendidikan (Dapodik)
- Memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1/D4
- Memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun
- Memiliki masa sisa mengajar tidak kurang dari 10 tahun
- Memiliki keinginan kuat menjadi Guru Penggerak

b. Kriteria seleksi

- Menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid
- Memiliki kemampuan untuk fokus pada tujuan
- Memiliki kompetensi menggerakkan orang lain dan kelompok
- Memiliki daya juang (resilience) yang tinggi
- Memiliki kompetensi kepemimpinan dan bertindak mandiri
- Memiliki kemampuan untuk belajar hal baru, terbuka pada umpan balik, dan terus memperbaiki diri.
- Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan efektif dan memiliki pengalaman mengembangkan orang lain
- Memiliki kedewasaan emosi dan berperilaku sesuai kode etik

Lantas mengapa calon peserta Program Guru Penggerak harus sudah memiliki pengalaman mengajar selama 5 tahun dan memiliki sisa masa kerja minimal 10 tahun? Calon guru penggerak diharapkan sudah memiliki pengalaman mengajar dan telah menerapkan pembelajaran aktif yang berorientasi pada murid. Sedangkan sisa masa kerja 10 tahun untuk memastikan bahwa guru penggerak memiliki waktu yang cukup untuk mengimplementasikan kemampuan yang didapatkan pada Program Pendidikan Guru Penggerak serta dapat menjalankan peran sebagai Guru Penggerak di sekolah maupun di wilayahnya.

Berikut lini masa dan tahapan seleksi Program Pendidikan Guru Penggerak:

- 13 Juli 2020: informasi rekrutmen calon peserta.
- 13 Juli – 22 Juli 2020: pendaftaran calon peserta melalui laman sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak.
- 23 Juli – 30 Juli 2020: seleksi tahap 1 untuk administrasi, biodata, tes bakat skolastik, esai, dan studi kasus pembelajaran.

- 24 – 28 Agustus 2020: pengumuman hasil seleksi tahap 1 dan penjadwalan seleksi tahap 2.
- 31 Agustus – 16 September 2020: Seleksi tahap 2 untuk simulasi mengajar dan wawancara.
- 19 September 2020: pengumuman calon Guru Penggerak.
- 5 Oktober 2020 – 31 Agustus 2021: pendidikan Guru Penggerak.
- 15 September 2021: pengumuman hasil penetapan Guru Penggerak.

Ada 2 (dua) tahap seleksi Calon Guru Penggerak:

1. Tahap 1

Registrasi: peserta seleksi akan mengisi daftar riwayat hidup sesuai dengan pertanyaan yang diberikan, mengunggah tiga dokumen pendukung (dalam format PDF): KTP, Surat dukungan dari Kepala Sekolah dan Surat referensi/rekomendasi dari atasan/teman sejawat/komunitas/organisasi. Peserta memiliki waktu 1x24 jam untuk menyelesaikan tahap ini terhitung setelah menekan tombol **“Mulai Pengerjaan”**. Peserta direkomendasikan untuk menyiapkan dokumen tersebut sebelum melakukan proses registrasi.

Esai: peserta seleksi akan menjawab 5 (lima) paket pertanyaan esai dan masing-masing paket pertanyaan memiliki 3 – 4 pertanyaan tambahan. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan akan berkisar pada pengalaman hidup peserta. Peserta akan diberikan waktu selama 2 jam 30 menit untuk menyelesaikan semua pertanyaan terhitung mulai setelah menekan tombol **“Mulai Pengerjaan”**

Studi Kasus Pembelajaran: peserta seleksi akan diberikan sebuah kasus pembelajaran di kelas dan akan diminta memberikan respon pada kasus tersebut. Peserta akan diminta menuliskan respon dalam bentuk esai. Respon ditulis sesuai waktu yang diberikan. Peserta diharapkan dapat memberikan jawaban dalam waktu 60 menit terhitung mulai setelah menekan tombol **“Mulai Pengerjaan”**

Tes Bakat Skolastik: peserta seleksi akan mengerjakan Tes Bakat Skolastik yang mencakup tes kemampuan verbal, kuantitatif, dan penalaran dalam waktu 85 menit. Pengerjaan tes ini akan terpisah dari tahapan pengerjaan butir a – c dan penjadwalan dalam mengerjakan tes ini akan diinformasikan melalui surel/e-mail peserta seleksi. Jadwal dan waktu pengerjaan tes tidak dapat diubah oleh peserta tes.

2. Tahap 2

Peserta seleksi yang lolos di tahap 1 akan diundang mengikuti seleksi tahap 2 yang terdiri dari:

Simulasi mengajar: peserta akan menerima sebuah instruksi melalui surel untuk mengajar sebuah materi sesuai jenjang yang diampu paling lambat dua hari sebelum jadwal seleksi Simulasi mengajar beserta tautan untuk konferensi video. Pada jadwal yang telah ditetapkan, peserta akan diundang oleh tim seleksi untuk melakukan simulasi mengajar selama 5 – 8 menit dengan menggunakan fasilitas konferensi video. Tidak akan ada murid yang dilibatkan dalam simulasi mengajar dan peserta akan mengajar seakan-akan memiliki beberapa murid. Tim seleksi tidak akan memberikan umpan balik setelah sesi simulasi mengajar

Wawancara: peserta akan menerima jadwal undangan wawancara yang disertai tautan untuk konferensi video dengan tim seleksi. Wawancara akan berlangsung sebanyak dua kali dengan durasi satu jam untuk setiap sesi wawancara. Peserta diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.

Untuk saat ini, Program Pendidikan Guru Penggerak hanya dibuka untuk Guru. Namun kepala sekolah dan pengawas sekolah merupakan mitra strategis calon guru penggerak saat maupun setelah pelaksanaan program pendidikan guru penggerak.

Pada angkatan pertama, pendidikan guru penggerak akan diselenggarakan pada masing-masing daerah domisili calon guru penggerak. Pelaksanaan Program Pendidikan Guru Penggerak tidak dipungut biaya atau gratis.

Guru yang telah mengikuti program pendidikan guru penggerak dan telah dinyatakan lulus dapat membagikan ilmu, pengalaman, dan keterampilannya kepada guru lain baik di sekolah masing-masing maupun sekolah lain. Dalam membagikan ilmu, pengalaman, dan keterampilannya, guru penggerak tidak diberi patokan seberapa banyak dan luas cakupan jumlah guru yang diharapkan diimbaskan, namun Kemendikbud mendorong agar guru penggerak dapat melaksanakan perannya sebaik mungkin dalam menggerakkan komunitas belajar guru dan menjadi rekan guru dalam pengembangan pembelajaran yang berpusat pada murid.

GURU PENGGERAK SEBAGAI PENDORONG TRANSFORMASI PENDIDIKAN INDONESIA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada Jumat (3/7/2020) meluncurkan Merdeka Belajar Episode 5: Guru Penggerak, secara virtual yang dihadiri Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim, didampingi Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Iwan Syahril. Acara peluncuran juga dihadiri Gubernur, Bupati/Walikota, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota, Organisasi/Asosiasi Profesi Guru, Guru, Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Insan Pendidikan di seluruh Indonesia.

“Guru Penggerak sebagai pendorong transformasi pendidikan Indonesia, diharapkan dapat mendukung tumbuh kembang murid secara holistik sehingga menjadi Pelajar Pancasila, menjadi pelatih atau mentor bagi guru lainnya untuk pembelajaran yang berpusat pada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi bagi ekosistem pendidikan,” tutur Mendikbud.

Arah program Guru Penggerak berfokus pada pedagogi, serta berpusat pada murid dan pengembangan holistik, pelatihan yang menekankan pada kepemimpinan instruksional melalui on-the-job coaching, pendekatan formatif dan berbasis pengembangan, serta kolaboratif dengan pendekatan



sekolah menyeluruh. Pelatihan kepemimpinan sekolah baru diawali dengan rekrutmen calon Guru Penggerak. Selanjutnya dilakukan pelatihan Guru Penggerak dengan mengikuti lokakarya pada fase pertama dan pendampingan pada fase kedua. “Siapkan diri Anda dan siapkan guru-guru terbaik di sekolah Anda untuk bergabung menjadi Guru Penggerak,” pesan Mendikbud. Direktur Jenderal GTK, Iwan

Syahril, menjelaskan proses pendidikan dan penilaian Guru Penggerak berbasis dampak dan bukti. “Proses kepemimpinan sangat penting dan dalam proses pengembangan kepemimpinan ini, kami berkaca dari berbagai macam studi dan pendekatan andragogi atau pembelajaran orang dewasa bahwa kita harus lebih fokus kepada on the job learning. Artinya, pembelajaran yang relevan dan kontekstual

SFORMASI



sehingga memberi dampak sebaik-baiknya,” imbuh Iwan.

Terdapat tiga modul pelatihan. Paket Pertama adalah Paradigma dan Visi Guru Penggerak dengan materi refleksi filosofi pendidikan Indonesia – Ki Hadjar Dewantara, nilai-nilai dan visi Guru Penggerak, dan membangun budaya positif di Sekolah. Paket Kedua adalah Praktik Pembelajaran yang Berpihak

pada Murid dengan materi pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran sosial dan emosional, dan pelatihan (coaching). Paket Ketiga adalah Kepemimpinan Pembelajaran dalam Pembelajaran dalam Pengembangan Sekolah berisi materi tentang pengambilan keputusan sebagai pemimpin pembelajaran, pemimpin dalam pengelolaan sumber daya, dan pengelolaan program sekolah yang berdampak pada murid.

Melalui visi Merdeka Belajar, Guru Penggerak diharapkan dapat mencetak sebanyak mungkin agen-agen transformasi dalam ekosistem pendidikan yang mampu menghasilkan murid-murid berkompentensi global dan berkarakter Pancasila, mampu mendorong transformasi pendidikan Indonesia, mendorong peningkatan prestasi akademik murid, mengajar dengan kreatif, dan mengembangkan diri secara aktif. Guru Penggerak bisa berperan lebih dari peran guru saat ini.

Iwan menambahkan program Guru Penggerak merupakan bentuk kolaborasi dari seluruh pihak dengan fokus pada murid. “Guru Penggerak harus bisa menginspirasi untuk terus belajar dan menggali potensi serta menjadi teladan bagi siswa. Mari kita kuatkan kolaborasi untuk anak-anak Indonesia menuju kualitas pendidikan yang semakin baik,” kata dia.

Untuk berpartisipasi, berikut adalah tahapan Program Guru Penggerak:

- 13 Juli 2020: informasi rekrutmen calon peserta.
- 13 Juli – 22 Juli 2020: pendaftaran calon peserta melalui laman sekolah. penggerak.kemdikbud.go.id/

gurupenggerak.

- 23 Juli – 30 Juli 2020: seleksi tahap 1 untuk administrasi, biodata, tes bakat skolastik, esai, dan studi kasus pembelajaran.
- 24 – 28 Agustus 2020: pengumuman hasil seleksi tahap 1 dan penjadwalan seleksi tahap 2.
- 31 Agustus – 16 September 2020: Seleksi tahap 2 untuk simulasi mengajar dan wawancara.
- 19 September 2020: pengumuman calon Guru Penggerak.
- 5 Oktober 2020 – 31 Agustus 2021: pendidikan Guru Penggerak.
- 15 September 2021: pengumuman hasil penetapan Guru Penggerak.

Informasi lebih lengkap mengenai Guru Penggerak akan diumumkan melalui laman pendaftaran <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detil-program/>

Sebelumnya, Kemendikbud telah meluncurkan 4 Episode Merdeka Belajar. Pada Episode 1 Merdeka Belajar mengubah Ujian Nasional menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, menghapus Ujian Sekolah Berstandar Nasional, menyederhanakan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan menyesuaikan kuota penerimaan peserta didik baru berbasis zonasi.

Merdeka Belajar Episode 2: Kampus Merdeka, memberikan kemudahan pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi. Merdeka Belajar 3: Perubahan Mekanisme Bantuan Operasional Sekolah (BOS) tahun anggaran 2020, dan Merdeka Belajar 4: Program Organisasi Penggerak.

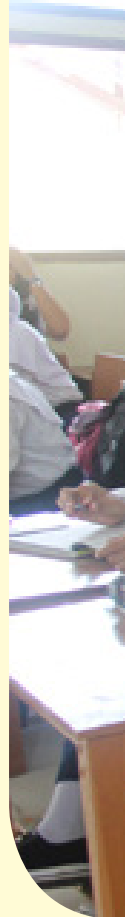
PROGRAM ORGANISASI PENGGERAK, BERGERAK BERSAMA TINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR SISWA

**Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan
(Kemendikbud)
merencanakan Program
Organisasi Penggerak
(POP) akan meningkatkan
kompetensi guru, kepala
sekolah dan tenaga
kependidikan di PAUD, SD,
dan SMP pada tahun 2020-
2022.**

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim, menyebutkan bahwa ketiga jenjang tersebut memiliki target sasaran paling banyak, sehingga ia yakin penerapan POP di PAUD, SD, dan SMP akan lebih berdampak luas.

“Mereka (organisasi penggerak) akan kita bantu dengan pendanaan, melalui seleksi yang transparan dan *fair* untuk mentransformasi siswa atau sekolah menjadi sekolah penggerak,” ucap Mendikbud, di Kantor Kemendikbud, Selasa (10/3/2020).

Organisasi yang terpilih akan menyelenggarakan program rintisan peningkatan kualitas guru dan kepala sekolah di bidang literasi dan numerasi selama dua tahun ajaran, yaitu tahun 2020 hingga 2022 pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah





dasar (SD), dan sekolah menengah pertama (SMP). Pada periode ini, program Organisasi Penggerak akan meningkatkan kompetensi guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan di PAUD, SD dan SMP. Serta juga menyasar satuan pendidikan pada jenis pendidikan khusus/luar biasa.

Terdapat tiga tipe program, yakni Gajah, Macan, dan Kijang yang didasarkan kapasitas Organisasi Penggerak. Kategori ini didapatkan dengan menunjukkan rekam jejak kuat, yaitu memiliki bukti empiris dampak program terhadap hasil belajar siswa; memiliki bukti empiris dampak program terhadap peningkatan motivasi, pengetahuan dan praktik mengajar guru serta kepala sekolah; dan berpengalaman merancang dan implementasi program dengan baik.

Mendikbud mengungkapkan POP dapat mendorong munculnya sekolah penggerak.

“Bayangkan sekolah-

sekolah penggerak tumbuh dan berkembang di masing-masing wilayah di Indonesia, menjadi panutan, menjadi mercusuar dan sumber inspirasi untuk sekolah-sekolah lain. Inilah yang dinamakan gotong royong, inilah yang dinamakan Merdeka Belajar,” ucap Mendikbud.

Program Organisasi Penggerak diharapkan membantu menginisiasi Sekolah Penggerak yang idealnya memiliki empat komponen. Pertama, Kepala Sekolah memahami proses pembelajaran siswa dan mampu mengembangkan kemampuan guru dalam mengajar. Guru berpihak kepada anak dan mengajar sesuai tahap perkembangan siswa.

Ketiga, Siswa menjadi senang belajar, berakhlak mulia, kritis, kreatif, dan kolaboratif (gotong royong). Keempat, terwujudnya Komunitas Penggerak yang terdiri dari orang tua, tokoh, serta organisasi kemasyarakatan yang

diharapkan dapat menyokong sekolah meningkatkan kualitas belajar siswa.

Mendikbud menuturkan, Organisasi Penggerak yang memiliki ide bagus dan sudah dijalankan bahkan sudah memiliki *output* yang baik, dapat mengikuti POP merujuk tiga kategori yang sudah ditetapkan yaitu Kategori Gajah, Kategori Macan, dan Kategori Kijang. “Bagi yang sangat baik akan dilanjutkan, bahkan dikembangkan lagi,” katanya.

Namun Mendikbud mengingatkan bahwa proses seleksi tidak hanya berlangsung ketika pendaftaran. Kemendikbud akan melakukan monitoring dan evaluasi secara periodik untuk melihat sejauh mana hasil yang dicapai oleh organisasi dalam meningkatkan pembelajaran siswa. “Secara berkala akan diseleksi, dan bagi yang tidak memenuhi target tidak akan lagi diikuti dalam program. Jika dalam kurun waktu tertentu

tidak menunjukkan hasil (yang baik) maka pendanaannya akan disetop. Ini proses yang organik dan dinamis,” tegasnya.

Berkaitan dengan mekanisme seleksi pertama, Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Praptono, menyebutkan organisasi perlu mempertimbangkan kriteria yang dipilih dan bukti pendukungnya. Dalam juknis dijelaskan, POP yang diberikan selengkap-lengkapannya menginformasikan apa yang sudah dikerjakan tahun sebelumnya. Jadi isinya terdiri dari video, foto, dan hasil kajian yang sudah dilakukan yang menunjukkan dampak programnya terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

“Supaya Tim Evaluasi bisa mengukur kredibilitas lembaga tersebut, termasuk untuk melihat

kredibilitas para guru,” kata Praptono.

Ditambahkan Praptono, mekanisme pengawasan yang akan dilakukan Tim Evaluator akan mengkaji sisi administrasi dan substansi, untuk memastikan program ini akuntabel yang mengutamakan efektivitas dan efisiensi.

Lebih lanjut Praptono menjelaskan, “Ada tiga termin monev yang dilakukan oleh Tim Evaluator independen yaitu *base*, *middle* dan akhir. Tim Evaluator akan meninjau organisasi pada tahun 2021 berdasarkan hasil laporan mereka di akhir Desember 2020. Begitu seterusnya selama tiga tahun berturut-turut,” urainya.

Di hadapan awak media, Praptono mengimbau dinas setempat turut menjaga agar POP bisa tepat sasaran. Mapping dilakukan dengan

mempertimbangkan jumlah alokasi anggaran dan waktu yang tersedia. Sekolah yang terpilih tidak boleh menjadi sasaran double, dimana Disdik harus memfilter hal tersebut.

Dewasa ini guru dituntut untuk kreatif menciptakan program pembelajaran yang dapat menstimulasi peserta didik supaya rasa keingintahuan dan semangat belajarnya meningkat. Oleh karena itu, kata Praptono, pendekatan melalui POP diharapkan mampu mengembangkan kemampuan guru yang juga menjadi salah satu elemen pendukung terciptanya Sekolah Penggerak. “Yang perlu digagas adalah meningkatkan kemampuan guru dalam memotivasi siswa belajar lebih aktif,” tuturnya.





GOTONG ROYONG PENINGKATAN PEMBELAJARAN MELALUI PROGRAM ORGANISASI PENGGERAK

Pada 1 Juni 1945 Sukarno berpidato tentang dasar negara yang dinamainya Pancasila. Tanggal 1 Juni kemudian ditetapkan sebagai Hari Lahir Pancasila. Sukarno menggali Pancasila dari nilai-nilai yang hidup di bumi Indonesia. Salah satu nilai itu adalah gotong royong.

Pancasila dalam tindakan

melalui gotong royong menuju Indonesia maju. Hal itu mewujudkan pada Program Organisasi Penggerak (POP). Program Organisasi Penggerak adalah program pemberdayaan masyarakat secara masif melalui dukungan pemerintah untuk peningkatan kualitas guru dan kepala sekolah berdasarkan model-model pelatihan yang

sudah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

“Waktu itu saya beserta tim menjanjikan bahwa paradigma Kemendikbud akan berubah menjadi jauh lebih gotong royong. Inilah buktinya pada hari ini apa yang kita maksud gotong royong, bukan hanya janji-janji palsu

gotong royong tapi bahkan kita akan menggerakkan sekolah dengan organisasi penggerak,” ucap Mendikbud Nadiem Makarim kala peluncuran Program Organisasi Penggerak.

Hal senada diungkap oleh Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Iwan Syahril yang mengajak unsur-unsur di ekosistem pendidikan untuk berkolaborasi di Program Organisasi Penggerak (POP).

“Di Kemendikbud saat ini untuk melihat bahwa memang organisasi kemasyarakatan dan kolaborasi ini perlu kita intensifikasi lebih jauh lagi dengan Program Organisasi Penggerak demi meningkatkan mutu pendidikan,” ujar Dirjen GTK Iwan Syahril.

“Kita luncurkan Program Organisasi Penggerak di bulan Maret dan sekarang sedang terus dalam proses mulai berevolusi dan mudah-mudahan nantinya bisa diluncurkan dan bisa menghasilkan dampak yang lebih besar lagi kepada ekosistem, terutama ekosistem yang memiliki banyak tantangan-tantangan, yuk kita gotong royong untuk ini,” harap Iwan Syahril.

Gotong Royong Menggerakkan Ekosistem Pendidikan

Untuk menggerakkan ekosistem pendidikan, gotong royong merupakan suatu kemestian.

“Program Organisasi Penggerak, filosofinya adalah bentuk gotong royong pendidikan terhadap berbagai macam masalah yang ada di Indonesia. Kenapa gotong royong? Karena pemerintah tidak bisa sendirian, untuk negara sebesar dan

sekompleks Indonesia tidak akan pernah mungkin pemerintah menjadi solusi untuk semuanya,” jelas Dirjen GTK Kemendikbud Iwan Syahril dalam wawancara telekonferensi, Rabu (3/6/2020).

“Dan tidak akan pernah bisa, karena pemerintah kapasitasnya, walaupun bujet besar, sebenarnya untuk Indonesia itu kecil. Dan dengan permasalahan dari segi kapasitas itu juga sangat lemah dibanyak hal dan karena itu kita perlu bergotong royong,” imbuhnya.

Bentuk gotong royong ini juga akan mengumpulkan potensi praktik baik yang selama ini sudah dilakukan.

“Kami melihat juga dari segi keahlian, sebenarnya banyak sekali sektor-sektor atau pemangku kepentingan yang melakukan praktik baik untuk meningkatkan kualitas guru dan kepala sekolah di berbagai konteks sekolah dan berhasil. Tetapi masih terisolasi sendiri-sendiri. Kami membayangkan dan merancang program ini bagaimana membuat sebuah sinergi bersama-sama untuk kemudian membantu menjawab permasalahan pendidikan yang sedang kita hadapi. Jadi misalnya, yang sekarang yang lagi ditekankan orientasi pada literasi, numerasi, dan karakter,” beber Iwan Syahril.

Ia juga mengapresiasi satuan pendidikan khusus/luar biasa yang menjadi salah satu target Program Organisasi Penggerak. “Menurut saya ini menjadi hal yang sangat bagus karena pendidikan khusus Indonesia itu sangat tertinggal secara sistem dari banyak negara lainnya,” terang Iwan.

Kemendikbud memang telah merencanakan untuk melakukan perbaikan secara sistematis dalam jangka panjang. Di



antaranya dengan meningkatkan kapasitas di LPTK ataupun guru-guru yang ada. “Tapi peningkatan kapasitas ini kalau ditunggu dilakukan training untuk guru itu akan lama. Ini hal yang mungkin secara riil yang bisa dilakukan dari praktik baik dari berbagai macam pemangku kepentingan yang sudah ada itu bisa kemudian membantu untuk memberikan solusi terhadap bagaimana kita melakukan intervensi terhadap pendidikan khusus/luar biasa ini,” urai Iwan Syahril.

Gotong royong pada Program Organisasi Penggerak ini tentunya harapannya bermuara pada peningkatan hasil belajar murid.

“Ini merupakan gotong



royong pendidikan, kita bersinergi untuk fokus kepada masalah-masalah yang selama ini menjadi kelemahan tetapi sebenarnya dalam ekosistem pendidikan kita sudah banyak praktik-praktik baik termasuk di pendidikan khusus/luar biasa, kenapa tidak kita bersinergi untuk kemudian membantu murid-murid di pendidikan khusus bisa terlayani sebaik-baiknya. Bukan berapa guru yang meningkat kualitasnya tetapi ujungnya yang kami inginkan murid dapat terlayani lebih baik dan kualitas belajar mereka pun menjadi lebih baik,” terang Dirjen GTK Kemendikbud mengingatkan tentang “kompas” Merdeka Belajar yang berawal dan

berakhir di hasil belajar murid.

Mari Berkolaborasi di Program Organisasi Penggerak

Semangat gotong royong di Program Organisasi Penggerak juga diyakini oleh Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Direktur GTK Dikmen Diksus) Praptono.

“Banyak lembaga-lembaga nasional bahkan internasional yang sudah memberikan bukti kepada kita dengan suatu model peningkatan kompetensi guru yang memberikan dampak baik kepada peningkatan hasil belajar siswa. Berangkat

dari kesadaran itulah maka kemudian Kemendikbud ingin menggandeng mereka dan itulah yang disebutkan dengan Program Organisasi Penggerak,” ujar Direktur GTK Dikmen Diksus, Praptono dalam wawancara telekonferensi, Rabu (8/4/2020).

“Ini kan satu potensi yang luar biasa. Dan mudah-mudahan kalau isu penyebaran virus Corona ini bisa segera tertangani, ini tidak akan sampai mengganggu implementasi Program Organisasi Penggerak yang direncanakan Agustus itu harus sudah bisa jalan,” tambah Praptono.

Praptono yang lama berkecimpung di ranah pendidikan khusus selama berkiprah di Kemendikbud, berharap organisasi-organisasi kemasyarakatan ikut serta menyukseskan Program Organisasi Penggerak yang salah satu sasarnya yakni satuan pendidikan khusus/luar biasa.

“Program Organisasi Penggerak sangat terbuka, siapa saja boleh mengajukan selama memenuhi kriteria. Dan nanti proposal akan dievaluasi oleh tim yang profesional dan independen,” tuturnya.

“Yang bisa saya lakukan adalah mengajak organisasi-organisasi yang selama ini peduli dengan pendidikan bagi penyandang disabilitas, ayo kita manfaatkan, kita libatkan diri kita dengan program yang sangat brilian dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Program Organisasi Penggerak sehingga ide-ide yang dimiliki, contoh-contoh baik yang sudah diterapkan, bisa didukung oleh pemerintah dengan pembiayaan yang sudah dialokasikan,” harap Direktur GTK Dikmen Diksus, Praptono.



Bersama Hadapi Korona **COVID-19 DAN BUDAYA INOVASI**

Penyakit Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) telah ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Berbagai cara dan protokol kesehatan pun diterapkan untuk menghentikan rantai penyebaran penyakit akibat infeksi virus tersebut. Akibat dari pandemi ini memberikan dampak yang sangat luar biasa dalam berbagai bidang kehidupan.

Bidang pendidikan termasuk yang terkena dampak dari pandemi Covid-19 ini. Dan selama pandemi ini melanda masyarakat dunia, bidang pendidikan mengalami perubahan yang fundamental, yakni kegiatan belajar dan mengajar tidak lagi dilakukan secara tatap muka di sekolah, tapi dialihkan secara online atau dalam jaringan (daring). Hal ini dilakukan dalam upaya memutus mata rantai penyebaran virus corona atau Covid-19 melalui dunia pendidikan.

Berdasarkan data yang

dirilis oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menyebutkan lebih dari 91 persen populasi siswa tidak lagi belajar di sekolah, dikarenakan sekolah-sekolah ditutup akibat pandemi ini. Penutupan sekolah selama wabah ini melanda juga dilakukan di Indonesia. Upaya ini bertujuan untuk melindungi anak-anak bangsa dari bahaya Covid-19.

Pelaksanaan Pendidikan di Tengah Pandemi

Keselamatan bagi insan pendidikan di situasi pandemi Covid-19 menjadi prioritas utama



yang dipikirkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Agar pelaksanaan pendidikan tetap berjalan dengan baik maka Kemendikbud melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 mengeluarkan sejumlah kebijakan.

Kebijakan **pertama** belajar di rumah. Dalam kebijakan tersebut Mendikbud menyampaikan empat poin penting, antara lain: pertama, memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan; kedua, memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.

Selanjutnya pada poin ketiga, memberikan variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari

rumah antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dari rumah, dan keempat, memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah yang bersifat kualitatif, dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberikan skor/nilai kualitatif.

Seperti dikutip dari *Buku Panduan Pembelajaran Jarak Jauh: Bagi GURU selama Sekolah Tutup dan Pandemi Covid-19 dengan semangat Merdeka Belajar* terdapat dua prinsip pembelajaran jarak jauh selama pandemi yakni tidak membahayakan dan realistis.

Tidak membayakan yang dimaksud adalah mengurangi kemungkinan kerugian dalam belajar karena gangguan sekolah,

keselamatan dan kesejahteraan siswa (students well-being) harus menjadi hal terpenting untuk dipikirkan. Upaya penyampaian kurikulum secara jarak jauh tidak menciptakan lebih banyak stres dan kecemasan bagi siswa dan keluarganya.

Sedangkan yang dimaksud realistis yakni guru hendaknya memiliki ekspektasi yang realistis mengenai apa yang dapat dicapai dengan pembelajaran jarak jauh, dan menggunakan penilaian profesional untuk menilai konsekuensi dari rencana pembelajaran tersebut.

Ada pun peran guru di masa pandemi ini yakni membantu siswa menghadapi ketidakpastian yang disebabkan oleh pandemi dan melibatkan siswa untuk terus belajar meskipun kegiatan sekolah normal terganggu.



Kebijakan **kedua**, terkait Ujian Nasional, Mendikbud membatalkan Ujian Nasional (UN) dan Uji Kompetensi serta UN tahun 2020. Serta UKK tidak menjadi Syarat Kelulusan atau seleksi jenjang berikutnya.

Kebijakan **ketiga**, terkait Ujian Sekolah (US), dalam SE Mendikbud tersebut juga melarang mengadakan ujian sekolah (US) dengan mengumpulkan siswa, US tidak perlu mengukur capaian seluruh kurikulum dan sekolah dapat menggunakan nilai lima semester terakhir untuk menentukan kelulusan.

Kebijakan **keempat**, terkait PPDB 2020 Mendikbud memberikan arahan agar Dinas Pendidikan dan sekolah mengikuti protokol kesehatan terkait Covid-19.

Terakhir, soal Bantuan Operasional Sekolah (BOS) atau BOP dalam surat edaran tersebut Mendikbud menjelaskan bahwa BOS atau BOP dapat digunakan untuk membiayai keperluan dalam pencegahan pandemi Covid-19 seperti penyediaan alat kebersihan, hand sanitizer, disinfektan, dan masker bagi warga sekolah serta untuk membiayai pembelajaran

daring/jarak jauh sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Hikmah Covid-19

Pandemi Covid-19 jangan hanya dipandang sebagai krisis yang menjadikan hidup ini terganggu. Jika pandemi ini disikapi dengan hati yang bijak maka kita akan menemukan makna yang indah di balik kejadian ini.

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Iwan Syahril mengatakan bahwa di balik krisis Covid-19 ini ada

hikmah yang bisa dipetik, yakni mempercepat sesuatu apa yang diharapkan segera terjadi.

Iwan menjelaskan setidaknya ada dua hal yang bisa terjadi lebih cepat dari apa yang telah diprediksi atau diharapkan. *Pertama*, dari adanya wabah ini para pendidik didorong untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Dari sinilah telah mengubah sikap para pendidik menjadi lebih berorientasi pada kebutuhan siswa.

Menurut Iwan sikap seperti ini sudah diharapkan sejak lama. Tapi dengan adanya krisis Covid-19 ini secara alami sikap tersebut tercipta dengan sendirinya.





“Situasi yang dihadapi siswa di masa pandemi Covid-19 itu berbeda-beda. Dan semuanya butuh jawaban, tapi tidak mungkin bisa dijawab pada saat ini. Sehingga memaksa kita terutama bagi pendidik untuk bagaimana bisa menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Inilah yang bisa membentuk sikap yang orientasi lebih berpusat pada murid yang sudah kita harapkan sejak lama,” jelasnya dalam *webinar* yang diselenggarakan oleh Universitas Yarsi bertema “Tantangan Pemakaian Gadget di Era Covid-19”, Kamis (4/6/2020).

Selanjutnya, Iwan menjelaskan dengan adanya pandemi ini mempercepat menurunkan kecemasan para pendidik dalam menggunakan teknologi. Sebab, dengan adanya wabah ini para pendidik dipaksa untuk untuk memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Dia mengatakan meski ini belum sepenuhnya efektif, minimal tantangan secara psikologis telah terlampaui.

“Sebelum adanya Covid-19, Kemendikbud melakukan riset kecil-kecilan soal penggunaan teknologi. Salah satu halangan

terbesar adalah kecemasan yang tinggi dari para pendidik kita dalam menggunakan teknologi. Bukan karena mereka tidak bisa. Yang menarik saat menggunakan hand phone (HP) mereka tidak cemas, tapi unikny saat menggunakan teknologi yang lain seperti laptop mereka sangat cemas,” jelasnya.

Menurut ahli, penurunan kecemasan terhadap teknologi ini akan terjadi pada beberapa tahun ke depan. Tapi dengan adanya Covid-19 ini mempercepat prediksi tersebut. “Ada ahli yang mengatakan penurunan kecemasan dalam menggunakan teknologi diprediksi akan terjadi beberapa tahun ke depan. Ini merupakan percepatan penurunan kecemasan dalam penggunaan teknologi sangat luar biasa. Dan ini harus dimanfaatkan sebesar-besarnya,” ujarnya.

Sementara itu Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Direktur GTK Dikmen Diksus), Praptono memandang perlunya menghadirkan pembelajaran yang bermakna selama *pagebluk* Covid-19.

“Anak-anak di rumah tidak dalam rangka libur, tapi masih dalam konteks untuk belajar. Yang kedua, untuk melaksanakan pembelajaran di rumah, bahwa mindset guru yang selama ini masih berpikir untuk mencapai isi kurikulum, ini harus diluruskan. Bahwa anak-anak ketika belajar di rumah itu jangan kemudian membuat anak-anak menjadi stres, karena anak-anak ini harus sehat. Karena anak-anak harus sehat, maka aktivitas belajarnya juga harus posisi yang terkendali,” kata Direktur GTK Dikmen Diksus, Praptono dalam wawancara telekonferensi.

“Caranya bagaimana? Maka yang menjadi fokus utama dari pembelajaran di rumah itu adalah Penguatan Pendidikan Karakter. Saya kira ini yang harus dilakukan oleh para guru kita, jangan kita berpikir bagaimana isi kurikulum itu bisa ditransfer kepada anak-anak, tetapi jadikan momen kebersamaan anak-anak di rumah untuk dia bisa memperkuat hubungan anak dengan orang tua, komunikasi anak dengan orang tua, melakukan pembiasaan-pembiasaan baik yang selama ini tidak dilakukan. Ini yang harus



dilakukan oleh guru kita,” tambah Praptono.

Mendorong Lahirnya Inovasi

Belajar dari pandemi ini sejatinya memberikan hikmah, yakni mendorong insan pendidikan untuk melakukan inovasi baru, karena setiap zaman pasti akan mengalami perubahan. Seperti disampaikan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Iwan Syahril, perubahan dalam dunia pendidikan perlu dilakukan. Pasalnya, setiap zaman pasti akan mengalami perubahan. Saat ini perubahan berjalan begitu cepat, seiring dengan percepatan perkembangan teknologi dan informasi.

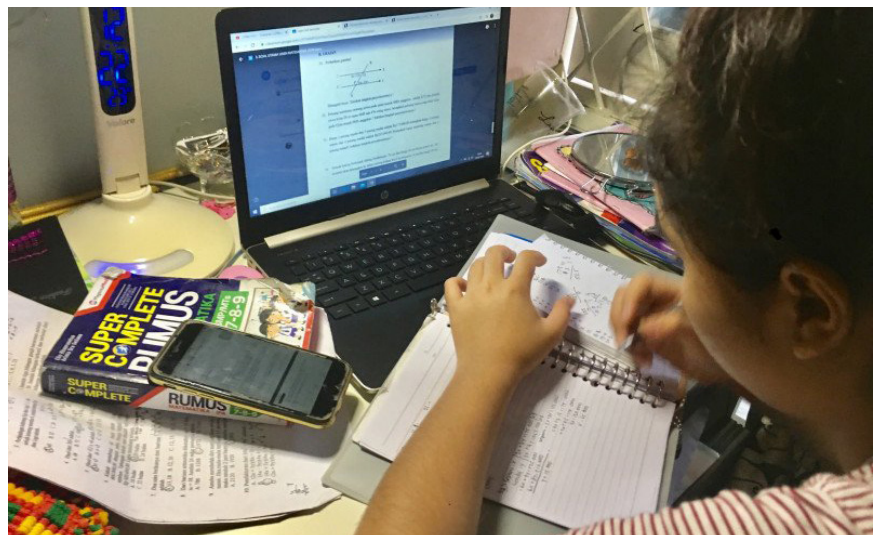
“Pendidikan di seluruh dunia termasuk Indonesia sejak tahun 2000 atau pada abad ke-21 mulai banyak diskusi soal “new normal”. Ini artinya perubahan diperlukan dalam dunia pendidikan bahwa ke depan dunia akan berbeda dan akselerasi perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sangatlah cepat,” ujarnya pada

webinar yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah (LPPKSPS), Selasa (9/6/2020).

Menurut Iwan dengan adanya pandemi Covid-19 ini memberikan hikmah dan pembelajaran tersendiri, yakni mempercepat dorongan kita semua untuk melakukan perubahan, yakni dengan melakukan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. “Jadi sebenarnya dorongan untuk *new normal* sudah lama sekali, saat pendidikan masih terjebak

dengan kenormalan yang sudah kadaluarsa. Kita sudah masuk revolusi industri 4.0, tapi dalam dunia pendidikan masih terjebak pada 2.0,” ujarnya.

Maka itu, menurut Iwan perubahan dalam dunia pendidikan perlu segera dilakukan untuk mengejar ketertinggalan. Jika tidak segera melakukan perubahan maka kehadiran sekolah akan dipertanyakan, apakah benar-benar mampu mempersiapkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman.



Menurut Iwan untuk menyambut kenormalan baru kita harus melakukan perubahan dalam bekerja. Yakni tidak cukup bekerja keras dan dan produktif, namun harus melakukan inovasi-inovasi baru.

Bahkan Presiden Jokowi meminta inovasi harus menjadi budaya. Jika ini telah menjadi budaya maka kita tidak pernah puas dengan apa yang telah kita raih. "Presiden minta inovasi harus menjadi budaya. Budaya itu artinya menjadi kebiasaan. Dengan melakukan inovasi membuat kita tidak nyaman, sehingga selalu mencoba hal-hal baru, ide baru, model baru dan kebiasaan lama selalu

ditantang dengan melakukan modifikasi," ujarnya.

Maka itu, Dirjen GTK meminta untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama dengan melakukan inovasi baru. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mengejar ketertinggalan kita dengan negara-negara lain. "Inilah yang kita butuhkan sebab kita tidak bisa begini-begitu saja, Ide-ide lama yang sudah membawa kemajuan, tapi kemajuan yang terlambat. Yang kita butuhkan adalah kemajuan yang mampu mengejar negara lain-lain yang sudah di depan kita," ungkapanya.

Melihat kondisi saat ini, Indonesia harus berlari lebih

cepat. Jika kecepatan masih kalah dengan negara-negara lain, maka kita akan semakin tertinggal. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut adalah terus melakukan inovasi-inovasi baru.

"Bayangkan negara yang sudah di depan kita terus berlari semakin cepat. Artinya jika kita tidak lebih cepat dibanding dengan kecepatan mereka maka kita akan semakin tertinggal. Tidak ada cara lain adalah dengan melakukan inovasi. Ini merupakan kebutuhan yang harus kita lakukan," kata Dirjen GTK Kemendikbud Iwan Syahril.

Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan 9 Maret 2020

- Berkoordinasi dan berkomunikasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan setempat
- Memastikan ketersediaan sarana kebersihan dan kesehatan
- Memonitor absensi (ketidakhadiran) warga satuan pendidikan, terutama jika ada yang sakit dan berhubungan dengan masalah pernafasan
- Mempromosikan gaya hidup sehat
- Mengingatkan warga satuan pendidikan untuk menghindari kontak fisik langsung (bersalaman, cium tangan, berpelukan, dan sebagainya)
- Menunda kegiatan yang mengumpulkan banyak orang atau kegiatan di lingkungan luar satuan pendidikan

Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) 24 Maret 2020

- **UN Tahun 2020 dibatalkan**
- **Belajar dari Rumah**
 - berikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa
 - tidak perlu menuntaskan seluruh capaian kurikulum
 - fokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19
 - Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa
 - Umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif
- Ujian apapun dalam bentuk tes yang mengumpulkan siswa tidak boleh dilakukan
- Dana BOS dapat digunakan untuk:
 - penyediaan alat kebersihan
 - membiayai pembelajaran daring/jarak jauh.

Revisi Permendikbud terkait situasi selama masa penetapan status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19 oleh Pemerintah Pusat

Permendikbud No.19/2020

- Ketentuan pembayaran honor paling banyak 50% (lima puluh persen) tidak berlaku.
- Syarat untuk guru honorer juga dibuat lebih fleksibel, tidak lagi dibatasi untuk guru yang memiliki NUPTK. Tetapi, guru honorer tetap harus terdaftar di Dapodik (data pokok pendidikan) sebelum 31 Desember 2019

Permendikbud No.20/2020

- BOP PAUD dapat digunakan:
 - pembelian pulsa atau paket data bagi pendidik dan peserta didik
 - pembiayaan honor pendidik



Prioritas Pembelajaran Jarak Jauh Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Virus Corona mulai mewabah di Indonesia pada bulan Maret 2020. Untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 di Indonesia, Presiden Joko Widodo mengimbau seluruh lapisan masyarakat untuk menerapkan physical distancing, hal ini diikuti dengan kebijakan penutupan sekolah sementara dan memindahkan proses belajar mengajar ke rumah.

Melalui kebijakan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengeluarkan surat edaran, yaitu surat nomor 4 tahun 2020 berisi pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Corona yang menyebabkan

penyakit Covid-19, di mana seluruh kegiatan belajar-mengajar di sekolah dipindahkan ke rumah dengan cara belajar dalam jaringan (daring)/belajar jarak jauh.

Seluruh pelaku pendidikan harus beradaptasi cepat melalui pembelajaran jarak jauh, tak terkecuali bagi pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Data terakhir Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 mencatat jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta orang, sedangkan siswa berkebutuhan khusus tercatat 993.000 orang. Banyaknya jumlah ABK yang terdampak di bidang pendidikan membutuhkan inovasi alternatif belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-

masing anak karena ABK memiliki karakter unik yang berbeda-beda. Penting untuk memberikan dukungan terhadap guru, anak berkebutuhan khusus, dan orang tua sebagai pelaku utama dalam belajar jarak jauh/daring.

Namun hambatan penerapan inovasi alternatif sesuai dengan kebijakan Kemendikbud mengalami banyak hambatan, salah satunya trauma pandemi oleh pihak guru dan orang tua, serta minimnya pengetahuan mengenai teknologi. Oleh karena itu, inovasi pendidikan untuk ABK di tengah pandemi Covid-19 harus aksesibel dan adaptif untuk semua pihak karena belajar jarak jauh tidak hanya identik dengan teknologi semata akan tetapi



keterjangkauan pembelajaran oleh semua peserta didik.

Permasalahan di atas dapat diminimalisir melalui empat prioritas utama dalam menerapkan kebijakan belajar jarak jauh di tengah trauma pandemi Covid-19 untuk ABK:

Prediktabilitas

Covid-19 telah mengubah kehidupan normal bagi dunia pendidikan. Perubahan tersebut dapat menyebabkan trauma dan kesedihan, tidak hanya untuk anak namun juga untuk orang tua dan guru. Sebagai contoh anak autisme yang sulit untuk berada di ruangan tertutup dan telah memiliki jadwal rutinitas yang berurut menyebabkan perilaku agresif dan tantrum, sehingga orang tua akan mengalami kesulitan waktu yang biasanya dapat dibagi dengan sekolah dan pusat terapi. ABK memerlukan situasi yang dapat diprediksi dengan menciptakan rutinitas

baru ketika belajar di rumah, kolaborasi orang tua dan guru penting untuk menentukan waktu yang tepat.

Guru dapat memberikan jadwal bergambar berisi aktivitas di rumah yang bisa disesuaikan orang tua, jadwal yang disusun dapat berupa project kegiatan di rumah yang disukai, contohnya jika anak suka memasak, guru dan orang tua dapat mengadaptasi materi pembelajaran melalui kegiatan memasak.

Fleksibilitas

Fleksibilitas merupakan kemampuan untuk beradaptasi dengan efektif dalam situasi berbeda, kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam menerapkan pembelajaran pada ABK ketika belajar jarak jauh. Penerapan fleksibilitas membutuhkan pemahaman guru dan orang tua terhadap kondisi anak dan kondisi lingkungan pendukung pembelajaran anak. Trauma

pandemi mengakibatkan kehilangan kontrol metode pembelajaran yang tidak fleksibel. Fleksibilitas dapat dimulai dengan komunikasi terbuka antara guru dan orang tua tentang kebutuhan anak serta prioritas utama anak yang akan dicapai untuk menemukan rutinitas, sumber daya, strategi pembelajaran, dan waktu yang paling mendukung proses pembelajaran. Rutinitas pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa tanpa membuat aturan yang sama pada semua siswa oleh guru.

Koneksi

Koneksi dan hubungan adalah kunci untuk bertahan. Guru memiliki peran penting dalam membangun hubungan dengan orang tua dan mengidentifikasi sumber daya lingkungan anak untuk menciptakan rutinitas belajar di rumah yang menyenangkan. Sumber daya manusia di rumah seperti kakak, nenek, kakek, dan orang tua memungkinkan guru untuk menginisiasi pilihan kegiatan dalam pembelajaran. Dengan koneksi lingkungan, apa saja dapat dijadikan sebagai tempat belajar serta membangun hubungan emosional yang sehat sesama anggota keluarga.

Penguatan

Trauma dan ketakutan di tengah pandemi mengurangi semangat untuk belajar dan mengerjakan tugas. Tugas dan metode yang tidak fleksibel dengan lingkungan berakibat pada hasil akhir asal jadi yang hanya dikerjakan oleh orang tua. Guru harus berfokus pada penguatan emosional siswa dan orang tua serta keputusan bersama yang dipilih dalam pembelajaran jarak jauh.

Upaya Meningkatkan Kuantitas dan Kualitas Guru Pembimbing Khusus

Dalam rangka memenuhi kebutuhan Guru Pembimbing Khusus (GPK) sekaligus meningkatkan kompetensi guru di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) dan guru umum yang melayani pendidikan bagi peserta didik yang beragam, Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus menyusun program pemenuhan GPK melalui kegiatan bimbingan teknis. Program ini merupakan salah satu langkah dalam merespons salah satu permasalahan dalam

pendidikan inklusif yaitu ditengarai masih cukup banyak GPK yang kompetensinya masih rendah dan masih banyak kekurangan Guru Pembimbing Khusus.

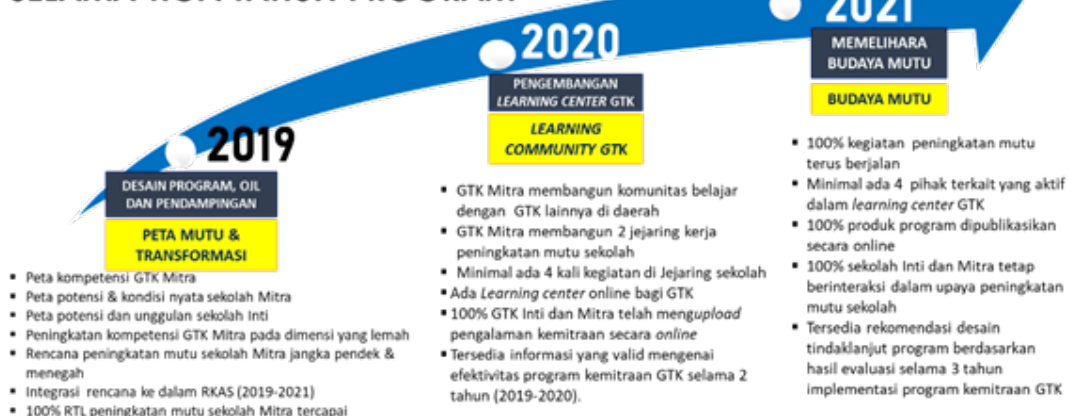
Guru-guru yang sudah mengikuti bimbingan teknis ini diharapkan menjadi guru penggerak yang mampu menciptakan komunitas pembelajar bagi guru-guru GPK di sekolah inklusi lain untuk saling belajar dalam rangka meningkatkan kinerja dan performanya. Sehingga, kendati masih banyak GPK yang statusnya masih tugas tambahan, namun melalui komunitas GPK, para GPK tersebut dapat meningkatkan kinerjanya dalam menangani

peserta didik penyandang disabilitas. Untuk masa yang akan datang, para guru yang sudah mengikuti bimbingan teknis diharapkan dapat dialihfungsikan sebagai GPK secara penuh dan bukan lagi sebagai tugas tambahan.

Menyasar 5.000 Guru pada Angkatan Pertama

Dalam rangka pemenuhan kekurangan kebutuhan guru pembimbing khusus di satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus akan melaksanakan Bimbingan Teknis

PARAMETER PERUBAHAN GTK DAN SEKOLAH SELAMA TIGA TAHUN PROGRAM



EVALUASI DAMPAK SETELAH 3 TAHUN

1. Persentase (%) peningkatan kompetensi dan kinerja GTK meningkat dari tahun sebelumnya
2. Persentase (%) budaya tertib dan disiplin peserta didik dalam aktivitas keseharian sekolah meningkat
3. Persentase (%) keterbukaan komunikasi antara KS, guru, peserta didik, komite sekolah, DUDI, asosiasi profesi tinggi
4. Persentase (%) siswa merasa "betah" / "nyaman" berada di kelas dan di sekolah meningkat
5. Persentase (%) daya inisiatif belajar siswa tinggi
6. Persentase (%) produk belajar dalam bentuk akademik dan non akademik meningkat

Program Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus di Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif.

Kegiatan bimtek pemenuhan kekurangan Guru Pembimbing Khusus (GPK) ini dilatarbelakangi oleh kondisi di lapangan bahwa masih cukup banyak GPK yang kurang kompeten dalam menjalankan tugas dan terdapat kekurangan GPK yang cukup banyak. Saat ini setidaknya terdapat 27.967 sekolah inklusi. Sementara itu, sekolah yang sudah mempunyai GPK secara tetap baru sekitar 679 guru. Sasaran bimtek pemenuhan guru pembimbing khusus adalah sebanyak 5.000 orang guru dari 34 provinsi untuk jenjang TK, SD, SMP, dan SMA/SMK penyelenggara pendidikan inklusif.

Guru tersebut akan diberikan pemahaman tentang konsep pendidikan inklusif dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Bimbingan

teknis dilakukan dengan menggunakan pendekatan *blended training* pola 84 jam dengan strategi *In-On-In*, yang dilaksanakan dalam 2 (dua) tahap, yaitu tahap pemahaman konsep dan tahap penguasaan keterampilan.

Pada tahap pemahaman konsep, peserta akan belajar secara daring mengenai konsep pendidikan inklusif. Sedangkan tahap penguasaan keterampilan yang akan dilaksanakan tahun 2021, peserta belajar secara luring (tatap muka) untuk lebih menguasai keterampilan dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran.

“Pelatihan pada masa pandemi menggunakan sistem *online*. Pelatihan-pelatihan yang kita desain harus berawal dari kebutuhan siswa. Cara mengetahui kebutuhan siswa, basisnya survei,” jelas Koordinator Kelompok Kerja Pembelajaran,



Saiful Bari

Direktorat GTK Dikmen Diksus, Saiful Bari di Kantor Kemendikbud, Jakarta, Rabu (5/8/2020).

“Rencananya kita siapkan program ini kontinu. Berbagai komponen menjadi instruktur pada bimtek ini, ada yang dari unsur widyaiswara, guru berprestasi, dosen, praktisi. Mudah-mudahan program ini bisa berjalan lancar,” sambung Analis Kebijakan Madya, Direktorat GTK Dikmen Diksus, Saiful Bari.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

DESAIN PROGRAM KEMITRAAN GTK SECARA DARING TAHUN 2020



Keterangan: Semua tahapan kegiatan kemitraan dilakukan secara daring kecuali implementasi RTL disesuaikan dengan kondisi masing-masing tempat, dengan fokus peningkatan mutu layanan pembelajaran bagi peserta didik melalui peran Guru dan KS Mitra.

Menjalin Kemitraan dengan Berbagai Komunitas



Program Kelompok Kerja Kemitraan dan Pemberdayaan Komunitas, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus terdiri dari Program Aksi Guru dan Program Kemitraan GTK.

Program Aksi Guru merupakan program pengembangan kompetensi guru dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan guru yang ditindaklanjuti dengan aksi nyata berupa diseminasi dan upaya konkret pada satuan pendidikan.

Program Aksi Guru bekerja sama dengan Kementerian/Lembaga/Organisasi Masyarakat yaitu:

- BNN (Program Aksi tentang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba)
- Kementerian PPPA dan KPAI (Program Aksi tentang Pencegahan Tindak Kekerasan di Sekolah)
- BNPB dan Seknas SPAB (Program Aksi tentang Sekolah Aman Bencana)
- Yayasan Mitra Netra (Strategi Matematika untuk Peserta Didik Tunanetra)

Adapun Program Kemitraan GTK yaitu program peningkatan dan pemerataan mutu GTK dengan membangun kemitraan antara peserta inti dengan peserta mitra dan imbas sehingga kelemahan peserta mitra dan imbas dapat dipecahkan melalui berbagi

pengalaman, belajar bersama, dan pemecahan masalah bersama.

Peta Jalan Pendidikan Khusus Melibatkan Komunitas

Kelompok Kerja Kemitraan dan Pemberdayaan Komunitas, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus juga melakukan penyusunan Peta Jalan Pendidikan Khusus. Peta jalan ini melibatkan organisasi penyandang disabilitas, organisasi masyarakat, dinas pendidikan, perguruan tinggi, dan lintas Satker Kemdikbud.

Peran guru pendidikan khusus di SLB dan SPPPI sangat memberikan dampak bagi kualitas lulusan, peserta didik penyandang disabilitas. Menciptakan budaya bekerja secara inovatif dan produktif dengan fokus kepada hasil (*outcome*) adalah poin penting. Fokus pada kualitas peserta didik penyandang disabilitas sebagai tujuan utama dari semua elemen yang mendukung dunia pendidikan. Walaupun capaian pembelajaran bukan semata-mata tergantung guru, guru memegang peranan penting dalam kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas menjadi perhatian/agenda internasional. Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (GTK Dikmen Diksus) memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik penyandang disabilitas. Beberapa strategi kebijakan pendidikan khusus yang dikembangkan Dit. GTK Dikmen Diksus melalui sosialisasi dan publikasi, peningkatan mutu, penyediaan akses layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan penguatan sistem dukungan. Untuk mewujudkan harapan tersebut, diperlukan rencana pengembangan/peta jalan GTK Dimen Diksus baik di SLB dan SPPPI yang terarah, sistematis, komprehensif, dan relevan dengan kebutuhan nasional.

Tujuan penyusunan peta jalan ini adalah tersusunnya pola pembinaan guru dan tenaga kependidikan pendidikan khusus dari tahun 2020-2024 bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah.



LIFE SKILLS EDUCATION, MEMBEKALI REMAJA DENGAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN

UNICEF Indonesia mempromosikan *Life Skills Education* (LSE) di Indonesia sebagai cara untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola risiko dan membuat keputusan yang tepat di kehidupan mereka.

Bermitrakan Dinas Pendidikan, Perguruan Tinggi Keguruan Universitas Muhammadiyah, LPP Bone dan Persatuan Guru

Konseling, program ini telah berhasil menjangkau 3.880 remaja di 24 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah, 174 guru terlatih, 68 Kepala Sekolah terlatih.

Dengan mitra seperti Dinas Pendidikan, Perguruan Tinggi Keguruan Universitas Muhammadiyah, LPP Bone dan Persatuan Guru Konseling, program ini telah berhasil menjangkau 3.880 remaja (50% perempuan) di 24

Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah, 174 guru terlatih (40% perempuan), 68 kepala sekolah terlatih (40% perempuan). Program tersebut juga telah masuk dalam Pusat Informasi Pusat (DAPODIK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Satu provinsi mengeluarkan peraturan tentang program tersebut, dan 3 kabupaten mendukung pelaksanaan



“Saya atas nama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), menyampaikan terima kasih kepada UNICEF yang terus berupaya membantu, bekerja sama dengan Kemendikbud untuk mengantarkan generasi Indonesia ke depan yang lebih baik lagi,” ungkap Praptono melalui sambungan virtual, Senin (29/6/2020).

Praptono juga menegaskan bahwa Kemendikbud sedang melakukan upaya pembenahan menuju sistem layanan pendidikan yang bagus dan fokus pada remaja.

“Kemendikbud sedang melakukan upaya-upaya pembenahan menuju sistem layanan pendidikan yang lebih bagus dan salah satu yang menjadi fokus penanganannya adalah remaja,” tegasnya.

“Pagi hari ini, ada *workshop* yang diinisiatif oleh UNICEF, dan saya berharap kepada seluruh unsur pendidikan bergerak bersatu padu. Pandemi ini, memberikan pembelajaran yang berharga tentang bagaimana kita harus bisa melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan kita juga ingin bahwa anak-anak kita dengan

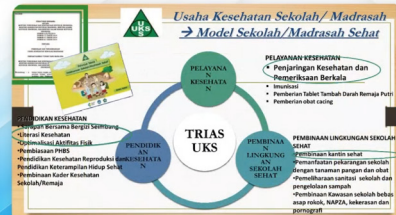
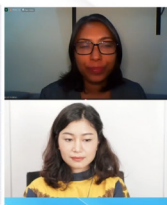
program tersebut. Sejak 2019, telah dilakukan serangkaian diskusi antara Kemendikbud dan UNICEF Indonesia untuk memperluas jangkauan modul LSE dan membuatnya tersedia untuk guru di seluruh negeri dalam bentuk *e-learning* yang menggabungkan praktik *online* dan praktik di ruang kelas (campuran) proses pembelajaran.

Workshop Life Skills Education kerja sama UNICEF dan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dilaksanakan pada tanggal 29 Juni s.d. 3 Juli 2020.

Sehubungan dengan pembatasan pandemi Covid-19, *workshop* ini dilaksanakan melalui daring dengan memanfaatkan teknologi visual untuk menjelaskan konsep praktis dari LSE itu sendiri.

Pada pembukaan *Workshop Life Skills Education*, Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Praptono mengapresiasi atas kerja sama yang terjadi antara UNICEF dengan Kemendikbud. Menurutnya, UNICEF telah berupaya membantu Kemendikbud dalam mencetak generasi Indonesia yang baik di kemudian hari.

No	Nama Lengkap	Astut Direktorat / Organisasi	Modul 1 (Jumlah)	Peran
1	Drs. Eka Widianti Rahayu, M.Pd	Kemendikbud GTK Odadas	1	
2	Dr. Ineswati, M.Pd	Kemendikbud GTK Odadas	1	
3	Ros Hidayati	Kemendikbud Direktorat SMP	1	
4	Ibu Muhyaroh, M.Pd	Kemendikbud PATK Perjas BE	1	
5	Moch. Alex Farhan, S.Pd., M.Pd.	SMPN 5 Kertosono Kabupaten Nganjuk	1	
6	Haerul, S.Pd., M.Pd.	SMPN 1 Pulu	1	
7	Dwi Oktadnata, S.Pd	SMAN 4 Kota Jambi	1	
8	Cut Novi Sri Mulyani, S.Pd., M.Ed	SMA NEGERI 1 LHOKEUMAWA	1	
9	Mangenta Surahman Juanda Dinata	USP	1	
10	Dr. Ayu Saraswati	Body Image Expert	1	
11	Chairunnisa Rikiah, S.Pd	Body Image Expert	1	
12	Dr. Khuliah Nuzulien	Body Image Expert	1	



Tahapan Proses yang Dilalui Guru:

Mengajar di kelas.

Pelatihan Guru

Pembuatan Silabus dan RPP

Input untuk draft modul PKH

HASIL TEMUAN

- Beberapa aktivitas tidak dapat disatukan dalam satu sesi.**
Untuk beberapa topik PKH, remaja masih mengalami kesulitan untuk memahami pokok pesan dikarenakan durasi kelas tidak mencukupi. Waktu yang tersedia hanya cukup untuk aktivitas ice-breaking, sementara aktivitas-aktivitas ini tidak tuntas dikerjakan.
- Para remaja menggemari pelajaran PKH dikarenakan aktivitas yang dilakukan di setiap sesi nya sangat menyenangkan.**
Para remaja menggemari kegiatan ice-breaking yang menyenangkan di setiap sesi kelas PKH. Beberapa sesi kelas PKH dilakukan di luar ruangan kelas, bahkan dilakukan di lapangan/ taman sekolah. Sehingga para remaja bisa menikmati ruang terbuka sambil belajar materi PKH.
- Para remaja dapat mengerti pesan penting dari topik: Kebersihan Diri, Olahraga dan Nutrisi, Berteman dan Cinta dikarenakan materi topik tersebut dilakukan dengan kegiatan menyenangkan untuk diikuti.**
- Perlu ruang aman untuk remaja bertanya dan mengekspresikan opini pada saat mengikuti kelas PKH.**
Remaja mengaku lebih nyaman membahas topik Cinta dan isu sensitif lainnya dengan teman sebaya, dibandingkan dengan guru atau orang dewasa dikarenakan kekhawatiran akan 'dihakimi'.
- Guru merasa tidak nyaman menyampaikan topik yang berkaitan dengan kesehatan seksual reproduksi.**
Guru PKH banyak yang tidak memahami istilah-istilah teknis dalam topik kesehatan seksual reproduksi. Guru juga sungkan mengajarkan tentang kontrasepsi kepada remaja dikarenakan dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Day 2, Sharing Session – Sorong Representative, Master Trainer, Bapak Sunaryadi

Day 3, Discussion Session, Module 5 – Moderator, Bapak Zainun Misbah

kondisi apapun tetap terus bisa belajar,” tambahnya.

Kegiatan *workshop* ini berfokus kepada program dan modul *Life Skills Education* atau Pendidikan Keterampilan Hidup (PKH). PKH ini adalah cara untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan informasi kehidupan remaja.

“Kegiatan lokakarya yang dilaksanakan selama 5 hari, 29 Juni s.d. 3 Juli 2020 ini, akan berfokus kepada program dan modul *Life Skills Education* atau Pendidikan Keterampilan Hidup (PKH). Bagi kami UNICEF, mempromosikan PKH di Indonesia adalah cara untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengurangi risiko dan membuat keputusan berdasarkan informasi tentang kehidupan

remaja. PKH ini dilaksanakan melalui wadah di sekolah juga di luar sekolah,” ungkap Hiroyuki Hattori selaku Chief, Education for Early & Adolescent Development Cluster UNICEF.

Dalam penerapannya, PKH sangat memberikan manfaat bagi remaja, terutama mengenai topik-topik penting bagi mereka seperti gender, keamanan digital serta perundungan.

“PKH sendiri mendukung remaja untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 serta untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang komprehensif tentang topik-topik penting untuk remaja, seperti gender, keamanan digital, serta *bullying*,” ungkap Hattori.

PKH sendiri dalam penyampaian sesi untuk siswa menggunakan metodologi yang

sangat beragam, mulai dari permainan, diskusi, penilaian diri, *role-play*, studi kasus, pekerjaan rumah, pemetaan pikiran dan presentasi siswa.

Hiroyuki Hattori berharap dalam pelaksanaan *workshop* ini, para peserta dapat memberikan masukan atau input tentang isi modul PKH yang nantinya akan dikembangkan sebagai modul *e-learning*.

“Tujuan dari *workshop* ini adalah agar para peserta dengan pengetahuan di bidangnya masing-masing dapat memberikan rekomendasi tentang isi modul PKH untuk dikembangkan sebagai modul *e-learning* untuk digunakan di seluruh Indonesia,” ucap Hattori melalui sambungan virtual kepada seluruh peserta *workshop*.

Workshop ini diikuti oleh 64 orang peserta yang berasal dari lingkungan Kemendikbud yakni dari Direktorat GTK Dikdas, Direktorat SMP, P4TK Penjas BK, Pusat Kurikulum dan Perbukuan; dan Kemenkes yakni Direktorat Kesehatan Keluarga, serta perwakilan Guru Inti SMP dan SMA, serta perwakilan Guru BK, perwakilan Youth Advisory Panel, para Body Image Experts, para Master Trainers dan Guru LSE, dan juga jajaran pimpinan dan staf UNICEF, dan UNFPA serta Unilever Indonesia.

Cerita Siswa

Iqbal, age 14

“Saya menyadari Pendidikan Kecakapan Hidup sangat berpengaruh bagi kami belajar tentang hal-hal yang kami hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum bergabung dengan kelas, saya dulu memiliki pendapat tentang diri saya sendiri, mengandalkan orang lain untuk membuat keputusan untuk saya”.

“Ketika saya mulai belajar tentang kecakapan hidup, saya mulai memikirkan masa depan saya, masa depan seperti apa yang saya inginkan, dan karier apa yang saya inginkan. Itu adalah pertama kali saya memikirkannya”.

“Saya juga sangat suka belajar tentang kecakapan hidup karena di kelas ini kita belajar tentang hal-hal 'kehidupan nyata'; Maksud saya hal-hal yang terjadi sekarang dan terjadi di sekitar kita seperti emosi kita dan mengelola stres. Di kelas-kelas lain di sekolahku, kami hanya menghafal beberapa hal. Sebaliknya, program ini menuntun kita untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Saya sangat senang bisa bergabung dengan kelas ini”.

Day 2, Sharing Session – Sorong Representative, LSE Teacher, Ibu Marni Marzuki

Day 3, Discussion Session, Module 5 – Moderator, Bapak Zainun Misbah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan Program Guru Berbagi untuk membantu guru melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (daring) dan jarak jauh pada masa darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Melalui laman guruberbagi.kemdikbud.go.id, guru dan penggerak pendidikan dapat saling berbagi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan inspirasi praktik baik pendidikan, khususnya pendidikan jarak jauh saat dianjurkan untuk belajar dan mengajar dari rumah.

Selain itu, melalui laman ini bisa menjadi ruang bagi guru untuk saling berbagi semangat positif dan strategi pembelajaran yang kreatif, sehingga guru tetap dapat melakukan proses pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan sembari membantu sesama yang masih beradaptasi dalam situasi yang tidak mudah seperti saat ini.

Seperti disampaikan oleh Dirjen GTK, Iwan Syahril yang pada peluncuran program “Guru Berbagi” masih menjabat sebagai Staf Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Bidang Pembelajaran mengatakan, bahwa laman Guru Berbagi ini hadir sebagai ruang berbagi ide dan praktik baik yang akan menunjang pembelajaran selama belajar dari rumah (*learning from home*). Melalui laman Guru Berbagi ini juga bisa mendorong ide kreatif dalam proses pembelajaran oleh guru selama kebijakan belajar dari rumah berlangsung. Laman ini dapat menyediakan ruang bagi para guru untuk saling berbagi RPP.

“Dengan kondisi pandemi Covid-19 ini, kita butuh imajinasi baru supaya pembelajaran

Guru Berbagi, Bergerak Bersama #DariManaSaja

GURU BERBAGI

Gerakan Gotong Royong Guru Berdaya Hadapi Korona
Saling Berbagi Cari referensi



guruberbagi.kemdikbud.go.id

dapat tetap terjadi. Kita butuh inovasi-inovasi,” ujar Iwan pada peluncuran daring portal Guru Berbagi di Jakarta, Selasa (31/3/2020).

Iwan mengatakan seperti pesan yang disampaikan oleh Mendikbud pembelajaran daring yang dilakukan selama pandemi Covid-19 jangan dipersulit. Dia mencontohkan proses pembelajaran yang dibikin sulit misalnya memindahkan tugas dari sekolah ke rumah. Siswa dibebani banyak tugas oleh guru. Padahal, seharusnya pembelajaran daring lebih sederhana, karena tugas guru bukan untuk menuntaskan kurikulum, tapi menghadirkan pendidikan yang bermakna.

“Kami berharap dengan adanya portal Guru Berbagi ini, para guru bisa saling belajar bagaimana menghadirkan

pembelajaran daring yang sebenarnya,” ujarnya.

Menurutnya dengan adanya interaksi antara guru tersebut, dapat menghasilkan pembelajaran daring yang inovatif. Untuk itu, Kemendikbud mengajak semua guru untuk mencoba menerapkan ide-ide baru. “Ide-ide yang sebelumnya belum terpikirkan,” sambung dia.

Dia berharap, meskipun, pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan saat ini tidak pernah ada persiapan sebelumnya, melalui laman tersebut bisa melahirkan inovasi baru dalam dunia pendidikan. “Kita butuh imajinasi baru. Mudah-mudahan dengan kerja sama banyak pihak melalui laman ini, bisa melahirkan inovasi,” harapnya.

Iwan juga berharap para guru maupun komunitas guru untuk

saling berkolaborasi melaksanakan pembelajaran jarak jauh, melalui laman Guru Berbagi tersebut.

Berbagi Praktik Baik

Laman Guru Berbagi bersifat terbuka untuk umum dan dapat diakses di laman <https://guruberbagi.kemdikbud.go.id>. Terdapat tiga fitur utama pada Laman Guru Berbagi yaitu: (1) Berbagi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; (2) Berbagi Bacaan; dan (3) Berbagi Aksi.

Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Direktur GTK Dikmen Diksus), Praptono menyampaikan, bahwa guru dari semua jenjang dapat mendaftarkan pada Laman Guru Berbagi menggunakan akun Sistem Informasi manajemen Pengembangan Keprofesian dan Berkelanjutan (SIMPKB). "Organisasi dan relawan penggerak juga dapat berkontribusi menggunakan akun Organisasi Penggerak dan Relawan Penggerak," katanya.

Dijelaskan Praptono, dalam laman Guru Berbagi tersedia berbagai panduan, bacaan, dan tips sebagai referensi pembelajaran daring untuk siswa dan kegiatan belajar mengajar. "Laman ini bersifat dua arah. Guru dapat berbagi ide dari praktik baik yang dibagikan guru lainnya. Dengan berbagi, kita menciptakan ruang interaksi, kolaborasi dan kreatif bersama seluruh pengajar di manapun kita berada," tuturnya.

Praptono menambahkan, RPP yang dibagikan bisa disukai oleh teman guru lain. Di sisi lain, RPP yang telah dibagikan dalam laman juga bisa dilaporkan jika ada konten yang tidak sesuai. "Intinya adalah bagaimana guru lain dapat saling memberikan apresiasi dan moderasi

(pengawasan) bersama dalam laman ini," katanya.

Secara teknis Praptono menjelaskan ketentuan yang harus dicatat para calon pengunggah RPP pada Laman Guru Berbagi. (1). File dibuat dalam bentuk PDF. (2). Nama file Rencana Pembelajaran memuat judul dan kelas. (3). Ukuran file maksimal 2MB. (4). Hal-hal yang perlu disertakan dalam file yang akan diunggah yaitu nama pembuat Rencana Pembelajaran, nama sekolah/ instansi pembuat Rencana Pembelajaran, surel (email) pembuat Rencana Pembelajaran, Rencana Pembelajaran memuat informasi jenjang dan kelas, serta topik Rencana Pembelajaran.

Berkaitan dengan format dan isi Rencana Pembelajaran, Praptono menyampaikan beberapa hal yang harus dipenuhi yaitu isi rencana pembelajaran fokus pada pembelajaran jarak jauh, guru-guru diberikan kebebasan untuk menentukan format rencana pembelajaran dengan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran, strategi/ aktivitas pembelajaran, serta penilaian.

Ia juga menyarankan guru dan penggerak pendidikan mengunggah RPP dengan bentuk aktivitas yang kontekstual dengan kondisi rumah dan lingkungan sekitar, menyertakan 1-3 bentuk asesmen formatif selama pembelajaran, memuat penjelasan dan instruksi belajar yang spesifik dan rinci, serta menekankan adanya proses komunikasi dua arah. Serta agar dokumen para guru dan penggerak pendidikan yang dibagikan tidak hanya menggunakan satu strategi atau kegiatan yang monoton.

Yang tak kalah penting adalah

partisipasi guru dan penggerak pendidikan juga memerhatikan hak cipta. Ia menyarankan agar dokumen yang diunggah mencantumkan asal sumber belajar, bukan merupakan plagiasi karya orang lain, serta tidak memuat unsur suku, agama, ras (SARA) dan intoleransi. "Jika Anda memasukkan foto wajah murid, anak-anak, ke dalam RPP Anda, pastikan Anda sudah meminta izin pada anak dan orang tuanya. Kemendikbud berhak menurunkan RPP yang terverifikasi tidak sesuai ketentuan," jelasnya.

Sangat Membantu

Hadirnya portal Guru Berbagi memberikan manfaat yang besar bagi insan pendidik dan siswa selama pembelajaran di tengah pandemi saat ini.

Seperti disampaikan anggota Komunitas Guru Belajar, Devy Mariyatul Ystykomah yang mengajar di SMK PGRI 1 Kediri, peserta didiknya sangat antusias terhadap pembelajaran model daring. Tak jarang ia masih melayani pertanyaan dari siswa-siswanya hingga malam hari. Laman ini, kata dia, selain bisa membuat para guru semakin terbiasa untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, juga memperkaya wawasan dalam menemukan praktik baik untuk diajarkan kembali kepada murid lainnya.

"Sekarang bukan hanya teori yang diperlukan tapi juga praktik baik dari guru lain yang sangat dibutuhkan. Ternyata dengan belajar bareng kita tahu banyak hal, dan murid kitalah ujungnya (pembelajaran). Ketika guru belajar, hasilnya untuk muridnya," ujar Devy yang aktif di bagian pengembangan guru daerah dalam Komunitas Guru Belajar.

GURU BERBAGI

Gerakan Gotong Royong
Guru Berdaya Hadapi Korona

Ikut berbagi

Cari referensi



Program “Guru Berbagi” Mendapatkan Antusiasme yang Luar Biasa

Selama kebijakan belajar dari rumah berlangsung untuk mencegah penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), Guru Berbagi hadir #darimanasaja mendukung guru untuk tetap memberikan pembelajaran yang bermakna bagi pelajar Indonesia.

Program Guru Berbagi merupakan gerakan kolaborasi pemerintah, guru, komunitas, dan penggerak pendidikan untuk bersama hadapi Covid-19. Mari gotong royong untuk berbagi ide dan praktik baik melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar anak-anak Indonesia bisa belajar dari mana saja. Sahabat guru dan tenaga kependidikan dapat menyimaknya di laman guruberbagi.kemdikbud.go.id/.

“Ketika kita melakukan penyesuaian-penyesuaian pada masa pandemi ini makin menantang lagi dan makin diperlukan lagi gerakan untuk

kolaborasi, gotong royong yang saling memberdayakan, menurut saya ini sangat penting. Contohnya kami di Kemdikbud mungkin sudah mengeluarkan bagaimana melakukan pembelajaran dan lain-lain, tapi kan teman-teman guru di lapangan punya konteks masalah yang berbeda-beda. Nah ada inisiatif misalnya yang bisa saya share di sini, gerakan guru berbagi,” kata Dirjen GTK Kemendikbud Iwan Syahril pada Grand Launching Program #BantuKuatkanGuru, Jumat (19/6/2020).

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Iwan Syahril mengungkapkan program Guru Berbagi yang diluncurkan pada Senin (31/3/2020) mendapatkan antusiasme yang luar biasa dari insan pendidikan.

“Kita sendiri kaget bahwa

antusiasme dan partisipasi dalam waktu singkat. Ternyata guru-guru diberdayakan, diberi ruang, bisa kok membantu guru-guru yang lain yang tadinya masih takut-takut,” jelas Iwan Syahril.

Aktivitas yang tercatat dalam laman Guru Berbagi yaitu pengunjung laman sebanyak 736.770, dengan 597.959 unduhan, 10.651 RPP, 2.891 artikel, 560 lebih komunitas yang tergabung, serta 152 Aksi kolaborasi hingga 27 Juni 2020.

Laman Guru Berbagi menggunakan model *crowd sourcing* yang bisa diakses melalui guruberbagi.kemdikbud.go.id. Di sana guru dapat berbagi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan materi pembelajaran yang digunakan selama masa pandemi Covid-19. Berikut adalah tiga di antaranya yang mewakili masing-masing satuan pendidikan di Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus.

BERKENALAN DENGAN ENERGI PANAS

Konsultasi RPP
BERKENALAN DENGAN ENERGI PANAS
Penulis : Ginjar Rohmat
♥ Disukai 1x ✎ Diunduh 45x

Anak tunanetra diajak untuk berkenalan dengan energi panas, khususnya untuk mengenal sumber energi panas yang ada di sekitarnya...

DARING

SLB, PLB Tunanetra, SLB

panas dan perpindahan
Penulis : NURLAILA
♥ Disukai ✎ Diunduh 175x

suhu adalah ukuran yang menyatakan energi panas tersimpan dalam suatu benda. benda bersuhu tinggi berarti memiliki energi panas...

LURING

SD/MI, 5, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

panas dan perpindahan
Penulis : FAJRAH
♥ Disukai ✎ Diunduh 87x

dengan membuat kesimpulan bacaan siswa mampu menyajikan ringkasan teks dengan tepat dengan melakukan percobaan tentang bagaimana...

LURING

13 Juli 2020
SMK/MAK, 11, Teknik Autotronik
♥ Disukai ✎ Diunduh

RPP BAHASA INDONESIA 1 LEMBAR (STUDYASSTER)
13 Juli 2020
SMP/MTS, 8, Bahasa Indonesia
♥ Disukai ✎ Diunduh

RPP BAHASA INGGRIS 1 LEMBAR (STUDYASSTER)
13 Juli 2020
SMP/MTS, 7, Bahasa Inggris
♥ Disukai ✎ Diunduh

RPP IPA 1 LEMBAR (STUDYASSTER)
13 Juli 2020
SMP/MTS, 7, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
♥ Disukai ✎ Diunduh

RPP IPS 1 LEMBAR (STUDYASSTER)
13 Juli 2020
SMP/MTS, 7, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
♥ Disukai ✎ Diunduh

sebelum pembelajaran. Murid berjemur beberapa menit di luar rumah. Kemudian, murid menyampaikan hal yang dirasakan ketika berjemur di bawah sinar matahari.

Pada tahap Inti guru merespons pendapat dari murid dengan menyampaikan bahwa matahari merupakan sumber energi panas sehingga bila seseorang berjemur di bawah sinar matahari akan merasa panas. Kemudian guru mengirimkan video animasi

atau link dari YouTube tentang sumber energi panas melalui WhatsApp.

Selanjutnya murid didampingi orang tua atau keluarga di rumah menyimak dan mengamati video yang dikirim guru lewat WhatsApp dan orang tua atau keluarga memberikan deskripsi gambar-gambar yang ada di dalam video yang sedang disimak dan diamati murid.

Kemudian murid didampingi orang tua atau keluarga menulis/mengingat hal-hal penting yang ada di dalam video dan guru menyampaikan hal-hal penting yang harus ada di dalam sebuah laporan sederhana hasil pengamatan.

Murid dibantu orang tua atau keluarga menyusun materi laporan sederhana hasil pengamatan dan murid menyampaikan laporan sederhana tentang sumber energi panas melalui chat, voice note, voice call, atau video call WhatsApp.

Pada tahap penutup murid menyampaikan apa yang mereka pelajari hari ini, kemudian orang tua atau keluarga menyampaikan saran, masukan, hambatan, kesulitan, atau keluhan kesah selama mendampingi murid belajar hari ini.

Setelah itu, guru memberikan umpan balik dari hal-hal yang disampaikan oleh murid dan orang tua atau keluarga, kemudian guru memberikan semangat kepada orang tua dan murid agar tetap semangat dalam belajar. Guru juga mengingatkan murid agar rajin mencuci tangan, makan makanan yang bergizi, dan berolahraga ringan sesuai kemampuan mereka di rumah.

Guru SLB Negeri Temanggung, Jawa Timur, Ginjar Rohmat berbagi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di <https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/rpp/berkenalan-dengan-energi-panas/>. RPP yang dia beri judul “Berkenalan dengan Energi Panas” tersebut dia tuju untuk peserta didiknya yang duduk di bangku kelas VI SDLB Tunanetra.

Rohmat mengatakan RPP yang telah dia buat merupakan hasil Konsultasi RPP Merdeka Belajar dari Komunitas Guru Belajar (KGB) Nusantara.

Tujuan pembelajaran ini adalah mengenalkan sumber energi panas yang ada di lingkungan sekitar. Kegiatan diawali dengan berjemur di bawah sinar matahari pagi untuk merangsang keingintahuan anak tunanetra dengan energi panas. Selain memanfaatkan sinar matahari sebagai sumber belajar, juga digunakan audio dari video animasi yang diambil dari YouTube sebagai pelengkap.

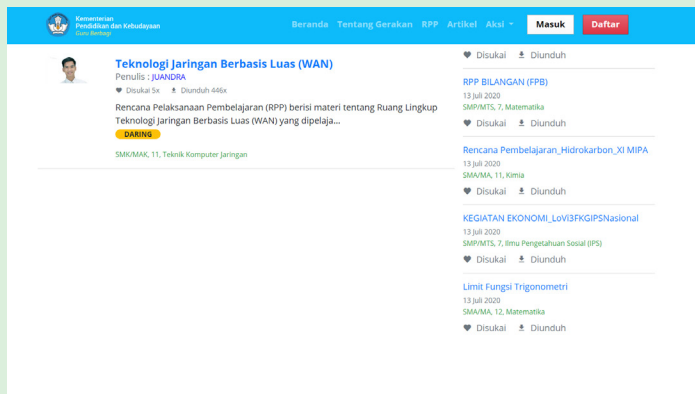
Kegiatan pembelajaran dalam RPP terdiri dari 3 tahap yakni pembukaan, inti, dan penutup.

Pada tahap pembukaan guru menyapa dan menanyakan kabar murid serta orang tuanya hari ini melalui chat, voice note, voice call, atau video call WhatsApp. Kemudian guru menanyakan kesediaan dan keluangan waktu dari orang tua atau keluarga di rumah yang akan mendampingi murid belajar. Murid diberi keleluasaan waktu untuk belajar (dengan catatan bahwa murid belajar di hari ini).

Kemudian guru memberitahu orang tua dan murid topik pembelajaran hari ini dan guru memberitahu tujuan pembelajaran hari ini.

Selanjutnya guru memberikan apersepsi

TEKNOLOGI LAYANAN BERBASIS LUAS (WAN)



Guru SMK Islam Terpadu Rahmatan Karimah Bengkulu Tengah, Juandra berbagi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di <https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/rpp/teknologi-jaringan-berbasis-luas-wan/>. Materi pokok dalam RPP tersebut adalah Pengenalan Ruang Lingkup Teknologi Layanan Berbasis Luas (WAN).

Tujuan dari RPP yang ditujukan untuk kelas XI SMK/MAK ini adalah peserta didik mampu mengetahui dan memahami ruang lingkup Teknologi Layanan Berbasis Luas (WAN). Maka itu, selama proses pembelajaran ini seluruh peserta didik diajak untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tanggung jawab, dan disiplin selama dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran ini anak-anak diasah untuk besikap jujur, percaya diri dan pantang menyerah. Dan tidak kalah pentingnya mereka diasah untuk memiliki sikap responsif (berpikir kritis) dan proaktif (kreatif) serta mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik.

Langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran ini adalah peserta didik menyiapkan bahan dan alat. Bahan yang disiapkan adalah kuota internet dan baterai HP atau laptop. Sementara alat yang disiapkan adalah laptop atau HP Android, dan aplikasi Google Chrome (Google Classroom).

Langkah selanjutnya peserta didik berlatih praktik mengerjakan tugas. Pada langkah ini, sebelum pembelajaran berbasis online ini dilaksanakan peserta didik diinformasikan melalui media (WhatsApp). Setelah itu peserta didik diberikan prosedur atau tata cara proses pembelajaran seperti diberikan password lbhlanr sebelum pembelajaran online dimulai. Setelah itu mereka

ditugaskan untuk login melalui Google Chrome dengan mengetik www.google.com/classroom, selanjutnya mengisi daftar hadir dengan mengikuti tahapan-tahapan setelah mereka sudah login melalui kode atau password yang telah diberikan sebelum pembelajaran.

Dengan mengklik daftar hadir atau https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSeBZpBaS_pFin7LC3H6ELWuUXO7UCSSKBr_rF18I_qj2TpDOag/viewform, selanjutnya mereka memahami dan mempelajari materi yang sudah disiapkan baik materi yang bersifat teks atau video dan memberikan tanggapan atau tanya jawab dengan guru mengenai materi terkait antara lain sebagai berikut:

1. Jaringan Berbasis Luas
2. Jaringan Nirkabel
3. Permasalahan Jaringan Nirkabel
4. Jaringan Fiber Optic
5. Jenis-jenis Kabel Fiber Optic
6. Fungsi Alat Kerja Fiber Optic
7. Penyambungan Fiber Optic
8. Perangkat Pasif Jaringan Fiber Optic
9. Permasalahan Jaringan Fiber Optic

Langkah selanjutnya adalah peserta didik memberikan tanggapan atau komentar hasil kerja secara individu. Mereka diminta untuk memberikan tanggapan atau komentar setelah diberikan batas waktu memahami materi dan menyaksikan video-video pembelajaran dengan cara berkomentar atau mengetik pada materi dan video yang disampaikan. Dengan link materi sebagai berikut:

1. https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSeBZpBaS_pFin7LC3H6ELWuUXO7UCSSKBr_rF18I_qj2TpDOag/viewform
2. <https://www.youtube.com/watch?v=Zuj9pTHXYqI&t=89s>
3. <https://www.youtube.com/watch?v=dTh6NFBuHBQ&t=37s>
4. <https://www.youtube.com/watch?v=-gsuDpItSjI>

Setelah itu, peserta didik secara bersama-sama berdiskusi melalui atau memberi tanggapan pada komentar dan mampu memahami Ruang Lingkup Teknologi Layanan Berbasis Luas (WAN).

PERUBAHAN LINGKUNGAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Guru Belajar

Beranda Tentang Gerakan RPP Artikel Aksi + Masok Daftar

TEMA 8 SUB TEMA 2 PERUBAHAN LINGKUNGAN
Penulis : KURNIATI
♥ Disukai 183x Diunduh 183x
RPP ini disusun untuk dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran yang bersifat daring untuk tetap dapat memenuhi hak anak untu...
DARING
SD/MI, 5, Guru Kelas Tinggi

Perubahan Lingkungan, Limbah dan Daur Ulang
Penulis : HAPSA
♥ Disukai 157x Diunduh 157x
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) moda luring ini dibuat dalam masa pandemi Covid-19 dalam mata pelajaran Biologi dengan m...
LURING
SMA/MA, 10, Biologi

RPP Biologi Ekologi (Perubahan Lingkungan)
Penulis : NURHAEDA
♥ Disukai 4x Diunduh 371x
Pada pokok materi ekologi dengan sub pokok materi perubahan Lingkungan di harapkan peserta didik dapat mengamati perubahan ling...
DARING

SMP/MTs, 7, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
♥ Disukai Diunduh
Perawatan dan perbaikan EMS dan Motor listrik
13 Juli 2020
SMK/MAK, 11, Teknik Autotronik
♥ Disukai Diunduh
RPP BAHASA INDONESIA 1 LEMBAR (STUDYSASTER)
13 Juli 2020
SMP/MTs, 8, Bahasa Indonesia
♥ Disukai Diunduh
RPP BAHASA INGGRIS 1 LEMBAR (STUDYSASTER)
13 Juli 2020
SMP/MTs, 7, Bahasa Inggris
♥ Disukai Diunduh
RPP IPA 1 LEMBAR (STUDYSASTER)
13 Juli 2020
SMP/MTs, 7, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
♥ Disukai Diunduh

didik mampu menganalisis data perubahan lingkungan, penyebab, dan dampaknya bagi kehidupan. Sementara kompetensi dasar keterampilan peserta didik mampu merumuskan gagasan pemecahan masalah perubahan lingkungan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Dalam kegiatan pembelajaran ini dimulai dengan guru membuka pelajaran dengan salam, kemudian siswa mengisi

kehadiran di grup WA dengan menuliskan kata "hadir".

Selanjutnya guru menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran pada hari ini. Selanjutnya siswa dan orang tua diminta untuk menyimak video tentang kebakaran hutan di Pelalawan-Riau yang ada di chanel YouTube.

Kemudian siswa diminta menganalisis keterkaitan antara video dengan wacana. Selanjutnya siswa ditugaskan untuk mengumpulkan data tentang kerusakan lingkungan.

Setelah itu siswa menganalisis kerusakan dan mencari solusi pemecahan masalah lingkungan yang didiskusikan. Kemudian siswa diberikan umpan balik oleh guru terkait permasalahan yang telah dibahas sebelumnya.

Tahap selanjutnya siswa dan guru bersama-sama melakukan refleksi mengenai kegiatan pembelajaran dan yang terakhir guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam dan doa.

Untuk penilaian pembelajaran ditentukan oleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada poin sikap dilihat dari observasi nilai keaktifan, bekerja sama, jujur dan bertanggung jawab. Untuk poin pengetahuan dilihat dari tertulis yakni membuat membuat tabel hasil survei dan hasil analisis. Dan untuk keterampilan dilihat dari foto, kuis, dan video hasil kegiatan.

Guru SMA Negeri 1 Bunut, Rifa Suryani berbagi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di <https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/rpp/perubahan-lingkungan/>. Materi pokok dalam RPP tersebut adalah ekologi, dan sub materi perubahan lingkungan.

RPP yang diperuntukan untuk kelas X SMA/MA mata pelajaran Biologi ini memiliki dua tujuan, yaitu: pertama, siswa mampu menganalisis perubahan lingkungan, penyebab dan dampaknya bagi kehidupan. Kedua siswa mampu merumuskan gagasan pemecahan masalah lingkungan.

Rifa mengatakan bahwa sumber belajar yang digunakan adalah video "kebakaran hutan". Dalam proses pembelajaran ini dia menggunakan dua media yakni WhatsApp Group (WAG) dan Google Classroom.

Pada media WAG antara guru, orang tua dan siswa saling berinteraksi. Namun jika WA dioperasikan oleh siswa maka orang tua wajib mendampingi mereka.

Sementara media Google Classroom digunakan untuk membagikan video dan sumber belajar lain. Maka ini hanya dipakai oleh guru dan siswa.

Dalam pembelajaran ini target yang ingin dicapai siswa mendapatkan dua kompetensi, yakni kompetensi dasar pengetahuan dan kompetensi dasar keterampilan.

Pada kompetensi dasar pengetahuan peserta





Hasil belajar murid yang diinginkan adalah hasil belajar yang holistik. Seperti dalam istilah bahasa Ki Hajar Dewantara yaitu, olah cipta, olah rasa, olah karsa, dan olah raga baik secara pengetahuan secara afektif, kemauan, dan fisik harus tumbuh kembang secara utuh dan bersama-sama



PERINGATAN HARI PENDIDIKAN NASIONAL 2 MEI 2020

“BELAJAR DARI COVID-19”

HARI PENDIDIKAN NASIONAL 2020

HARDIKNAS 2020 Akan Selalu Dikenang “Belajar dari Covid-19”

Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) yang selalu diperingati pada tanggal 2 Mei memang telah lumrah diperingati, khususnya oleh insan pendidikan. Serangkaian kegiatan pun dilakukan ketika memperingati Hardiknas, namun yang paling utama adalah upacara peringatan yang kerap dilakukan di pagi hari sebagai seremoni peringatan Hardiknas serta mengenang jasa-jasa pahlawan pendidikan yang turut membesarkan Indonesia, Ki Hajar Dewantara.

Namun, di tahun 2020 Indonesia serta negara-negara di dunia dilanda wabah. Sebuah pandemi bernama Coronavirus Disease 2019 atau akrab disebut Covid-19 menyerang berbagai negara di dunia. Sehingga jangankan seremonial peringatan Hardiknas, bahkan seluruh masyarakat dunia diminta untuk berada di rumah, bekerja, dan belajar dari rumah guna menghindari terpaparnya virus

yang telah memakan ribuan korban jiwa ini.

Meskipun demikian, Covid-19 tidak menyurutkan semangat Hari Pendidikan Nasional. Bahkan, dari Covid-19 seluruh insan pendidikan dapat belajar untuk lebih mempersiapkan diri menghadapi tantangan global ke depan.

Upacara Virtual

Berbeda dari peringatan Hari Pendidikan Nasional di tahun-tahun sebelumnya, Hardiknas tahun 2020 dilakukan dengan cara yang berbeda serta sederhana, namun kaya akan makna. Upacara virtual dilakukan di peringatan Hardiknas tahun 2020 guna mentaati peraturan pembatasan jarak.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim memimpin upacara peringatan Hardiknas tahun 2020 secara virtual, Sabtu (2/5/2020) pagi. Nadiem memimpin upacara secara terpisah melalui telekonferensi dari rumahnya.

Menggunakan batik berwarna biru, Mendikbud berdiri dengan gagah berlatarkan video yang bertuliskan "Hari Pendidikan Nasional Tahun 2020" dan "Belajar dari Covid-19".

Beberapa petugas upacara melakukan prosesi seremoni kegiatan di halaman kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara terbatas dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Setiap petugas diwajibkan menjaga jarak serta menggunakan masker dan sarung tangan saat mengikuti kegiatan. Peserta upacara juga diperiksa suhu tubuhnya sebelum memasuki lapangan upacara sebagai bentuk mematuhi protokol kesehatan.

Gerimis di pagi hari, tidak

mengurangi semangat para petugas dan peserta upacara peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2020 di Halaman Kantor Kemendikbud. Upacara yang digelar secara sederhana, terpusat, dan terbatas namun dirasakan tetap khidmat.

Muhammad Yunan ditunjuk sebagai pemimpin upacara pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, dia merupakan sosok yang rutin mengisi posisi tersebut setiap pelaksanaan kegiatan Hardiknas.

Di belakang tiang bendera, 18 orang peserta upacara yang merupakan pegawai Kemendikbud dengan pakaian KORPRI berbaris rapi dengan jarak masing-masing 1,5 meter antarpeserta, baik ke kanan, ke kiri, ke belakang dan ke depan. Di depan peserta upacara, telah siap tiga orang petugas pengibar bendera dan dua orang petugas pembaca naskah Undang-undang Dasar 1945 dan naskah Pancasila, satu orang pembaca doa, satu orang pembaca susunan acara, satu orang pembaca tanda kehormatan Satya Lencana Karya Satya dan satu orang pengatur upacara.

Di samping lapangan upacara telah berbaris delapan orang petugas pengiring musik lagu "Indonesia Raya" dan lagu wajib nasional.

Sebelumnya, Kemendikbud selaku panitia peringatan Hardiknas Tahun 2020 mengeluarkan Pedoman Penyelenggaraan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2020. Dalam pedoman tersebut, Kemendikbud meniadakan penyelenggaraan upacara bendera yang umumnya dilakukan satuan pendidikan, kantor Kementerian/Lembaga/Pemerintah Daerah, serta

perwakilan pemerintah Republik Indonesia di luar negeri sebagai bentuk pencegahan penyebaran Coronavirus Disease 2019 (Covid-19).

Pemberitahuan ini disampaikan melalui surat yang ditandatangani Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42518/MPK.A/TU/2020 tanggal 29 April 2020.

"Kemendikbud menyelenggarakan Upacara Bendera Peringatan Hardiknas Tahun 2020 pada tanggal 2 Mei 2020 pukul 08.00 WIB secara terpusat, terbatas, dan memperhatikan protokol kesehatan pencegahan penyebaran Covid-19 yang telah ditetapkan pemerintah. Hal ini kita lakukan tanpa mengurangi makna, semangat, dan kekhidmatan acara," disampaikan Sekretaris Jenderal Kemendikbud Ainun Na'im di Jakarta, Rabu (29/4/2020).

Sesjen Kemendikbud mengimbau instansi pusat, daerah, satuan pendidikan, serta kantor perwakilan Republik Indonesia di luar negeri untuk mengikuti jalannya upacara bendera secara virtual melalui siaran langsung di kanal YouTube Kemendikbud RI dari rumah ataupun tempat tinggal masing-masing.

Selain itu, Kemendikbud juga mengimbau setiap satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, kantor instansi pusat dan daerah, serta perwakilan Republik Indonesia di luar negeri tidak mengadakan kegiatan/aktivitas peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2020 yang mengakibatkan berkumpulnya orang banyak pada suatu lokasi. "Kita tetap perhatikan anjuran Bapak Presiden untuk melakukan pembatasan sosial



dan jaga jarak untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19,” ujar Ainun.

Adapun demikian, untuk memperingati dan memeriahkan Hardiknas Tahun 2020 insan pendidikan dapat melakukan beragam aktivitas/kegiatan kreatif yang menjaga dan membangkitkan semangat belajar di masa darurat Covid-19, mendorong pelibatan dan partisipasi publik, serta mematuhi protokol kesehatan pencegahan penyebaran Covid-19.

“Kami juga mengajak insan pendidikan untuk dapat menyaksikan program peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2020 yang diberi judul sesuai tema, yakni ‘Belajar dari Covid-19’ di TVRI pada hari Sabtu, 2 Mei 2020 pukul

19.00 WIB,” terang Ainun Na’im.

Pedoman Penyelenggaraan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2020 disusun dengan memerhatikan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Coronavirus Disease 2019 dan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nondalam Penyebaran Coronavirus Disease 2019 sebagai Bencana Nasional.

“Belajar dari Covid-19” Jadi Tema

Pandemi Covid-19 ternyata memberikan ruang-ruang baru yang tidak pernah diprediksi sebelumnya. Bahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat pagebluk ini menjadi

“guru” di Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tahun 2020.

Bagaimana tidak, tema Hardiknas tahun 2020 ini adalah “Belajar dari Covid-19”. Dalam tema ini tersirat bahwa banyak hal-hal baru yang positif tercipta, meskipun seluruh dunia tengah gundah melihat korban-korban yang ada.

Namun, Kemendikbud lebih memilih untuk mengambil hal positif dari Covid-19. Kemendikbud mengajak setiap insan pendidikan di Tanah Air mengambil hikmah dan pembelajaran dari krisis Covid-19.

Menurut Mendikbud, situasi saat ini memang sangat banyak memberikan pelajaran, baik itu bagi pemerintah maupun insan pendidikan bahkan hingga kepada

orang tua serta siswa yang ada di Indonesia.

Bagaimana tidak, banyak sekali hal-hal yang dirasakan tidak mungkin, di saat pandemi Covid-19, semua hal itu menjadi mungkin dan bahkan terlaksana dengan baik.

Bahkan, di masa Covid-19 ini, kolaborasi antara guru, siswa dan orang tua dapat tersaji dengan baik. "Saat ini kita sedang melalui krisis Covid-19. Krisis yang memakan begitu banyak nyawa. Krisis yang menjadi tantangan luar biasa bagi negara kita dan seluruh dunia. Tetapi, dari krisis ini kita mendapatkan banyak sekali hikmah dan pembelajaran yang bisa kita terapkan saat ini dan setelahnya," demikian disampaikan Mendikbud dalam sambutannya pada upacara peringatan Hardiknas 2020 di Jakarta, pada Sabtu (2/5/2020).

Banyak Hikmah dan

sebenarnya pembelajaran bisa terjadi dimanapun. Begitu juga dengan orang tua, untuk pertama kalinya menyadari betapa sulitnya tugas guru bisa mengajar anak secara efektif dan kondisi sekarang ini menimbulkan empati kepada guru yang tadinya mungkin belum ada.

"Guru, siswa, dan orang tua sekarang menyadari bahwa pendidikan itu bukan sesuatu yang hanya bisa dilakukan di sekolah saja," ujar Mendikbud.

Pendidikan yang efektif, lanjutnya, membutuhkan kolaborasi yang efektif dari tiga hal ini, guru, siswa, dan orang tua.

"Tanpa kolaborasi itu, pendidikan yang efektif tidak mungkin terjadi," ujar Mendikbud.

Di samping itu, melalui krisis Covid-19, Mendikbud juga menyampaikan agar masyarakat dapat memetik hikmah tentang betapa pentingnya kesehatan dan kebersihan serta pentingnya

krisis ini telah berlalu," terangnya.

Untuk itu, agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik di masa depan, Mendikbud mengajak kepada seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk selalu berinovasi di tengah pandemi Covid-19.

"Belajar memang tidak selalu mudah, tetapi inilah saatnya kita berinovasi. Saatnya kita melakukan berbagai eksperimen. Inilah saatnya kita mendengarkan hati nurani dan belajar dari Covid-19," ajak Mendikbud Nadiem.

Di akhir pidatonya, Mendikbud berterima kasih kepada seluruh masyarakat Indonesia khususnya para insan pendidikan yang telah mengikuti arahan Presiden Joko Widodo untuk selalu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta tetap belajar, bekerja, dan beribadah di rumah saja.

"Semoga kita semua diberikan kesehatan, kekuatan, dan semangat agar bisa melalui masa sulit ini," harap Mendikbud.

Peringatan Hardiknas Virtual Bertabur Bintang

Selain upacara secara virtual, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengadakan peringatan Hardiknas 2020 di malam hari secara virtual. Peringatan Hardiknas virtual bertabur bintang (artis) tersebut disiarkan melalui kanal YouTube Kemendikbud RI dan TVRI.

Acara peringatan Hardiknas 2020 di malam hari ini dimeriahkan oleh banyak artis papan atas seperti Najwa Shihab, Tulus, Rini Wulandari, Vidi Aldiano, Naura, Sabyan, Lyodra dan Rizky Febian.

Malam peringatan Hardiknas dibuka oleh penampilan dari Tulus dengan menyanyikan lagu "Manusia Kuat" serta diiringi orkestra secara daring. Kemudian,

“

Belajar memang tidak selalu mudah, tetapi inilah saatnya kita berinovasi. Saatnya kita melakukan berbagai eksperimen. Inilah saatnya kita mendengarkan hati nurani dan belajar dari Covid-19,

Pembelajaran

Mendikbud mengatakan, melalui situasi saat ini, untuk pertama kalinya guru-guru melakukan pembelajaran melalui daring/online dengan menggunakan tools/perangkat baru, dan menyadari bahwa

norma-norma kemanusiaan di dalam masyarakat.

"Timbulnya empati, timbulnya solidaritas di tengah masyarakat kita pada saat pandemi Covid-19 ini merupakan suatu pembelajaran yang harus kita kembangkan. Bukan hanya di masa krisis ini, tetapi juga di saat

acara dilanjutkan dengan penampilan dari Rini Wulandari dan Vidi Aldiano. Keduanya secara bergantian menyanyikan lagu-lagu daerah yakni “Bolelebo”, “Ampar-ampar Pisang”, “Padang Wulan” dan “Manuk Dadali”. Menariknya, penampilan keduanya juga diiringi oleh tarian daerah dari Ekosdance Company secara daring.

Usai penampilan dari Rini Wulandari dan Vidi Aldiano, acara dilanjutkan dengan diskusi antara Najwa Shihab bersama Nadiem Makarim selaku Mendikbud dan membahas tema acara “Belajar dari Covid-19”.

Dalam diskusinya, Mendikbud mengungkapkan bahwa dengan adanya teknologi di tengah pandemi Covid-19, Indonesia bisa melakukan hal-hal baru.

“Memang metode pembelajaran face to face efektif, tetapi jika ada kombinasi face to face dengan remote and online learning, potensinya akan jauh lebih efektif. Bukan hanya di sistem pembelajaran saja, tetapi juga di seluruh aspek pendidikan,” ujar

Nadiem.

Mendikbud Nadiem melanjutkan, konsep kombinasi tersebut bukan untuk mengganti guru, tetapi justru memperkuat potensi guru.

Dalam diskusi tersebut, Mas Menteri juga memprediksi akan ada normal-normal baru yang positif terlahir usai pandemi Covid-19.

Normal baru yang diprediksi oleh Mas Menteri adalah lingkungan mikro individu masyarakat, yaitu keluarga. Sebelum Covid-19, kata “keluarga” sangat dekat dengan personal manusia, namun terasa sangat jauh. Bagaimana tidak, masyarakat disibukkan dengan berbagai kegiatan di luar rumah.

“Akan tetapi saat ini, di saat semua di rumah, bersama keluarga, berkumpul saling memberikan dukungan. Yang jauh terus menanyakan kabar, perhatian yang lebih. Saat ini kita baru merasakan keluarga adalah unit terpenting. Kita sudah sering bersama keluarga tapi merasa lebih butuh itu sekarang,”

tutur Nadiem Makarim dalam Gelar Wicara Mendikbud dan Najwa Shihab memperingati Hari Pendidikan Nasional, Sabtu (2/5/2020) malam.

Kemudian, lanjutnya, normal baru yang akan muncul adalah kemampuan manusia untuk efektif melakukan apa pun dimanapun dia berada.

“Mengagetkan memang, potensi kita bekerja efektif darimana pun itu sangat baru bagi kita dan ini potensi yang sangat positif,” kata Mas Menteri.

Kemudian terakhir yang jadi normal baru adalah seberapa pentingnya kesehatan untuk kita. Covid-19 menurut Mas Menteri, mengingatkan kita dengan berbagai macam pola hidup sehat yang bahkan tidak pernah kita lakukan sebelumnya. Menyadari pentingnya kesehatan dan melakukan pola hidup sehat adalah normal baru yang akan lahir usai Covid-19 ini.

Setelah menyaksikan diskusi Najwa Shihab dengan Nadiem Makarim, malam peringatan Hardiknas dilanjutkan dengan





video testimoni dari para pelajar di Indonesia tentang belajar di rumah dan pengetahuan mereka tentang apa itu Covid-19.

Walau #DiRumahSaja, seluruh pelajar ini memiliki semangat belajar yang berkobar. Sebagian juga mengatakan kerinduannya akan belajar di sekolah bersama teman-temannya.

Setelah menceritakan pengalamannya selama belajar di rumah saja, musikus muda Naura mempersembahkan sebuah lagu berjudul "Setinggi Langit" yang dilanjutkan dengan penampilan dari Sabyan yang menyanyikan lagu berjudul "Al Wabaa".

Dalam peringatan Hardiknas ini, rasanya kurang lengkap jika tidak menyanyikan lagu untuk para guru yang telah berjasa banyak dalam memberikan ilmu kepada

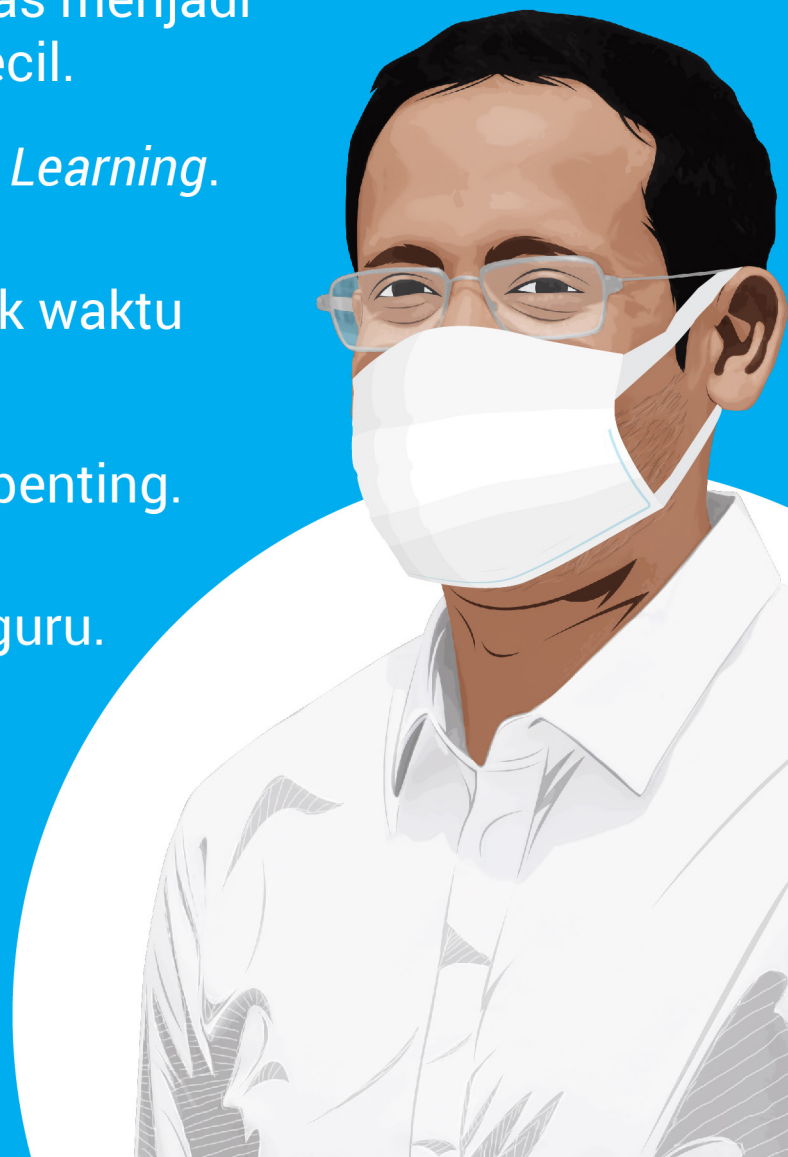
para murid-murid. Untuk itu, penampilan dari Gitabumi Voices dapat mewakili seluruh pelajar dalam memberikan apresiasinya kepada para guru. Lagu berjudul "Hymne Guru" pun dilantunkan secara indah dan dinyanyikan secara daring.

Memasuki penghujung acara, Aubry Beer dan Temmy Rahadi selaku pemandu acara pun menutup malam peringatan Hardiknas dengan mempersembahkan penampilan dari Rizky Febian dan Lyodra yang menyanyikan lagu "Laskar Pelangi".



7 TIPS MENGAJAR DARI MAS MENTERI DI MASA PANDEMI COVID-19

- 1 Jangan stres.
- 2 Mencoba membagi kelas menjadi kelompok yang lebih kecil.
- 3 Mencoba *Project-based Learning*.
- 4 Alokasikan lebih banyak waktu bagi yang tertinggal.
- 5 Fokus kepada yang terpenting.
- 6 Sering “nyontek” antar guru.
- 7 *Have fun*.



Sekretaris Jenderal (Sesjen) Ainun Na'im melantik 11 pejabat tinggi pratama (eselon II) dan 632 pejabat fungsional di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Pelantikan dilaksanakan dalam dua gelombang di Graha Utama dan Plaza Insan Berprestasi, Kantor Kemendikbud, Jakarta, Rabu (26/2/2020).

Dalam sambutannya Sesjen mengatakan agar para pejabat yang dilantik dapat segera menyesuaikan diri dengan pekerjaannya yang baru dalam rangka menciptakan birokrasi yang efektif dan efisien.

"Kepada saudara-saudara yang baru saja dilantik kami mohon dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian sehingga dapat bekerja dengan lebih efisien dan lebih efektif khususnya berkaitan dengan perubahan jabatan struktural eselon tiga dan eselon empat menjadi jabatan fungsional," kata Ainun Na'im.

Di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, pejabat yang dilantik adalah Santi Ambarrukmi sebagai Direktur Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan, serta Praptono dilantik sebagai Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus.

Dalam kesempatan yang sama, Sesjen juga melantik 632 pejabat fungsional.



Di antara pejabat yang dilantik yaitu 125 orang Analis Kebijakan, 41 orang Analis Kepegawaian, 25 orang Analis Pengelolaan Keuangan APBN, 24 orang Arsiparis, tiga orang Asesor Sumber Daya Manusia Aparatur, 11 orang Auditor, 58 orang Pamong Budaya, 21 orang Peneliti, 59 orang Pengelola Pengadaan Barang/Jasa, 28 orang Pengembang Teknologi Pembelajaran, 19 orang Perancang Peraturan Perundang-undangan, dua orang Perekayasa, 103 orang Perencana, 45 orang Pranata Hubungan Masyarakat, 16 orang Pranata Komputer, dua orang Pustakawan, delapan orang Statistisi, lima orang Widyaiswara, serta 37 orang Widyaprada.

Dalam pidatonya Ainun menyampaikan

PRAPTONO DILANTIK SEBAGAI DIREKTUR GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN MENENGAH DAN PENDIDIKAN KHUSUS



agar para pejabat fungsional dapat bekerja dengan cara-cara baru yang lebih efektif dan efisien. Menurut Ainun, perubahan ini merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 45 tahun 2019 Jo Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 9 tahun 2020.

"Kami harapkan bagi Bapak Ibu para pejabat tinggi Pratama yang baru mengucapkan sumpah maupun para pejabat fungsional dapat melaksanakan penyesuaian-penyesuaian melakukan cara baru kerja yang lebih efisien dan lebih efektif," pesan Ainun.



Kemendikbud Ajak Ekosistem Pendidikan Berbagi dalam “Seri Webinar Guru Belajar”

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan “Seri Webinar Guru Belajar: Adaptasi Pembelajaran Masa Pandemi” yang disiarkan langsung di kanal YouTube Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Senin (29/6/2020). Wadah tersebut diberikan sebagai upaya untuk menghimpun energi positif dengan tetap berdaya dan memberdayakan sesama pendidik di tengah pandemi Covid-19.

“Kata kuncinya adalah berbagi dan belajar. Dua kata ini saling berkaitan erat dengan nilai luhur bangsa yaitu gotong royong,” terang Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kemendikbud, Iwan Syahril.

Lebih lanjut Iwan menyampaikan bahwa konsep berbagi tersebut sejalan dengan Merdeka Belajar yang diterapkan di masa sekarang dan terakselerasi. “Merdeka Belajar memberi peluang terbukanya metode pembelajaran yang fokus terhadap murid sesuai dengan kebutuhan zaman dan kondisi daerahnya,” imbuhnya.

Dalam kondisi darurat seperti saat ini, kata Iwan, orientasi yang penting ditekankan kepada siswa adalah penumbuhan sikap mental positif dalam ekosistem pembelajaran yang merdeka. “Fokus GTK adalah menciptakan sekolah sebagai



tempat terjadinya inovasi, berbasis kepada murid, serta dapat mencapai pembelajaran yang baik untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mandiri, kreatif, berkebhinekaan global, gotong royong, serta kritis,” urainya.

Idealnya sekolah dapat menghasilkan pembelajaran yang holistik dengan penggabungan antara pengetahuan, sisi afektif, kemauan, serta fisik yang tumbuh, dan berkembang secara utuh bersama-sama. Berikut pesan Dirjen Iwan terkait kurikulum sederhana yang bisa kita implementasikan. “Berilah teladan terbaik kepada peserta didik karena itulah kurikulum yang akan berbekas dan berdampak di sepanjang hidupnya,” tutur Iwan.

Iwan mengucapkan selamat kepada para calon peserta. Ia berharap, webinar ini merupakan upaya terbaik yang membawa banyak kebaikan dan keberkahan untuk seluruh masyarakat di tengah keterbatasan akibat pandemi Covid-19. “Selama sebulan kita akan belajar bersama, berbagi tantangan yang ada agar bisa dihadapi bersama,” tutupnya.

Seri Webinar Guru Belajar Siapkan Insan Pendidikan Selenggarakan Tahun Ajaran Baru

Sejalan dengan itu Sekretaris Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, Nunuk Suryani menyampaikan tujuan peluncuran webinar ini adalah sebagai bentuk tanggung jawab Kemendikbud

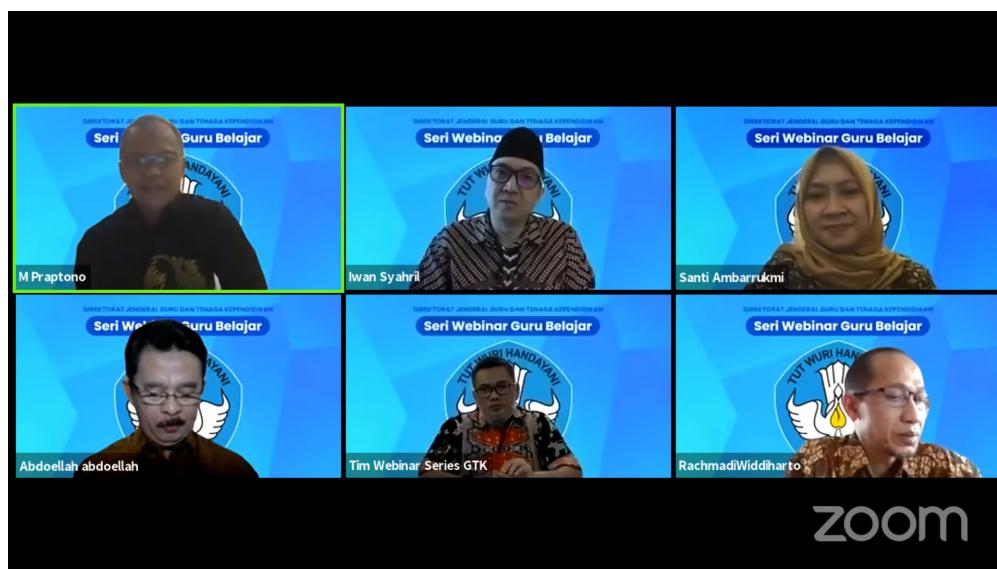
memfasilitasi kebutuhan insan pendidikan dalam mempersiapkan pembelajaran di tahun ajaran 2020/2021. “Melalui Guru Belajar mari kita bergotong-royong mendampingi seluruh peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan kita,” jelasnya.

Ketika menjelaskan layanan pembelajaran bagi penyandang disabilitas, Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Praptono mengatakan hambatan yang dirasakan pertama adalah dari aspek komunikasi. “*Teaching at the right level* adalah proses intervensi yang harus dilakukan guru untuk menjembatani perbedaan yang ditemukan,” katanya.

Intervensi yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan masukan pembelajaran yang relevan dan spesifik. “Topik dalam webinar kami berikan judul yang sangat spesifik, seperti pembelajaran matematika bagi penyandang tunanetra, kami kolaborasi dengan Perkins,” urainya.

Seri Webinar Guru Belajar adalah ruang di mana guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan unsur pendidikan lainnya bisa terlibat dalam diskusi. Acara ini akan berlangsung dua sesi setiap harinya dan dilakukan selama satu bulan ke depan secara berkelanjutan. Webinar ini akan menghadirkan tema-tema dan narasumber yang berasal dari kalangan guru, akademisi, praktisi, unsur pemerintah daerah, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya.

Di tengah pandemi Covid-19, Kemendikbud terus menghadirkan berbagai sarana pembelajaran



untuk peserta didik, guru dan tenaga kependidikan maupun insan pendidikan. Aplikasi melalui daring dan televisi harapannya dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar (KBM) di rumah. Berikut adalah wadah pembelajaran yang digagas Kemendikbud, <http://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id> yaitu laman untuk membantu guru dan murid mendapatkan informasi tentang aplikasi pembelajaran gratis.

Selain itu, Kemendikbud berkolaborasi dengan perusahaan telekomunikasi dalam penyediaan data untuk aplikasi pembelajaran daring. Kemendikbud juga meluncurkan laman Guru Berbagi dengan menggunakan model *crowd sourcing* yang bisa diakses melalui guruberbagi.kemdikbud.go.id. Di sana guru dapat berbagi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan materi pembelajaran yang digunakan selama masa pandemi Covid-19. Aktivitas yang tercatat dalam laman Guru Berbagi yaitu pengunjung laman sebanyak 736.770, dengan 597.959 unduhan,

10.651 RPP, 2.891 artikel, 560 lebih komunitas yang tergabung, serta 152 Aksi kolaborasi hingga 27 Juni 2020.

Ada pun “Seri Webinar Guru Belajar: Adaptasi Pembelajaran Masa Pandemi” dapat disimak secara live streaming YouTube di laman berikut:

- Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar (GTK Dikdas Kemdikbud RI)
- Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan (P3GTK Kemdikbud)
- Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (GTK Dikmen Diksus TV)
- Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini (Direktorat GTK PAUD)

MARI BERBAGI DAN BERKOLABORASI DI “SERI WEBINAR GURU BELAJAR: ADAPTASI PEMBELAJARAN MASA PANDEMI”

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) meluncurkan “Seri Webinar Guru Belajar: Adaptasi Pembelajaran Masa Pandemi”. Peluncuran disiarkan langsung di kanal YouTube Ditjen GTK (Ditjen GTK Kemdikbud RI) serta diikuti oleh ribuan peserta melalui aplikasi Zoom.

Webinar Guru Belajar ditujukan untuk guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, widyaiswara, orang tua dan para insan pendidikan. Seri Webinar ini diharapkan dapat menghidupkan ruang diskusi dan mewarnai ruang pembelajaran para guru pada masa pandemi Covid-19.

Kegiatan ini akan diselenggarakan secara berkelanjutan selama satu bulan ke depan dan akan menghadirkan tema-tema dan narasumber dari kalangan guru, akademisi, praktisi, unsur pemerintah daerah, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya.

“Sungguh kami merasa sangat senang sekali bisa berkolaborasi dengan semua unsur pemangku kepentingan yang ada sehingga alhamdulillah dari webinar ini kami bisa selenggarakan dan insya Allah satu bulan ke depan kita akan terus belajar bersama, berbagi, supaya tantangan-tantangan yang ada pada saat ini bisa kita hadapi bersama-sama,” kata Dirjen GTK Kemendikbud Iwan Syahril, Senin (29/6/2020).

Pada peluncuran Seri Webinar Guru Belajar sebagai keynote speaker Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Iwan Syahril serta sejumlah pembicara yakni Sekretaris Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga

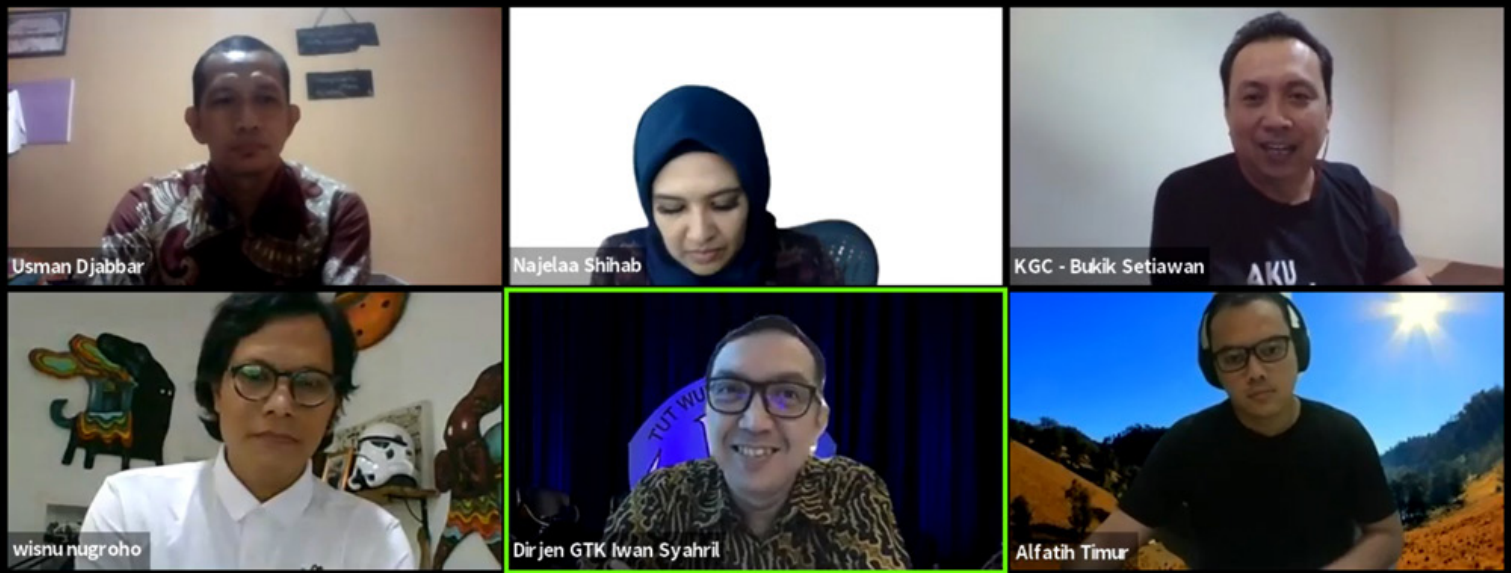
Kependidikan (Sesditjen GTK) Nunuk Suryani, Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Direktur GTK Dikmen Diksus) Praptono, Plt. Direktur Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini (Plt. Direktur Pembinaan GTK PAUD) Abdoellah, Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar (Direktur GTK Dikdas) Rachmadi Widdiharto, Direktur Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan (Direktur P3GTK) Santi Ambarrukmi.

Pagebluk Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan bencana non alam yang menghadirkan krisis multidimensi. Tak terkecuali dunia pendidikan harus melakukan adaptasi terhadap pandemi ini.

“Masa pandemi ini benar-benar masa yang sangat sulit. Pada saat ini kalau kita lihat dari data lebih dari 1,3 milyar murid harus belajar dari rumah. Lalu situasi dimana sekolah atau sistem pendidikan bisa dibilang harus tutup,” urai Iwan Syahril.

“Ini yang terjadi mungkin yang terakhir di masa Perang Dunia Kedua. Ini kondisi yang sangat luar biasa dan sangat tidak mudah. Kita mungkin sering merasa tidak berdaya, untuk itu kami merespons tantangan-tantangan yang ada, situasi yang ada dengan Seri Webinar Guru Belajar: Adaptasi Pembelajaran Masa Pandemi,” tambahnya.

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang bertindak sebagai keynote speaker pada peluncuran “Seri Webinar Guru Belajar: Adaptasi Pembelajaran



Masa Pandemi”, mengungkap filosofi dasar dari program ini tetap terkait dengan konsep Merdeka Belajar yakni memberdayakan.

“Tujuan intinya adalah untuk menghimpun semua energi positif dalam merespons tantangan, sehingga kita semua merasa berdaya dan kemudian mau memberdayakan yang lainnya,” ujar Dirjen GTK Kemendikbud Iwan Syahril.

Ia lalu mengutarakan tiga kata kunci terkait “Seri Webinar Guru Belajar: Adaptasi Pembelajaran Masa Pandemi” yaitu berbagi dan belajar, gotong royong, dan fokus kepada murid.

“Ada tiga kata kunci menurut saya, tadi sudah disebutkan oleh bu Sesjen, kita berbagi dan belajar. Itu kata kunci pertama. Tidak mungkin kita menghadapi sebuah masalah tanpa kita belajar, namun di sini dengan konteks yang sangat kompleks, kita juga harus berbagi. Jadi dua kata ini, berbagi dan belajar saling berkaitan erat,” ujar Dirjen GTK Kemendikbud Iwan Syahril.

“Lalu yang kedua gotong royong. Kita harus menghadapi ini dengan bersama-sama. Kembali lagi pada filosofi luhur dari bangsa Indonesia untuk bagaimana caranya saling bantu dan bisa kemudian menyelesaikan masalah-masalah

yang kita hadapi,” sambungnya.

“Dan tentunya kita yang ketiga, harus fokus kepada murid. Apa pun yang kita lakukan, desain, program, apa pun yang baik mulai dari kebijakan sampai lapangan, tetap tujuannya adalah mengatasi masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh murid-murid kita di lapangan,” jelas Iwan Syahril.

Pada Peluncuran Seri Webinar Guru Belajar: Adaptasi Pembelajaran Masa Pandemi, Senin (29/6/2020), Dirjen GTK Kemendikbud Iwan Syahril menutup paparannya dengan dua buah pantun berikut:

Kebersamaan kini bentuknya beda
Dengan berjarak kita saling menjaga
Bergotong royong walau berjauhan
Insya Allah kita tidak akan kalah oleh keadaan

Orang sabar banyak pahala
Kalau malu merah mukanya
Mari saling bantu tak berputus asa
Kuat gurunya, berdaya muridnya

DARI SPAB HINGGA MELAYANI SISWA PENYANDANG DISABILITAS JADI FOKUS GTK DIKMEN DIKSUS PADA “SERI WEBINAR GURU BELAJAR”

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) meluncurkan “Seri Webinar Guru Belajar: Adaptasi Pembelajaran Masa Pandemi”. Webinar Guru Belajar ditujukan untuk guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, widyaiswara, orang tua dan para insan pendidikan. Seri Webinar ini diharapkan dapat menghidupkan ruang diskusi dan mewarnai ruang pembelajaran para guru pada masa pandemi Covid-19.

Kegiatan ini akan diselenggarakan secara berkelanjutan selama satu bulan ke depan dan akan menghadirkan tema-tema dan narasumber dari kalangan guru, akademisi, praktisi, unsur pemerintah daerah, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya.

Untuk Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, materi webinar digali bermula dari masalah yang dihadapi oleh guru dan tenaga kependidikan jenjang SMA, SMK, dan SLB.

“Di awal Juni, setelah pandemi ini memasuki bulan keempat, saya melakukan suatu penggalian data yang melibatkan guru-guru dari 1.600 lebih guru SMA, SMK, kemudian 5.600 lebih guru yang menjadi binaan di LPMP Riau dan saya juga melakukan focus group discussion dengan tim relawan yang tergabung dalam Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana,” kata Direktur GTK Dikmen Diksus Praptono saat peluncuran “Seri Webinar Guru Belajar: Adaptasi Pembelajaran Masa Pandemi”, Jakarta, Senin (29/6/2020).

Dari data tersebutlah terpetakan tiga kelompok yang menjadi persoalan guru di masa pandemi yaitu pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan pemanfaatan fasilitas pendukung.

“Yang pertama dari aspek pengetahuan; kedua, keterampilan; dan pemanfaatan fasilitas pendukung. Nah perlu saya sampaikan di aspek pengetahuan masih banyak guru-guru kita yang belum memahami sepenuhnya bagaimana

melaksanakan konsep Merdeka Belajar, memahami dan mengimplementasikan panduan-panduan pembelajaran yang diberikan, baik oleh Kemendikbud maupun Dinas. Kemudian juga bagaimana metode pembelajaran jarak jauh yang interaktif itu bisa dilakukan,” jelas Praptono.

“Sedangkan di aspek keterampilan, kami masih banyak mendapatkan bahwa para guru kita memiliki persoalan dalam memanfaatkan perangkat atau media digital, memanfaatkan bahan lokal, dan juga penyesuaian RPP yang sesuai dengan kondisi lokal dan masa pandemi ini,” tambah Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Direktur GTK Dikmen Diksus) Praptono.

“Sedangkan yang terkait dengan fasilitas pendukung, optimalisasi pemanfaatan platform-platform yang diluncurkan oleh Kemdikbud, nah itu juga masih banyak menjadi persoalan,” sambungnya.

Beranjak dari masalah itulah, Direktorat GTK Dikmen Diksus menyajikan pada “Seri Webinar Guru Belajar: Adaptasi Pembelajaran Masa Pandemi” yakni 2 kategori besar. Yang pertama adalah layanan untuk anak-anak non disabilitas, yang berarti nanti guru-guru yang mengajar di SMA atau SMK dapat bergabung. Lalu kelompok yang kedua adalah bagi bapak, ibu guru yang di dalam kelasnya, di sana ada anak-anak penyandang disabilitas (baik yang di SLB maupun sekolah inklusif).

“Nah itu kami sajikan sehingga tema-tema yang kami angkat, misalkan di tanggal 7 dan 10 itu kami khususkan bagi guru-guru yang ingin memberikan layanan kepada para penyandang disabilitas secara optimal,” terang Praptono.

Direktorat GTK Dikmen Diksus pun peduli pada hadirnya satuan pendidikan yang siap melakukan mitigasi bencana.

“Satu hal penting dari layanan pendidikan kita adalah bagaimana kita mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Aman dari bencana maupun wabah, sehingga saya mengundang pada bapak, ibu guru yang ingin secara khusus bagaimana

menciptakan lingkungan sekolah yang kokoh, yang kuat terhadap kondisi bencana, nanti tanggal 8 dan 9, 2 hari berturut-turut, kami menyajikan suatu seri tentang bagaimana menciptakan lingkungan sekolah yang aman dari bencana,” ungkap Praptono.

Direktur GTK Dikmen Diksus Praptono menutup paparannya dengan asa untuk menghadirkan solusi di tengah pandemi.

“Semoga hadirnya Seri Webinar ini bisa menjawab kebutuhan-kebutuhan lapangan yang selama ini masih dirasakan oleh para guru,” tuturnya.

Menerapkan Konsep *Teaching at the Right Level* untuk Siswa Penyandang Disabilitas

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas serta Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menunjukkan iktikad baik untuk memberikan layanan terbaik kepada para penyandang disabilitas. Pendidikan untuk semua, termasuk untuk para penyandang disabilitas.

“Saya ingin menggarisbawahi tentang konsep Merdeka Belajar. Sesungguhnya bahwa Merdeka Belajar itu mengusung semangat inklusif. Dan ini sejak 75 tahun Indonesia merdeka ini sudah saatnya bagi kita untuk memberikan perhatian yang lebih serius terhadap para penyandang disabilitas yang ada di negeri ini,” kata Direktur GTK Dikmen Diksus Praptono saat peluncuran “Seri Webinar Guru Belajar: Adaptasi Pembelajaran Masa Pandemi”, Jakarta, Senin (29/6/2020).

Praptono lalu menyoroti perihal keterjangkauan layanan serta kualitas layanan pendidikan.

“Dari aspek keterjangkauan layanan masih banyak anak-anak penyandang disabilitas usia sekolah yang belum mendapatkan pendidikan. Dari sisi kualitas kita harus banyak melakukan intervensi, baik aspek sarana apalagi para guru,” ucapnya.

Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Direktur GTK Dikmen Diksus) Praptono untuk kemudian memandang perlunya menerapkan konsep *teaching at the right level*.

“Hambatan yang dimiliki oleh penyandang



disabilitas dari aspek komunikasi, interaksi, intelektual, harus mendapatkan intervensi yang secara spesifik yang bisa dilakukan oleh para guru. Semakin besar kebutuhannya, semakin besar hambatannya, maka semakin spesifik pula layanan yang diberikan,” jelas Praptono.

“Itulah sebabnya ketika kemudian konsep *teaching at the right level* yang harus bisa kita berdayakan kepada para seluruh guru di Indonesia, maka sesungguhnya itu adalah diseminasi dari proses intervensi yang diberikan kepada para penyandang disabilitas,” sambungnya.

Pada Seri Webinar Guru Belajar, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus akan menampilkan judul yang spesifik serta menghadirkan duet narasumber yang terdiri dari sisi kepakaran dan dari sisi pelaksana lapangan.

“Intervensi yang kita berikan kepada para guru akan kita sesuaikan dengan fokus yang dilayani oleh para guru sehingga di dalam seri webinar ini kami menampilkan judul-judul yang sangat-sangat spesifik. Kami bekerja sama dengan yayasan Mitra Netra akan mengangkat bagaimana pembelajaran Matematika bagi penyandang tunanetra,” terang Direktur GTK Dikmen Diksus, Praptono.

“Kemudian kami akan menggandeng Perkins Internasional untuk secara khusus agar para guru mampu memberikan layanan kepada para penyandang disabilitas majemuk. Dan juga kepada organisasi-organisasi penyandang disabilitas dari sisi keilmuan dan juga para praktisi atau guru pendamping akan kita hadirkan,” tambah Praptono.



Antusiasme Mengikuti Webinar Guru Belajar

“Seri Webinar Guru Belajar: Adaptasi Pembelajaran Masa Pandemi” selama berlangsung 5 pekan (29 Juni s.d. 29 Juli 2020) mendapatkan antusiasme yang membeludak. Hal tersebut seperti dipetakan oleh Kelompok Kerja Pembelajaran, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus sebagai berikut:

	Pendaftar	Peserta Room Webinar	Peserta Webinar Kanal YouTube	Total Viewer Webinar	Viewer YouTube sampai 29 Juli 2020
Total	89.911	17.049	57.394	74.443	332.245

Adapun analisis *Channel* YouTube GTK Dikmen Diksus TV pada periode 28 Juni s.d. 27 Juli 2020 yaitu:

<i>Subscribers</i>	15.877
<i>Total Video Created:</i>	
<i>Live (41 video)</i>	
<i>Non-live (16 video)</i>	
<i>Total Views</i>	357.102
<i>Total Unique Viewers</i>	116.220
<i>Total Watch Time (Hours)</i>	74.333

“Setiap habis *webinar* ada surveinya,” ungkap Koordinator Kelompok Kerja Pembelajaran, Direktorat GTK Dikmen Diksus, Saiful Bari di Kantor Kemendikbud, Jakarta, Rabu (5/8/2020). Survei kepuasan peserta *webinar* menjangkau jumlah responden 58.735 orang. Adapun sejumlah hasil surveinya sebagai berikut: 98.3% peserta *webinar* menilai materi-materi yang disampaikan sudah sesuai dengan kebutuhan mereka. 99.3% peserta *webinar* menilai materi-materi yang disampaikan sudah baik. 98.8% peserta *webinar* menilai narasumber sudah baik dalam menyampaikan materi.

CAPACITY BUILDING, Tingkatkan Budaya dan Etos Kerja

Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melaksanakan kegiatan pembinaan motivasi kerja melalui *Capacity Building* tahun 2020.

Bertempat di Kabupaten Banyuwangi, seluruh pimpinan dan staf Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus mengikuti kegiatan yang dilaksanakan mulai tanggal 4 s.d. 6 Maret 2020 di Ketapang Indah Hotel, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur.

Dalam kegiatan *capacity building* ini, 110 peserta disajikan materi mengenai peningkatan kapasitas (*capacity building*) dan pembangunan karakter (*character building*) untuk meningkatkan kapasitas pegawai dalam menjalankan tugasnya.

Para pegawai diharapkan dapat meningkatkan motivasi serta rasa kepercayaan diri, keterampilan, kekompakan, dan kerja sama pegawai, sehingga produktivitas kerja pegawai Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus semakin meningkat.

Pada hari pertama pelaksanaan, para peserta dibekali materi I mengenai fotografi. Kegiatan ini berlangsung di Aula Ketapang Indah Hotel. Setelahnya para peserta menikmati keindahan alam di Pantai Pulau Merah. Pembukaan kegiatan yang dilangsungkan pada malam hari, dibuka langsung Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan pada saat itu yaitu Supriano. Setelahnya kembali dilanjutkan dengan pengisian materi oleh Indra Jati Sidi.



Senam pagi menjadi pembuka kegiatan di hari kedua, Kamis (5/3/2020). Di hari kedua ini, para peserta diajak untuk menikmati keindahan dunia di Wisata Baluran. Di malam hari, diadakan kegiatan ramah tamah di antara pegawai. Kegiatan yang dilakukan adalah pentas seni dan lomba menyanyi, pembagian *doorprize*, dan juga pelepasan pegawai masa purnabakti.

Kegiatan *capacity building* dilakukan untuk menjadi motivasi dalam diri dan meningkatkan hubungan kerja sama untuk meningkatkan budaya dan etos kerja pegawai Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus sehingga dapat mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.

Banyak pelajaran yang didapatkan dari kegiatan ini. Dengan kerja keras yang dilakukan secara solid, sinergi, dan berkesinambungan, maka kekompakan tim yang baik akan didapatkan.





PENCEGAHAN COVID-19

DI LINGKUNGAN KEMENDIKBUD

(Sumber: Surat Edaran Mendikbud No.36962/MPK.A/HK/2020)

- ✓ Pegawai, Guru, Dosen, Siswa dan Mahasiswa mengikuti protocol pencegahan COVID-19
- ✓ Pengendalian, Kewaspadaan, dan Penanganan penyebaran Covid-19 sesuai Surat Edaran Mendikbud No. 2 Tahun 2020
- ✓ Menunda penyelenggaraan acara yang mengundang banyak peserta atau menggantinya dengan video conference atau media daring lainnya
- ✓ Menerapkan bekerja dari rumah (BDR)
- ✓ Kerjasama pemeriksaan kesehatan bagi pegawai/siswa/mahasiswa yang mengalami sesak nafas, demam dan batuk
- ✓ Membuat pedoman BDR dan pembelajaran daring sesuai kebutuhan setempat





Belajar di Rumah dengan Pembelajaran Jarak Jauh menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

1

Tatap muka virtual yang difasilitasi oleh guru satuan pendidikannya sesuai dengan kelas asal melalui Videoconference atau teleconference.

2

Tatap muka virtual yang disediakan oleh Kemendikbud dan Mitra.

3

Peserta didik dapat secara mandiri mengakses media pembelajaran (video, audio, teks, lembar kerja, latihan soal, dan sebagainya) dan menyelesaikan tugas sesuai dengan jenjang pendidikannya secara mandiri melalui aplikasi belajar daring yang disediakan oleh kemendikbud dan Mitra.

4

Diskusi dalam group melalui aplikasi pengiriman pesan (group WA, Telegram, Line, messenger, dsb) dan di media sosial (Facebook, Instagram)

5

Penugasan terstruktur dari guru kepada peserta didik dengan mengirimkan tugas dan lembar kerja melalui aplikasi pengiriman pesan dan/atau media sosial.

6

Belajar melalui saluran TVRI, Radio dan Modul belajar mandiri yang sudah disediakan

7

Pemantauan pelaksanaan Belajar di Rumah (BDR) di masing-masing provinsi oleh UPT Kemendikbud (LPMP, P4TK, BP-PAUD) dan melalui Vicon antara Dinas Pendidikan dengan Seknas SPAB Kemendikbud

BELAJAR DARI RUMAH